

PUJI SANTOSA,

PANDANGAN DUNIA
DARMANTO
JATMAN



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PANDANGAN DUNIA
DARMANTO JATMAN**

Puji Santosa

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2006**

ISBN 979 685 582 8

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 1220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang memperbanyak dalam bentuk
apa pun tanpa izin
tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam terbitan (KDT)

899.213

SAN Santosa, Puji

p Pandangan Darmanto Jatman/Puji Santosa.—
Jakarta: Pusat Bahasa, 2006, vii, 113 hlm.; 20
cm.

ISBN 979 685 582 8

1. KESUSASTRAAN INDONESIA
2. KESUSASTRAAN-BIOGRAFI
3. DARMANTO, JATMAN

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan estetika telah menghasilkan satu karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, ataupun novel. Cerita pendek, misalnya, dapat memberikan gambaran tta kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Periode awal perkembangan cerita pendek Indonesia dapat memberi gambaran, selain tata kehidupan pada masa itu, kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuran kembali karya-karya cerita pendek masa itu memiliki makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut dan berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan para penelitinya, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Sdr. Puji Santosa dalam *Pandangan Dunia Darmanto Jatman*. Buku ini memuat pandangan-pandangan Darmanto Jatman melalui karya-karya puisinya. Sebagai pusat in-

formasi tentang bahasa dan sastra di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa dan sastra Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya ini serta kepada Sdr. Prih Suharto sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia dan bagi upaya pengembangan sastra dan karya sastra Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, 16 November 2006

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penulisan penelitian rutin mandiri tahun anggaran 2004 bertajuk “Pandangan Dunia Darmanto Jatman” ini, saya memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkenannya pula saya dapat menyelesaikan tugas penelitian rutin mandiri ini. Selain itu, dorongan moral teman-teman sekerja turut serta mendorong terselesaikannya tugas penelitian rutin mandiri ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional yang telah mengizinkan usulan penelitian rutin mandiri ini dikerjakan hingga selesai, walaupun sangat terlambat.
2. Dr. Sugiyono dan Dra. Siti Zahra Yundiafi, M.Hum, selaku Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra dan Kepala Subbidang Sastra, Pusat Bahasa, atas perkenannya penelitian rutin mandiri ini disetujui dalam anggaran tahun 2004.
3. Drs. S.R.H. Sittanggang, M.A., selaku Konsultan, atas bimbingannya selama penulisan penelitian rutin mandiri ini.

Semoga amal baik beliau-beliau mendapatkan imbalan kembali dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan saya, tulisan yang sangat bersahaja ini dapat memberi sumbangan bagi usaha apresiasi sastra Indonesia. Semoga. Amin.

Jakarta, 25 November 2004

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	9
1.3 Tujuan	9
1.4 Kerangka Teori	10
1.5 Metode dan Teknik	13
1.6 Populasi dan Sampel	13
Bab II Riwayat Hidup Pengarang dan Konsep Dasar	
Kerangka Analisis	15
2.1 Pengantar	15
2.2 Riwayat Hidup Pengarang	15
2.3 Konsep Dasar Analisis	20
2.3.1 Pandangan Dunia tentang Maut	21
2.3.2 Pandangan Dunia tentang Tragedi	22
2.3.3 Pandangan Dunia tentang Cinta	24
2.3.4 Pandangan Dunia tentang Harapan	25
2.3.5 Pandangan Dunia tentang Kekuasaan	27
2.3.6 Pandangan Dunia tentang Loyalitas	28
2.3.7 Pandangan Dunia tentang Makna dan Tujuan Hidup	28
2.3.8 Pandangan Dunia tentang Hal-hal yang Transendental	29

Bab III Analisis Pandangan Dunia Darmanto Jatman	
dalam Karya-Karya Puisinya	31
3.1 Pengantar Analisis	31
3.2 Pandangan Dunia Darmanto tentang Maut	32
3.3 Pandangan Dunia Darmanto tentang Tragedi	41
3.4 Pandangan Dunia Darmanto tentang Cinta	69
3.5 Pandangan Dunia Darmanto tentang Harapan	83
3.6 Pandangan Dunia Darmanto tentang Kekuasaan	87
3.7 Pandangan Dunia Darmanto tentang Loyalitas	93
3.8 Pandangan Dunia Darmanto tentang Makna dan Tujuan Hidup	99
3.9 Pandangan Dunia Darmanto tentang Hal-hal yang Transendental	101
Bab IV Penutup	107
Daftar Pustaka	111

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Balakang

Karya sastra lahir bukan dari kekosongan, melainkan diciptakan pengarang dengan maksud dan tujuan tertentu, misalnya bertujuan hendak menghibur pembaca, bertujuan hendak menyindir pemerintahan yang sedang berkuasa, bertujuan menggugah rasa seni pembaca, dan bertujuan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang secara realitas terjadi pada masa lampau di tengah masyarakat pembacanya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Luxemburg *et al.* (1984:90) bahwa pengarang menulis teksnya dengan suatu tujuan tertentu. Tujuan pengarang menciptakan karya sastra itu tentu bermacam-macam adanya. Namun, suatu hal yang perlu digarisbawahi bahwa pengarang menciptakan karya sastra bukan sekadar merangkai kata demi kata yang tidak bermakna, melainkan berbicara tentang kehidupan, baik kehidupan itu secara realitas ada maupun kehidupan itu hanya dalam gagasan atau cita-cita pengarang. Kehidupan itu sendiri tentu beragam adanya dan juga penuh berbagai masalah atau problema yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu ternyata berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra. Oleh karena itu, sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang berbudaya dan beradab. Bahkan ingat, semboyan dari majalah sastra *Horison*, majalah sastra satu-satunya di Indonesia yang bertahan lebih dari empat puluh tahun (terbit pertama kali bulan Juni 1966), adalah “Orang Berbudaya Baca Sastra”.

Sastra yang berbicara tentang kehidupan menggunakan bahasa

sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya—bahkan ada yang mengatakan bahwa sastra itu sebagai “realitas-imajiner”, yakni suatu realitas yang dibumbuhi dengan imajinasi pengarang. Oleh sebab itu, sastra bersifat multidimensi dan multi-interpretasi. Media bahasa, seni imajinatif, dan lahan budaya yang berbicara tentang kehidupan itu terangkum menjadi karya sastra, baik prosa, puisi, maupun karya drama. Oleh karena itu, karya sastra juga merupakan visi atau pandangan dunia (*world-view*) pengarangnya. Pandangan dunia pengarang itu merupakan respon terhadap berbagai masalah kehidupan yang dihadapi pengarang. Menurut Soedjatmoko (dalam Lubis, 1979:173) masalah dasar kehidupan yang dihadapi oleh manusia di dunia ini ada delapan masalah atau hal. Kedelapan masalah atau hal itu sebagai berikut.

- (1) maut
- (2) tragedi
- (3) cinta
- (4) harapan
- (5) pengabdian
- (6) kekuasaan
- (7) makna dan tujuan hidup
- (8) hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia.

Sementara itu, menurut Soelaeman (1987), Mustopo (1983), Widyosiswoyo (1987), Suyadi (1987), dan Abdulkadir (1988) dalam buku-buku *Ilmu Budaya Dasar* (buku pegangan dasar bagi mahasiswa di Indonesia di seputar tahun 1980-an dan 1990-an yang berkuliah di jurusan non budaya) disebutkan ada delapan masalah dasar yang dihadapi oleh manusia sebagai pandangan dunia pengarang dalam karya sastra yang ditulisnya, yaitu masalah:

- (1) manusia dan cinta kasih
- (2) manusia dan keindahan
- (3) manusia dan penderitaan
- (4) manusia dan keadilan
- (5) manusia dan pandangan hidup
- (6) manusia dan tanggung jawab

- (7) manusia dan kegelisahan
- (8) manusia dan harapan.

Cara pandang buku-buku ilmu budaya dasar itu adalah berorientasi pada manusia. Jadi, “manusia” di sini dapat dikatakan sebagai pusat dan sekaligus objek bagi pandangan dunia pengarang. Di dalam dunia keilmuan, cara pandang pengarang seperti itu disebut dengan istilah “*antropocentris*”. Manusia dianggap sebagai pusat segalanya, yaitu pusat keindahan, pusat permasalahan kehidupan, dan juga pusat perhatian manusia lainnya. Sudah barang tentu masalah dasar kehidupan yang dihadapi manusia seperti itu menjadi pusat perhatian setiap pengarang yang juga terungkap dalam karya-karya para sastrawan, termasuk sastrawan Darmanto Jatman yang berkiprah di dunia sastra sejak akhir tahun 1959 hingga tahun 2000-an, saat naskah ini ditulis pada tahun 2004.

Sebagai sastrawan Indonesia modern yang kreatif dan dinamis—karena banyak menulis dan berkarya dalam berbagai lapangan kesenian dan budaya—Darmanto Jatman tidak hanya tinggal diam begitu saja berpangku tangan ketika menghadapi berbagai masalah, hambatan, gangguan, dan tantangan yang ada di seputar kehidupannya, baik yang berasal dari dorongan dalam maupun yang berasal dari luar dirinya. Tentu setiap saat Darmanto Jatman berusaha merespon tantangan hidup yang dihadapinya itu melalui cara, pandangan, pendirian, dan sikapnya yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Jawa dan dunia Kristen. Oleh karena itu, kita perlu menelusuri akar kepengarangan Darmanto Jatman sebagai titik pijak memandang permasalahan yang dihadapi sang seniman yang menjadi objek perhatian kita ini.

Akar kepengarangan Darmanto Jatman dapat ditelusuri dari pengalaman masa kecilnya, yakni menelusurinya melalui proses kreatifnya. Proses kreatif dalam dunia kesusastraan Darmanto Jatman sudah tumbuh sejak masih berumur anak-anak. Ketika berusia lima tahun, Darmanto sudah terobsesi oleh kisah Putri Salju yang tertidur selama seribu tahun. Darmanto kecil kemudian berimajinasi untuk menjadi seorang Pangeran yang mencium dan mampu membangunkan Sang Putri tersebut. Pengalaman uniknya juga dialami oleh Darmanto ketika berusia

sepuluh tahun, ia tertarik kepada guru kelasnya, yaitu Ibu Sri Hastuti, yang hitam manis kayak gula jawa, katanya, kalau digigit enak rasanya dan membuat orang ketagihan. Selanjutnya, ia merasa jatuh cinta pada guru kelasnya itu. Guru kelasnya itulah yang membangkitkan kreativitas dirinya untuk gemar membaca, baik buku *Alkitab*, cerita-cerita Alkitab dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, buku dongeng-dongeng dari berbagai belahan dunia, maupun buku-buku tentang kebudayaan Jawa.

Segala macam buku pada waktu itu menumpuk di ruang depan rumah orang tuanya, di Klitren Lor, Yogyakarta. Buku-buku itulah yang berhasil memperkenalkan dirinya dengan “dunia lain” yang ada di luar kesehariannya. Darmanto akrab dengan berbagai buku bacaan itu, mulai dari buku filsafat, kesusastraan, kesenian, politik, sosiologi, psikologi, dongeng, legenda, hingga tentang kebudayaan Jawa. Bacaan-bacaan itulah yang kemudian memberinya pengaruh kuat terhadap karya-karya yang dituliskannya. Secara ideologis, karena bacaan itulah Darmanto kecil matang sebelum waktunya sehingga ketika masih duduk di sekolah dasar, Darmanto kecil sudah mulai membuat coretan-coretan yang bakal menjadi sajaknya. Ketika duduk di bangku kelas enam SD, Darmanto sering berhenti di atas jembatan Kali Code, Kota Baru, Yogyakarta. Lalu, Darmanto memandangi sebuah masjid yang sedang dibangun dengan latar belakang gunung Merapi dan Merbabu. Setelah pulang ke rumah, ia segera mengambil pena lalu dicurahkan semua pandangan di atas jembatan Kali Code tadi pada sehelai kertas. Itulah peristiwa pertama kali ia menulis puisi tentang masjid yang baru dibangun di Kota Baru, Yogyakarta, bunyi larik-larik sajak itu adalah:

*“Di kota baru
dibangun masjid yang baru
Syuhada namamu”.*

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada saat Darmanto bersekolah di SMA III B Padmanaba Yogyakarta (1958), ia sudah aktif mengirimkan karya-karyanya ke berbagai lembaran remaja, antara lain,

“Kawanku” suplemen dari koran *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta, dan “Remaja Nasional” sisipan dari harian *Berita Nasional* Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 1960-an ia mengirimkan juga tulisan-tulisannya ke berbagai majalah penerbitan “dewasa”, seperti *Tanah Air*, *Tjerpen*, *Gema*, *Gelora*, *Pustaka dan Budaya*, *Mahasiswa Indonesia*, *Budaya Jaya*, *Zaman*, *Mimbar Indonesia*, *Horison*, *Basis*, dan *Sastra*. Darmanto memulai kariernya dari menulis esai, naskah lakon, cerita pendek, baru puisi. Ia mengakui menulis esai karena terdesak akan kebutuhan hidup. Artinya, puisi-puisinya itu membutuhkan “gizi” untuk mempertahankan hidup. Ia menulis puisi dan membaca banyak buku agar esainya dapat lebih berbobot atau berkualitas. Sementara itu, naskah lakon dan cerita pendek ditulis untuk mendukung puisi-puisi dan esai-esainya. Darmanto mengatakan: “menanam esai dan akhirnya menuai puisi”.

Hingga kini Darmanto Jatman masih tetap aktif menulis di berbagai media massa dan penerbitan, seperti *Suara Merdeka* (Semarang), *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta), *Jawa Pos* (Surabaya), *Suara Pambangunan* dan *Kompas* (Jakarta). Darmanto juga duduk sebagai redaksi penyumbang majalah *Humor*, redaktur khusus majalah *Tiara*, pengasuh ruang konsultasi psikologi harian *Jawa Pos*, penulis tetap tabloid *Mutiara*, redaktur kebudayaan *Dinamika Baru*, *Kampus*, *Suara Merdeka* (Semarang), *Tribun* (Jakarta), dan memimpin koran kampus *Manunggal* (UNDIP) dan *Forum* (FISIP-UNDIP).

Sekalipun puisi-puisi yang ditulis oleh Darmanto Jatman berdasarkan pengalaman personal, *experiential poetry*, namun jejak-jejak pengaruh seseorang dan acuan dalam puisi-puisinya, masih dapat ditelusuri. Sajak “Sori Gusti”, misalnya, jelas merupakan pengaruh kuat dari sajak “Tuan” karya Sapardi Djoko Damono, yang berbunyi:

“Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar,
saya sedang keluar.”

Dalam Sajak “Sori Gusti” itu Darmanto lebih menguraikan argumentasinya mengapa si Tople meninggalkan Tuhan. Ketika menyambut Natal tahun 2001 itu si Tople absen dalam paduan suara (di Gereja)

karena harus mencari nafkah ke mal dan ikut pula takbiran bersama kawan-kawannya. Paduan “suara” di Gereja pada hakikatnya menyuarakan pujian kepada Tuhan bersama-sama dalam bentuk nyanyian atau lagu. Takbiran itu juga merupakan “suara-suara” yang mengagungkan nama Tuhan dilakukan bersama-sama untuk menyongsong hari raya Lebaran (Idul Fitri atau Idul Adha). Pengakuan dosa si Tople hakikatnya juga penyaluran “suara” batinnya kepada Tuhan, sebagai berikut.

“Sori Gusti

Hamba absen dalam paduan suara

menyambut natalMu tahun 2001

Hamba cari makan di mal

mumpung mereka ber-“Meri Krismas”

Terus terang Gusti

Hamba juga ikut takbiran

karena banyak teman hamba di sana

Hamba yakin Gusti tahu

Sori ya Gusti.

Hambamu Tople

2001”

Sajak “Testimoni”, “Menghadapmu Pagi Ini”, “Ampun Gusti”, dan sajak yang lainnya secara intertekstual Darmanto banyak menstransformasikan ‘suara’ ayat-ayat *Alkitab*, terutama Kitab Yohanes 1, ayat 1–4 dan 10, yang berbunyi:

“Pada mulanya, sebelum dunia dijadikan. Sabda sudah ada. Sabda itu bersama Allah, dan Sabda sama dengan Allah. Sejak semula Sabda bersama Allah. Segalanya dijadikan melalui Sabda, dan dari segala yang ada tak satu pun dijadikan tanpa Sabda. Sabda itu sumber hidup, dan hidup memberi terang kepada manusia. ... Sabda ada di dunia, dunia dijadikan melalui Sabda.”

Tuhan itu sudah menyatu dengan Sabda, dan Sabda itu sudah ada sejak zaman dahulu kala sebelum dunia ini ada. Hingga kini Sabda itu

tetap keadaannya. Berdasarkan kesaksian (testimoni) Darmanto sebenarnya “Sabda itu tiada lain adalah ‘suara’, ‘kata’, ‘bahasa’, ‘*pangandika*’ atau ‘*dhawuh Gusti*’, dan ‘sesuatu yang selalu kita dengar di dalam batin kita’. Bermula dari Sabda atau suara-suara, kata-kata, *pangandika* atau *dhawuh Gusti*, bahasa, dan sesuatu yang selalu didengar dari dalam batin (hati) itulah ia menciptakan puisi. Puisi-puisinya itu tiada lain hanya jelmaan dari ungkapan kata-kata, rangkaian dari berbagai bahasa atau idiom, *pangandika* atau *dhawuh Gusti*, dan suara-suara batinnya yang kemudian dituangkannya dalam bentuk huruf, tulisan di atas kertas, dan rangkaian kata-kata yang membentuk bahasa puisi atau bahasa sajak sebagai suara batinnya.

Sementara itu, Sapardi Djoko Damono pun dalam sajak “Telinga” yang berbunyi sebagai berikut.

*“ia digoda masuk ke telinganya sendiri
agar bisa mendengar apa pun
secara terinci – setiap kata, setiap huruf,
bahkan letupan dan desis
yang menciptakan suara.
.. agar dapat menafsirkan sebaik-baiknya
apa pun yang dibisikkannya
kepada diri sendiri.”*

Sabda oleh Sapardi dalam sajaknya itu juga ditafsirkan secara kreatif sebagai ‘suara’, ‘kata’, ‘huruf’, ‘letupan’ dan ‘desis’, dan ‘bisikan yang berasal dari dalam batin diri sendiri’. Dengan demikian, baik Darmanto Jatman maupun Sapardi Djoko Damono (dapat terjadi saling memengaruhi) berangkat dari “suara-suara” (Sabda Tuhan ataupun suara-suara hati nurani) sebagai ilham atau inspirasi untuk kemudian merangkainya membentuk sajak atau bahasa puisi-puisinya.

Tampaknya, kedua penyair yang saling memengaruhi dan memiliki acuan yang sama dalam berpuisi, baik Darmanto Jatman maupun Sapardi Djoko Damono, berakar kuat pada mitologi. Darmanto Jatman dalam sajak-sajaknya, dari awal hingga kini, lebih kelihatan akarnya pada mitologi keagamaan, terutama kisah-kisah dalam *Alkitab*, yang

dipadukan dengan mitologi Jawa seperti cerita rakyat, legenda, wayang, tembang dolanan, tembang macapat, dan filsafat Jawa. Hal itu terbukti seperti dalam sajaknya “Isteri”, “Testimoni”, “Sori Gusti”, “Kristus dalam Perang”, “Golf untuk Rakyat”, “Hai Sapi”, dan “Ampun Gusti”. Keberangkatan pada akar mitologi itu oleh Darmanto Jatman dinamakan sebagai “psikologi Jawa”. Sementara itu, Sapardi Djoko Damono dalam sajak-sajaknya berangkat lebih mengakar pada semua mitologi yang ada di dunia, baik itu mitologi keagamaan, mitologi Yunani, mitologi Arab-Persia, mitologi Melayu atau Nusantara, maupun mitologi Jawa.

Salah satu keunggulan Darmanto Jatman dalam bersajak adalah mengangkat nama tokoh-tokoh mitologi keagamaan dan sekaligus mitologi Jawa sebagai *cantelan* daya ingatan, seperti tokoh Abel dan Kain, Menara Bebel, Sodom dan Gomora, Jesus Kristus atau Isa Almasih, Adam, Hawa, Jozsef, Maria, Simeon, kemudian Jaka Tingkir, Angling-darma, Ki Ageng Suryomentaraman, Ajirawarontek, Begawan Wisrawa, Rahwana, Rama, Burisrawa, Arjuna atau Janaka, Bima, Arimbi, Subadra, Dewi Sukesu, Dewi Sri, Narada, dan Badranaya atau Ki Lurah Karang-kedempel yang biasa dipanggil dengan sebutan Semar. Tokoh-tokoh seperti itulah yang dianggap Darmanto Jatman mampu sebagai *cantelan* ingatan atau pikiran pembaca sebagai kerangka bandingan, alusio, ironi, dan sindiran yang lainnya. Sementara itu, tokoh-tokoh imajiner yang ditampilkan dalam sajak-sajaknya dibuat berbau Jawa, seperti Marto Klungsu atau Marto Legi ataupun Marto Sendika, Karto Tela, Lik Parto Total, Bik Meniek, Roro Blonyo, Ki Blaka Suta, Atmo mBoten, Karto Tukul, Towikromo, Tople, Nyai Pon, Kiai Rebo, Tulkini, Somadilaga, Mangunkarsa, dan Ciprut. Tokoh imajiner ini hanya semata-mata merupakan tokoh rekaan yang kreatif dan dinamis dari Darmanto yang tidak ditemukan pada penyair lainnya.

Itulah gambaran umum tentang kreativitas Darmanto Jatman yang pada mulanya berasal dari “suara-suara” hingga ditemukannya bermacam-macam bahasa, teknik, dan gaya dalam bersajak. Oleh karena betapa pentingnya untuk mengetahui isi lebih lanjut dari karya-karya Darmanto Jatman, kemudian akan dibahas dalam penelitian ini tentang pandangan dunia Darmanto Jatman secara lengkap dan mendalam pada

bab-bab berikutnya. Sementara itu, penelitian tentang Darmanto Jatman yang secara lengkap membahas satu buku kumpulan puisinya, tampaknya belum ada. Berbagai artikel, esai pendek, dan tulisan lain tentang Darmanto Jatman dan karya-karyanya tersebar dalam berbagai majalah dan surat kabar. Tulisan beberapa orang, pakar, atau peneliti sastra di majalah-majalah atau surat-surat kabar itu dapat ditemukan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Dari PDS itulah sebagian besar data tentang proses kreatif di atas disusun. Penelitian tentang pandangan dunia Darmanto Jatman ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh visinya tentang dunia dan kehidupannya yang terekspresi dalam karya-karyanya.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- (1) Apa yang menjadi pandangan dunia Darmanto Jatman, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam karya-karya puisinya, yang meliputi delapan masalah kehidupan, yaitu maut, tragedi, cinta, harapan, kekuasaan, loyalitas, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia?
- (2) Bagaimana pandangan tersebut dikemukakannya dalam karya-karyanya, terutama dalam bentuk puisi-puisinya?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan dan mendeskripsikan representasi pandangan dunia Darmanto Jatman tentang masalah dasar kehidupan yang tersirat dan yang tersurat dalam karya puisi-puisi yang dituliskannya. Pandangan penyair yang tersirat atau yang tersurat dalam karya sastranya itu meliputi pandangan tentang masalah:

- (1) maut
- (2) tragedi
- (3) cinta
- (4) harapan

- (5) kekuasaan
- (6) loyalitas
- (7) makna dan tujuan hidup
- (8) hal-hal yang bersifat transendental dalam kehidupan manusia.

Selain itu, juga diungkapkan dan dideskripsikan bagaimana pandangan-pandangan tentang masalah dasar kehidupan itu dikemukakan dalam karya sastra yang ditulisnya. Dengan cara apa pandangan seperti itu diungkapkan sehingga diharapkan akan terkuak secara jelas pandangan dunia Darmanto Jatman dalam karya sastranya tersebut.

1.4 Kerangka Teori

Kata *pandangan* berasal dari kata *pandang* yang mendapat akhiran *-an* sehingga membentuk benda. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988: 643) kata *pandangan* berarti:

- (1) benda atau orang yang dipandang (disegani, dihormati, dan sebagainya),
- (2) hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya),
- (3) pengetahuan, dan
- (4) pendapat.

Sementara itu, ungkapan *pandangan dunia* yang diartikan “sebagai konsep yang dimiliki seseorang atau golongan di masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dunia ini”. Berkaitan dengan judul penelitian ini, “Pandangan Dunia Darmanto Jatman”, diartikan sebagai “pendapat, gagasan atau konsep, segala pengetahuan yang dimiliki Darmanto Jatman yang bermaksud untuk menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dunia ini melalui karya sastra yang ditulisnya”.

Berkaitan dengan masalah pandangan dunia pengarang, Damono (1978:41–44) menjelaskan bahwa pandangan dunia (*vision du monde, world vision*), menurut Lucien Goldmann, tokoh strukturalisme genetik dari Perancis yang mencoba mengembangkan teori Marxisme, adalah

“suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya—dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Sebagai contoh pandangan dunia ini ditunjukkan, antara lain, empirisme, rasionalisme, dan pandangan tragik—himpunan-himpunan pikiran yang total yang mencoba menangkap kenyataan sebagai sesuatu yang utuh”.

Atas kerumitan dan keutuhan tentang pandangan dunia seperti itulah saya cenderung memilih penjabaran Soedjatmoko seperti yang terurai di muka yang lebih rasional dan dapat dirasakan secara realitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Junus (1981: 61–70) mengungkapkan pandangan dunia Iwan Simatupang dalam novel *Kering* melalui kajian pemakaian kata *ia* dan *dia*. Dengan cara menemukan perbedaan dan persamaan kata *ia* dan *dia* dalam novel *Kering* tersebut diketahui pandangan dunia Iwan Simatupang terhadap manusia. Umar Junus menyimpulkan bahwa Iwan Simatupang menyamakan *manusia* dengan *barang*, sebuah proses dehumanisasi manusia, katanya. Kata *ia* boleh digunakan untuk menyatakan manusia atau benda. Sebaliknya, kata *dia* tak dapat digunakan untuk menunjuk sesuatu yang bukan manusia. Proses dehumanisasi dalam novel *Kering* disebabkan oleh proses modernisasi yang bukan aliensi, katanya.

Wellek dan Austin Warren (1989: 134–153) mengategorikan studi sastra yang berhubungan dengan pandangan atau pemikiran pengarang sebagai studi sastra dengan pendekatan ekstrinsik. Wellek beralasan bahwa sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk pemikiran yang terbungkus secara khusus. Dengan demikian, sastra dianalisis untuk mengungkapkan sejarah pemikiran pengarang. Pemikiran pengarang tentu bertolak dari realitas atau kenyataan dunia yang dihadapinya. Jadi, sastra merupakan representasi kenyataan hidup yang dihadapi manusia, baik secara personal maupun secara berkelompok dalam suatu masyarakat.

Berkaitan dengan masalah representasi pandangan pengarang itu Budiman (1998) menyatakan bahwa representasi itu merupakan sebuah isu utama atau penting dalam kesusasteraan di dunia saat ini. Karya sastra,

seperti bentuk-bentuk seni lainnya, secara umum kerap dipandang sebagai upaya merepresentasikan kenyataan dan oleh sebab itu sastra sering disebut sebagai imitasi, mimesis, ataupun peniruan dari kenyataan yang ada. Atas pendapatnya itu sebenarnya Budiman (1994 atau 1995) telah membuktikan tesisnya melalui tulisannya "Tuhan dalam Mimesis: Representasi Tuhan dalam *Paradiso* dan *Bhagawatgita*". Analisis Budiman tersebut cukup menarik karena mimesis adalah hak prerogatif Tuhan. Hanya Tuhan-lah yang boleh membuat tiruan atau imitasi. Manusia adalah contoh paling konkret dari tiruan. Seperti diungkapkan oleh Tuhan dalam *Alkitab*, Kitab Kejadian 1 ayat 26 dan 27:

"Kemudian Tuhan berkata, 'Sekarang aku akan membuat manusia yang akan menjadi seperti aku dan menyerupai aku'. Demikian Tuhan menciptakan manusia, dan menjadikannya mereka seperti diri-Nya sendiri."

Hal ini sejalan dengan pendapat Rendra (1975) dalam salah satu sajaknya, berjudul "Rakyat adalah Sumber Ilmu", menyebutkan bahwa "Manusia adalah citra Budi Tuhan". Ini berarti manusia merupakan gambaran dari budi Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian "Pandangan Dunia Darmanto Jatman" ini didekati dengan teori mimetik atau mimesis. Menurut Abrams (1980: 8-14) teori mimetik atau mimesis adalah teori yang memandang karya sastra sebagai tiruan, pencerminan, atau penggambaran pandangan dunia dan kehidupan manusia, dengan kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran (representasi), atau yang hendaknya digambarkan oleh pengarang. Representasi pandangan pengarang ini berkaitan dengan masalah dasar kehidupan, yaitu masalah maut, tragedi, cinta, harapan, loyalitas, kekuasaan, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia.

Teori-teori di atas sengaja dipaparkan untuk dapat menangkap secara jelas dan baik inti atau hakikat pemikiran tentang pandangan dunia pengarang dalam karya sastra yang akan dianalisisnya. Dengan teori-

teori seperti itu diharapkan karya sastra yang ditelaah atau dianalisisnya akan lebih jelas ditangkap maknanya. Meskipun demikian, pengaruh kemampuan seseorang menginterpretasikan terhadap pemaknaan bahasa puisi mengakibatkan perbedaan pemerolehan makna puitis.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan representasi pandangan dunia pengarang dalam karya sastra secara sistematis, faktual, dan akurat (Nazir, 1985: 63). Teknik yang digunakan adalah analisis teks, yaitu menganalisis teks-teks yang dijadikan sampel beberapa puisi karya Darmanto Jatman.

Tahapan atau langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Pencarian, pengumpulan, dan pemilihan data karya-karya Darmanto Jatman yang berbentuk sajak atau puisi;
- (2) Pengumpulan informasi beberapa karya yang menunjang,
- (3) Pembacaan, pemilihan, dan penganalisisan data (puisi dan esai); dan
- (4) Penarikan simpulan berdasarkan hasil penelitian.

Langkah-langkah itu dilakukan untuk menunjang keberhasilan mencapai tujuan penelitian guna mengungkap pandangan dunia Darmanto Jatman.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah karya-karya puisi yang ditulis oleh Darmanto Jatman sepanjang masa kepengarangannya, kurang lebih selama 46 tahun (1958–2004), yaitu 164 sajak yang terkumpul dalam buku *Sori Gusti*. Sampel penelitian dipilih sebanyak 20 puisi Darmanto Jatman yang dikutip secara utuh dari buku kumpulan puisi *Sori Gusti* (Semarang: LIMPAD, 2002). Pemilihan sampel tersebut didasarkan pada keterwakilan pandangan dasar Darmanto Jatman tentang masalah maut, tragedi, cinta, harapan, kekuasaan, loyalitas, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia, masing-

masing kurang lebih dua sampai empat sajak. Sajak-sajak lain yang mendukung hanya disebutkan judulnya atau beberapa larik sajak saja yang dikutipnya. Adapaun kedua puluh sajak itu sebagai berikut.

- (1) "Karena Bosan Dia Mati"
- (2) "Hai Tibum"
- (3) "Kepada Calon Emigran"
- (4) "Ini terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-sia"
- (5) "Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya"
- (6) "Apakah Kristus Pernah (?)"
- (7) "Wahai Rindu-Rindu"
- (8) "Istri"
- (9) "Nasihat untuk Begawan Wisrawa"
- (10) "Genealogi Hermoni: Pelbedaan? No Ploblem!"
- (11) "Testemoni"
- (12) "Golf untuk Rakyat"
- (13) "Bla Bla"
- (14) "Patriotisme Kromo"
- (15) "Dalam Gereja yang Remang-remang"
- (16) "Golek Kencana: Isa di Gendongan Simeon"
- (17) "Kristus dalam Perang"
- (18) "Di Atas Sumarah"
- (19) "Sori Gusti", dan
- (20) "Ampun Gusti"

BAB II

RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN KONSEP DASAR KERANGKA ANALISIS

2.1 Pengantar

Sebagaimana pengarang lainnya yang sudah menulis berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus karya sastra, Darmanto Jatman pun memiliki kedalaman dan keluasan pandangan dunia terhadap masalah-masalah kehidupan yang sering dihadapinya, baik dari dalam (berupa dorongan-dorongan batin, motivasi, ambisi, nafsu, dan angan-angan) maupun dari luar dirinya (pengaruh sosial, budaya, politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup). Sudah barang tentu pandang dunia Darmanto Jatman yang terefleksikan dalam karya-karya sastra yang ditulisnya merupakan respon atau tanggapannya terhadap masalah dasar kehidupan. Namun, seberapa jauh pandangan dunia Darmanto Jatman itu terefleksikan dalam karya sastra yang ditulisnya, akan terlihat dari responnya terhadap fenomena alamiah dan juga kebudayaan yang melingkupinya. Kedalaman dan keluasan pandangan dunia pengarang yang terefleksikan dalam karya sastra yang ditulisnya itu akan semakin menjadikan Darmanto Jatman segera mendapatkan legitimasi atas eksistensinya dalam berulah karya seni.

2.2 Riwayat Hidup Pengarang

Pengarang atau penyair ini terlahir dengan nama Soedarmanto. Dahulu ia juga dikenal dengan nama Darmanto Jt, dan sekarang ia tersohor dengan nama Darmanto Jatman. Nama panggilan akrabnya adalah Toto. Penyair yang dahulu berambut kribo itu dilahirkan di ibukota Republik Indo-

nesia, Jakarta, pada tanggal 16 Agustus 1942. Darmanto terlahir dari kalangan keluarga Kristen Jawa asal Yogyakarta. Jakarta hanya sebagai tempat numpang lahir saja karena sejak kecil ia dibesarkan dan bertempat tinggal di Yogyakarta atau Semarang, Jawa Tengah. Darmanto merupakan anak lelaki tertua dari enam orang bersaudara, atau anak kedua dari pasangan Lasinem dan Jatman.

Dunia pendidikan Darmanto dimulai dari sekolah dasar di Klitren Lor, Yogyakarta, dan sekolah minggu di Gereja dekat tempat tinggalnya. Kemudian, setamatnya dari SMA III B Padmanaba, Bagian Ilmu Pasti Alam, Yogyakarta, Darmanto segera melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tamat tahun 1968. Segera setelah itu ia melanjutkan studinya tentang *Basic Humanities* di *East West Center* Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat (1972–1973). Darmanto juga mempelajari bidang *Development Planing* untuk menambah wawasan keilmuannya pada program diploma *University College London*, Inggris (1977–1978). Selanjutnya, ia juga berhasil meraih gelar sarjana utama S-2 dari Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (1985).

Setelah berhasil meraih gelar kesarjanaannya dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1968), Darmanto kemudian mendapat pekerjaan sebagai staf pengajar (dosen) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, Semarang. Sebagai seorang ilmuwan dan budayawan, Darmanto juga pernah mengajar di Akademi Seni Ruapa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, mendirikan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Sugiyopranoto Semarang (1984), Program Studi Psikologi, bagian dari FISIP Universitas Diponegoro Semarang (1996), dan aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, terutama di Semarang dan kota-kota lain di Jawa Tengah.

Pada usianya yang masih muda belia, Darmanto sudah terkenal sebagai seorang selebritis. Darah seninya diperolehnya karena bakat alam dan sudah garisnya dari Yang Mahakuasa. Sejak usia muda belia hingga masa tuanya Darmanto tetap bergulat mengutak-atik bahasa sebagai sarana menulis puisi. Oleh karena itu, Darmanto layak disebut sebagai seorang penyair dengan segudang puisi dan sekaligus segudang

prestasi. Jumlah puisinya ratusan dan tersebar dalam berbagai media massa dan penerbitan, baik daerah maupun nasional. Atas prestasinya di bidang seni itu Darmanto menurunkan darah seninya kepada anak-anaknya, yaitu Omi Intan Naomi (penyair wanita Angkatan 2000 versi Korrie Layun Rampan), Abigael Wohing Ati, Bunga Jeruk Permata Pekerti, Aryaning Aryo, dan Jatining Sesami. Kini anak-anak Darmanto itu pun mengukir pretasi dalam bidang karya sastra dan seni.

Sebagai seorang intelektual yang bergerak dalam bidang pengembangan pendidikan dan penelitian, Darmanto Jatman banyak melakukan penelitian dengan berbagai ragam tema. Pluralisme atau multikulturalisme termasuk salah satu tema penelitian yang ditekuni Darmanto sejak tahun 1980-an. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila dalam puisi-puisinya ataupun tulisan-tulisan esainya Darmanto banyak berbicara masalah pluralisme dan multikulturalisme. Kegiatan lain yang dilakukan Darmanto selama ini adalah menjadi Kepala Pusat Lembaga Penelitian Sosial Budaya Universitas Diponegoro Semarang (1990–1996), penggiat masalah perdamaian, pluralisme, dan multikulturalisme di tengah kehidupan masyarakat madani, fasilitator bagi LSM-LSM, seperti LIMPAD, Forum Salatiga, dan Persepsi, serta menjadi konsultan dan fasilitator pengembangan sumber daya manusia di kota Semarang khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya. Ia pun pernah ditunjuk oleh Prof. Dr. Muladi, S.H. (ketika itu menjabat Rektor Universitas Diponegoro Semarang, mantan Menteri Kehakiman dan Menteri Sekretaris Negara, mantan Hakim Agung, dan kini Kepala Lemhanas) menjadi Ketua Jurusan Psikologi di Universitas Diponegoro, Semarang (1995–2002).

Tulisan-tulisan Darmanto meliputi puisi, naskah lakon, esai, cerita pendek, dan artikel tentang masalah-masalah sosial budaya dan psikologi. Ketika Darmanto masih menjadi mahasiswa di Yogyakarta (1964), ia pernah mendirikan Teater Kristen Yogya, Studiklub Sastra Kristen Yogya, menerbitkan kumpulan *Sajak-Sajak Putih* (1965) bersama Jajak MD dan Dharmadji Sosropuro, serta menerbitkan *Sajak Ungu* bersama A. Makmur Makka (1966). Darmanto juga pernah menyutradarai beberapa pementasan teater, antara lain, “Perang Troya Tak Akan Meletus”

karya Jean Groudeaux (1967). Kemudian, setelah tahun-tahun itu Darmanto pun ikut ramai-ramai menulis puisi di majalah sastra *Horison* dan pentas pembacaan sajak di DKJ-TIM Jakarta, serta menerbitkan puisi-puisinya *Sang Darmanto* di Yayasan Puisi Indonesia (1976).

Pada tahun 1980-an Darmanto diundang untuk membacakan sajak-sajaknya di forum-forum internasional, antara lain, Festival Puisi Adelaide, Australia (1980), dan *International Poetry Reading* di Rotterdam, Negeri Belanda (1983). Sajak-sajak itu kemudian dibukukan oleh Darmanto menjadi *Ki Blakasuta Bla Bla* (1984).

Karya-karya Darmanto cukup banyak dan tidak terbatas karya sastra, antara lain, (1) *Sajak-Sajak Manifes* (PKPI, 1968), (2) *Bangsat* (Puisi Indonesia, 1975), (3) *Ki Blaka Suta Bla Bla* (Puisi Indonesia, 1980), (4) *Karto Iyo Bilang Mboten* (Puisi Indonesia, 1981), (5) *Sang Darmanto* (Puisi Indonesia, 1982), (6) *Golf untuk Rakyat* (Bentang Budaya, 1995), (7) *Isteri* (Grasindo, 1997), dan (8) *Sori Gusti* (LIMPAD, 2002). Beberapa puisi Darmanto juga dimuat dalam buku antologi, antara lain, *Laut Biru Langit Biru* (1977 susunan Ajip Rosidi), *Tugu* (1986 susunan Linus Suryadi A.G.), *Tonggak 2* (1987 susunan Linus Suryadi A.G.), dan *Horison Sastra Indonesia 1 Kitab Puisi* (2002 susunan Taufiq Ismail dkk.). Beberapa puisinya juga sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing, antara lain, dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, dan Jepang. Harry Aveling menerjemahkan sajak-sajak Darmanto Jatman ke dalam bahasa Inggris bersama-sama sajak Sutardji Calzoum Bachri dan Abdul Hadi W.M. dalam *Arjuna in Meditation* (1976).

Selain menulis karya sastra, Darmanto juga mengumpulkan esai-esai dan artikelnya yang pernah disampaikan dalam berbagai pertemuan ilmiah, seminar, diskusi, atau artikel-artikel yang dimuat dalam majalah dan surat kabar daerah dan nasional. Kemudian oleh rekan-rekan dekat Darmanto, artikel-artikel itu diterbitkan menjadi buku, antara lain:

- (1) *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat* (Alumni, Bandung, 1985)
- (2) *Sekitar Masalah Kebudayaan* (1986)
- (3) *Komunikasi Manusia* (1994)
- (4) *Solah Tingkah Orang Indonesia* (1995)

- (5) *Perilaku Kelas Menengah Indonesia* (1995)
- (6) *Psikologi Jawa* (Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997)
- (7) *Politik Jawa* (Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999)
- (8) *Indonesia Tanpa Pagar* (LIMPAD, Semarang 2002)
- (9) *Terima Kasih Indonesia* (LIMPAD, Semarang, 2002).

Dua buku yang disebutkan terakhir yang diterbitkan oleh LIMPAD ini ditulis bersama Adriani S. Soemantri.

Pada usianya yang ke-60 tahun, Darmanto Jatman merasa mendapatkan kehormatan yang sungguh tak terkira harganya. Ia mendapatkan anugerah The S.E.A. Write Awards 2002 dari Putra Mahkota Thailand Maha Vajiralongkorn atas buku kumpulan puisinya *Isteri* (Grasindo, 1997). Upacara penyerahan hadiah sastra tingkat Asia Tenggara itu dilakukan pada tanggal 3–9 Oktober 2002 di *Grand Ballroom, The Oriental Hotel*, Bangkok, Thailand. Untuk keperluan penyerahan hadiah itu, Abdul Rozak Zaidan dan Nikmah Soenardjo menerbitkan buku yang berjudul *Sastrawan Indonesia, Darmanto Jatman, Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara* (2002, penerbit Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional) dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam tahun itu juga Darmanto Jatman dinobatkan sebagai pemenang hadiah sastra tahunan dari Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2002, bersama dengan Gus Tf. (dari Sumatera Barat) dan Joko Pinurbo (dari Yogyakarta).

Dalam “Catatan Penerbit” buku *Sori Gusti* (2002), Darmanto Jatman mengatakan sebagai berikut

“Enam puluh adalah angka mistik. Angka penuh magi. Dulu mahasiswa baru bisa lulus kalau dapat nilai 60. 59 saja nggak lulus. Di usia 60 ini, saya ingin mewujudkan imaji “masa tua” sewaktu saya masih berumur 27 tahun. Saya ingin menikmati hidup, duduk di kursi goyang sambil membaca *Alkitab*. Atau menulis, Kalau lelah saya membaca; bosan membaca, kemudian saya berbaring, dan kembali menulis.” Untuk itu saya ucapkan selamat kepada Darmanto Jatman, *rahayu nir ing sambekala saka*

pondok donya tekan desa akhirat, mewujudkan imaji “masa tua”, duduk di kursi goyang sambil membaca dan memahami *Alkitab*, lalu membaca buku lainnya, kemudian menulis, dan terus menulis melaksanakan “*pangendika*” Gusti.

2.3 Konsep Dasar Analisis

Goldman (1973:118--119) menjelaskan adanya tiga tahap yang dialami oleh pengarang, termasuk Darmanto Jatman, sebelum menciptakan karya sastranya.

Pertama, kecenderungan pengarang dalam menghadapi realitas lingkungannya,—dengan cara yang khas dalam berhubungan dengan lingkungan tersebut—yakni melalui penalaran yang kemudian memberi makna kepadanya.

Kedua, kecenderungan pengarang untuk berbuat konsisten ataupun tidak konsisten di dalam segala hal dan kemudian menciptakan bentuk-bentuk struktur budaya tertentu.

Ketiga, kecenderungan pengarang untuk mengubah dan mengembangkan struktur-struktur yang sudah ada, di mana ia sendiri menjadi bagian dari struktur itu sendiri.

Setelah mengalami ketiga tahapan seperti itulah pengarang, termasuk Darmanto Jatman, melakukan aktivitas budaya sebagai perwujudan sikap dan pandangannya terhadap masalah dasar kehidupan. Sebagaimana dikemukakan dalam bab Pendahuluan, masalah dasar kehidupan itu menurut Soedjatmoko (1979) ada delapan masalah, yaitu:

- (1) maut
- (2) tragedi
- (3) cinta
- (4) harapan
- (5) kekuasaan
- (6) loyalitas
- (7) makna dan tujuan hidup
- (8) hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia.

Sementara dalam ilmu-ilmu budaya dasar (Abdulkadir, dkk.) diungkapkan ada delapan masalah dasar pandangan yang menjadi pengarang, meliputi:

- (1) cinta kasih
- (2) keindahan
- (3) penderitaan
- (4) keadilan
- (5) cita-cita atau kebajikan
- (6) tanggung jawab
- (7) kegelisahan
- (8) harapan.

Beberapa masalah dasar kehidupan yang menjadi pandangan dunia pengarang itu, pada berikut akan diterangkan-jelaskan konsep-konsep dasarnya sebagai kerangka analisis teks karya sastra yang ditulis Darmanto Jatman, terutama pandangan tentang masalah dasar kehidupan menurut Sudjatmoko, baik yang tersirat ataupun tersurat dalam teks karya puisi-puisi yang ditulis oleh Darmanto Jatman.

2.3.1 Pandangan Dunia Tentang Maut

Maut merupakan problem dasar kehidupan yang paling hakiki. Setiap manusia pada suatu saat akan mengalami sendiri datangnya maut. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:568) kata *maut* dipadankan dengan kata *mati* atau *kematian*, terutama tentang manusia dan bukan untuk binatang atau tumbuhan. Pada suatu ketika secara realitas manusia tentu akan menghadapi maut atau kematiannya. Oleh karena itu, dalam masyarakat ada berbagai pandangan tentang maut atau kematian, misalnya:

- (1) maut itu sudah takdir atau ketentuan Tuhan;
- (2) datangnya maut tidak dapat dihindari meski manusia itu berusaha mengelak atau menolaknya;
- (3) datangnya maut itu sewaktu-waktu, tidak antri umur, dan di mana pun kita berada, maut itu akan memburunya;
- (4) maut atau kematian itu sangat menakutkan sehingga mem-

- buat gelisah, depresi, bingung, dan linglung;
- (5) oleh karena itu maut harus dihadapi dengan bekal kesadaran, kesucian, dan keikhlasan.

Kenyataan yang dihadapi manusia seperti itu banyak juga yang terungkap dalam karya sastra. Beberapa penyair atau sastrawan Indonesia banyak pula yang memuja atau terobsesi dengan maut. Penyair Chairil Anwar yang memuja maut dalam sajak “Nisan” dan “Derai-Derai Cemara” menemui ajalnya ketika berumur 27 tahun, sesuai dengan prakiraan atau ramalan yang terungkap dalam sajak-sajaknya itu. Penyair Kriapur yang juga memuja maut dalam sajak-sajaknya, seperti dalam sajak “Kupahat Mayatku di Air”, “Berpikir tentang Maut”, dan “Seperti Angin Maut Lewat Jendela”, menemui ajalnya ketika masih berusia muda, 28 tahun, juga sesuai dengan apa-apa yang ditulis dalam sajaknya. Demikian pula Subagio Sastrowardojo dalam buku kumpulan sajaknya *Dan Kematian Makin Akrab* (1995) serta sajak-sajak mautnya dalam *Simfoni II* (1990) menemui kematiannya pada Juli 1995. Penyair Jawa Ronggowarsito juga menuliskan tentang kematiannya dalam puisi yang ditulisnya. Jadi, maut itu sering menjadi masalah dan tema yang aktual untuk ditulis oleh para sastrawan kita, termasuk Darmanto Jatman.

2.3.2 Pandangan Dunia Tentang Tragedi

Pandangan dunia tentang tragedi mulai populer sejak kemunculan drama trilogi Yunani karya Sophokles, yaitu “Oedipus Rex”, “Oedipus di Kolonus”, dan “Antigone” (ribuan tahun yang lalu) yang mengalami bencana karena ulah tokoh utamanya. Lakon tragedi Yunani itu mirip pula dengan lakon cerita rakyat di Jawa dan Sunda, yaitu “Prabu Watugunung” dari Kerajaan Gilingwesi yang mengalami kehancuran akibat ulahnya mengawini ibunya sendiri, dan kisah “Sangkuriang-Dayang Sumbi” dalam legenda Gunung Tangkuban Perahu di Jawa barat juga demikian. Perkembangan selanjutnya timbulah bentuk-bentuk lakon tragedi atau tragikomedii dalam kesusastraan Indonesia. *Kamus Istilah Sastra* (Zaidan *et al.*, 1994:61) memadankan *lakon tragedi* dengan *drama duka*, yaitu suatu drama yang tokoh utamanya menemui akhir yang menyedihkan

bahkan seringkali kehancuran.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:959) lema *tragedi* memiliki arti, yaitu:

- (1) sandiwara atau cerita sedih yang pelaku utamanya menderita kesengsaraan lahir dan batin yang luar biasa bahkan sampai meninggal, dan
- (2) peristiwa-peristiwa yang menyedihkan atau yang membuat kematian.

Atas dasar pengertian dalam kamus ini berarti *tragedi* identik dengan peristiwa yang menyedihkan, kejadian yang membuat kesengsaraan hidup, dan timbulnya berbagai bencana atau malapetaka yang membuat penderitaan manusia, seperti bencana alam, wabah penyakit, dan peristiwa pembantaian. Adanya tragedi seperti itu membuat manusia semakin akrab dengan penderitaan, kemalangan, dan kesengsaraan hidup.

Penciptaan puisi yang didasarkan pada pengalaman atau pandangan hidup seperti di atas ditangkap oleh W.S. Rendra dalam kata "Pengantar" buku *Kastalia* karya Dodong Djiwapradja (1997) itu sebagai gambaran frustrasi dan rasa tidak bahagia penyairnya. Selain itu, Rendra juga menangkap fenomena yang terjadi pada diri para sastrawan adalah kesadaran akan situasi tragik dan kefanaan dalam hidup ini sehingga hadirlah sikapnya yang penuh waspada, hati-hati, dan tekun melindungi kemurnian hati nurani. Memang diakui bahwa pandangan tentang tragedi mulai populer sejak kemunculan drama trilogi Yunani karya Sophokles, yaitu "Oedipus Rex", "Oedipus di Kolonus", dan "Antigone" yang mengalami bencana karena ulah tokoh utamanya. Bencana dan keberuntungan adalah anugerah Tuhan yang perlu disyukuri, kata Rendra, sebagai bentuk oposisi biner. Tidak selamanya manusia selalu berada dalam keberuntungan, dan tidak juga selamanya manusia berada dalam situasi tragedi. Demikian pula kefanaan dan keabadian menjadi oposisi biner yang membuat hidup manusia selalu optimis dan dinamis memandang masa depan. Demikian juga dalam karya sastra tentu tersirat dan tersurat banyak pandangan tentang tragedi, termasuk dalam karya-karya Darmanto Jatman.

2.3.3 Pandangan Dunia Tentang Cinta

Arti kata *cinta* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:168–169) memiliki pengertian yang bermacam-macam, antara lain:

- (1) suka sekali, sayang benar;
- (2) kasih sayang, terpicat (antara lelaki dan perempuan);
- (3) ingin sekali, berharap sekali, rindu; dan
- (4) lekat terhadap suatu benda atau barang.

Atas dasar pengertian kata *cinta* dalam kamus tersebut sesungguhnya kata *cinta* mengandung pengertian psikologis sebagai tenaga mental manusia dalam membangun kehidupan. Cinta bersumber dari unsur rasa yang merupakan ungkapan perasaan manusia. Kehadiran perasaan cinta itu didukung oleh unsur karsa yang dapat berupa tingkah laku, tindakan, pilihan sikap, dan pertimbangan akal yang menimbulkan rasa tanggung jawab.

Setiap manusia dihindangi perasaan cinta. Dalam cinta itu sendiri tersimpul pula perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan, pengabdian, kesetiaan, hubungan yang harmonis, dan pengorbanan. Perasaan cinta yang tersalurkan dan dilakukan dengan rasa tanggung jawab dapat membuahkan rasa kedamaian, ketenteramaan, kepuasan, dan kebahagiaan. Sebaliknya, perasaan cinta yang tak tersalurkan (misalnya kehilangan sesuatu yang dicintai, kasih tak tersampai, dan keinginan yang tidak tercapai) dapat menimbulkan perasaan sedih, kecewa, duka cita, kehilangan, susah hati, dan rindu. Kewujudan perasaan cinta dapat terjadi:

- (1) cinta orang tua kepada anaknya,
- (2) cinta suami-istri, berlainan jenis antara pria dan wanita,
- (3) cinta persahabatan, cinta persaudaraan, pada organisasi kemasyarakatan,
- (4) cinta kepada tanah air, agama, bangsa, dan negara,
- (5) cinta keluarga, dan
- (6) cinta manusia kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam sikap religius dan taat beribadah.

Baik dalam karya sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari, pandangan tentang cinta dapat diungkapkan melalui kata-kata yang berupa pernyataan tokoh, dinyatakan dalam bentuk surat, diucapkan langsung antartokoh saat bersemuka, dinyatakan dalam gerak-gerik tokoh, dan diungkapkan melalui media lainnya. Kewujudan ungkapan perasaan cinta dengan kata-kata, misalnya, “Aku sangat mencintaimu”, “Cintaku Jauh di Pulau”, “Tidurlah sayang”, dan “Engkau jauh di mata dekat di hati”. Surat cinta muda-mudi ataupun surat seorang anak kepada orang tuanya, dan sebaliknya, jelas merupakan kewujudan cinta eros atau cinta familiar. Ungkapan perasaan cinta yang disalurkan melalui gerak-gerik, seperti bersalaman, berciuman, berpelukan, dan berangkulan, merupakan kewujudan cinta yang disampaikan tanpa menggunakan bahasa verbal. Demikian pula perasaan cinta yang disalurkan dengan media lain, seperti pemberian hadiah ulang tahun, setangkai bunga, benda suvenir, dan cendera mata, merupakan kewujudan ekspresi cinta yang nyata. Dalam dunia Barat dibedakan menjadi empat jenis cinta sebagai berikut.

- (1) Cinta eros (birahi antara lawan jenis),
- (2) Cinta familiar (kasih sayang dalam keluarga),
- (3) Cinta kepada tanah air, dan
- (4) Cinta agape (cinta kasih kepada Tuhan).

2.3.4 Pandangan Dunia Tentang Harapan

Setiap manusia hidup di dunia ini memiliki harapan. Kata *harapan* berasal dari kata dasar *harap* + akhiran *-an*, yang mengandung arti:

- (1) sesuatu yang dapat diharapkan, dikehendaki, diinginkan terjadi, dimohonkan, dimintakan;
- (2) keinginan supaya menjadi kenyataan; dan
- (3) orang yang diharapkan atau dipercaya dapat memenuhi keinginannya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988:297).

Berdasarkan pengertian dalam kamus itu kata *harapan* dapat disimpulkan sebagai keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Padahal, kebutuhan hidup manusia itu dapat dikelompokkan menjadi empat kebutuhan pokok, yaitu:

- (1) kebutuhan ekonomi atau harta, seperti tercukupinya sandang, pangan, dan papan;
- (2) kebutuhan tahta, seperti pangkat, derajat, kehormatan, kekuasaan, dan kedudukan dalam masyarakat,
- (3) kebutuhan biologis, seperti kesehatan dan penyaluran nafsu-nafsu; dan
- (4) kebutuhan psikologis, seperti kedamaian, ketenteramaan, keadilan, dan kebahagiaan.

Agar harapan itu tercapai, manusia perlu usaha dan berdoa sesuai dengan kemampuannya.

Setiap harapan selalu dilatarbelakangi oleh masalah kehidupan yang bertumpu pada kebutuhan hidup manusia. Munculnya harapan bertujuan untuk menciptakan tarap hidup manusia yang lebih baik, seperti kemakmuran, kesejahteraan, kebajikan, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, harapan selalu menumbuhkan sikap positif, optimis, aktif, dan kreatif untuk mencapai keberhasilan sesuatu yang diharapkan. Sebab, dalam harapan terkandung unsur yang ikut menentukan, yaitu usaha yang sudah dirintis dan diukur berdasarkan kemauan dan kemampuannya. Sudah barang tentu usaha yang telah dilakukan dan dirintisnya itu dapat membangkitkan gairah untuk mengatasi kesulitan hidup. Sementara itu, kemampuan dapat membangkitkan sikap “percaya diri” bahwa sesuatu yang diharapkan itu akan mencapai keberhasilan.

Perlu sekiranya disadari bahwa keinginan atau hasrat manusia itu timbul dari dalam diri manusia setelah mengalami benturan berbagai kebutuhan hidup. Keinginan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- (1) angan-angan,
- (2) cita-cita, dan
- (3) harapan.

Angan-angan tersebut hanya akan menjadi keinginan saja tanpa didukung oleh kemampuan dan usaha keras, misalnya tersirat dalam ungkapan “bagai katak hendak jadi lembu” dan “bagai punggung merin-

dukan bulan”. Angan-angan yang tisdak terwujud, hanya tinggal harapan atau mimpi itu dapat mengakibatkan penyakit psikomatis. Sementara itu, cita-cita dan harapan mungkin dapat berhasil mencapai kenyataan karena ada dukungan dari usaha keras dan kemampuan yang ada. Agar cita-cita dan harapan itu tercapai setiap manusia memerlukan usaha 99% transpirasi (kerja keras), dan 1% inspirasi (ilham atau doa yang dikabulkan oleh Tuhan).

2.3.5 Pandangan Dunia tentang Kekuasaan

Banyak buku yang telah membahas hubungan antara “sastra dan kekuasaan”, antara lain buku *Kesusastraan dan Kekuasaan* (Wiratmo Soekito, 1984), *Kesusastraan dan Kekuasaan* (Goenawan Mohamad, 1993), *Seks dan Kekuasaan* (Michel Foucolt, 1997), dan *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan* (editor Soediro Satoto dan Zainuddin Fanie, 2000). Semua buku itu secara tersirat mengungkapkan betapa pentingnya peranan kekuasaan dalam karya sastra. Kata *kekuasaan* itu sendiri berasal dari kata *kuasa* yang mendapatkan konfik *ke-an* secara simultan, yang berarti:

- (1) kuasa untuk mengurus, memerintah, dan sebagainya;
- (2) kemampuan, kesanggupan memerintah;
- (3) daerah, tempat, negara, dan sebagainya yang dikuasai; dan
- (4) kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, kharisma, dan/atau kekuatan fisiknya.

(*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988:468)

Biasanya kekuasaan yang tersirat dalam karya sastra selalu dihubungkan dengan kekuasaan pemerintahan, kekuasaan politik, ideologi, dan mitos-mitos. Itulah sebabnya dalam kesusastraan terdapat beberapa jenis kekuasaan, misalnya kekuasaan kaum feodal, kekuasaan kaum kolonial, kekuasaan kaum fasis, kekuasaan Orde Baru, dan kekuasaan junta militer (Santosa, 2000).

Pandangan tentang kekuasaan yang tersirat dan yang tersurat dalam karya sastra dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya berupa kritik sosial, protes terhadap penguasa yang tiran, gerakan perlawanan terhadap penguasa, dan dukungan terhadap penguasa baru. Buku kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail (1966), *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra (1986), dan *Suksesi* karya N. Riantiarno (1990) merupakan contoh nyata refleksi kekuasaan dalam karya sastra. Dalam karya-karya tersebut peran mitologi dan kharisma tokoh menjadi sarana yang ampuh untuk melegitimasi kekuasaan.

2.3.6 Pandangan Dunia tentang Loyalitas

Kata *loyalitas* berasal dari kata *loyal*, yang artinya kesetiaan; kepatuhan; ketaatan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988:533). Orang yang menjadi pengikut atau pendukung pemerintahan atau atasannya disebut *loyalis*. Kepatuhan, kesetiaan, dan ketaatan orang tidak terbatas hanya pada pemerintahan dan atasannya, tetapi juga terjadi pada orang per orang, antarpersahabatan, antarsuami-istri, dengan komunitasnya, dan dengan ajaran keutamaan yang dipercayainya. Kewujudan dari loyalitas seseorang adalah tercermin pada bentuk pengabdian, pengorbanannya, dan tanggung jawabnya kepada pemerintah atau seseorang, lembaga, ajaran, yang disetiaikan atau dipatuhi. Di dalam masyarakat kita terdapat berbagai pendapat tentang loyalitas, misalnya dalam ungkapan “hidup merupakan pengabdian”, “pelayan masyarakat (*civil servant*)”, “abdi negara”, dan “hamba Tuhan”, bahkan bagi orang Jawa “hidup hanya sekadar menjalani”. Perlawanan dari bentuk loyalitas dianggap sebagai perbuatan yang tercela, tidak terpuji, bahkan dianggap murtad dan dosa, seperti pendustaan terhadap ayat-ayat Tuhan, pengkhianatan terhadap negara, dan pengingkaran atas kesepakatan bersama. Perbuatan mengingkari loyalitas mendapat hukuman sebagai kutukan, laknat, celaan, bahkan dibuang atau diisolasi dari komunitasnya.

2.3.7 Pandangan Dunia tentang Makna dan Tujuan Hidup

Chairil Anwar dalam sajak “Diponegoro” menyatakan bahwa ‘Sekali berarti/Sudah itu mati’. Pernyataan Chairil Anwar itu berarti ‘hidup harus

memiliki arti' atau 'bermakna'. Agar hidup manusia mempunyai arti atau makna, maka hidup manusia itu harus memiliki tujuan. Secara umum setiap manusia hidup di dunia ini mempunyai tujuan ialah hidup bahagia yang abadi dan akhirnya kembali ke asal mula hidup. Adapun tujuan hidup itu dapat dicapai apabila syarat-syaratnya dimengerti dan dilaksanakan yang disertai dengan pengorbanan. Untuk mencapai kebahagiaan hidup seperti itu manusia harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan lahir dan batin.

Pandangan tentang makna dan tujuan hidup manusia yang terekspresi dalam karya sastra tentu bermacam-macam, misalnya untuk mencapai kebahagiaan hidup seorang tokoh rela berkorban demi kekasihnya, mengejar tahta yang pernah diraihnya demi kebahagiaan hidup keluarganya, dan melakukan tafakur siang dan malam guna mendekati diri kepada Tuhan. Cara tokoh mencapai kebahagiaan hidup yang ditempuh dengan jalan yang berbeda-beda seperti itulah biasanya yang terungkap dalam karya sastra.

2.3.8 Pandangan Dunia tentang Hal-Hal yang Transendental

Dalam kehidupan manusia terdapat pandangan tentang hal-hal yang bersifat transendental. Kata *transendental* berasal dari kata dasar *transenden*, yang mengandung arti 'di luar segala kesanggupan manusia' atau 'sesuatu yang luar biasa'. Kata *transendental* itu sendiri berarti:

- (1) menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian;
- (2) sukar dipahami atau dimengerti;
- (3) gaib; dan
- (4) abstrak

(*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988:959).

Jadi, setiap perilaku tokoh yang menjurus pada hal-hal yang sukar dipahami oleh akal sehat atau absurd, menonjolkan sifat kerohanian, gaib, dan abstrak adalah termasuk pandangan hal-hal yang bersifat transendental dalam kehidupan manusia.

disumbangkan kepada masyarakat kita melalui karya sastra yang ditulisnya. Hingga kini tampaknya masih jarang, kalau boleh dikatakan tidak ada perhatian dari para penelaah, kritikus, dan peneliti sastra yang membicarakan pandangan dunia Darmanto Jatman.

Halaman-halaman berikut dianalisis delapan pandangan dunia Darmanto Jatman tentang masalah dasar kehidupan yang tersirat dan tersurat dalam karya sastra yang ditulisnya, yakni meliputi pandangan dunia Darmanto Jatman tentang (1) maut, (2) tragedi, (3) cinta, (4) harapan, (5) kekuasaan, (6) loyalitas, (7) makna dan tujuan hidup, serta (8) hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia.

3.2 Pandangan Dunia Darmanto tentang Maut

Seperti halnya penyair atau sastrawan lainnya, Darmanto Jatman pun memiliki pandangan dunia tentang maut. Maut dalam pandangan dunia Darmanto Jatman adalah masalah kematian. Sebagai seorang yang beriman dan religius, Darmanto meyakini bahwa mati dan hidup manusia itu berada di tangan Tuhan. Manusia yang masih hidup di dunia tetap harus berupaya mempertahankan hidupnya demi suatu kewajiban atau tugas-tugas hidup lainnya. Namun, ada juga manusia yang merasa bosan hidup di dunia seperti ini, lalu ia meminta mati saja. Bukan putus asa, tetapi tugasnya telah selesai, dengan melahirkan anak cucu di mana-mana. Perhatikan sajak Darmanto berikut.

KARENA BOSAN DIA MATI

Bob Dylan:

*Strike another match go start a new
and its all over now baby blue*

tidak seperti motor mogok
atau daun rontok
penyair itu
mati
bukan karena sakit

BAB III

ANALISIS PANDANGAN DUNIA

DARMANTO JATMAN

DALAM KARYA-KARYA PUISINYA

3.1 Pengantar Analisis

Sumbangan pikiran atau pandangan dunia Darmanto Jatman tentang kehidupan dalam karya sastra Indonesia modern tidak perlu diragukan lagi. Namun, persoalannya bukan sekadar masalah eksistensi kepengarangan Darmanto Jatman di dunia kesusastraan Indonesia modern, melainkan juga apa sebenarnya yang dipikirkan, diangankan, diharapkan, atau yang digelisahkan, dan sesuatu hal yang disumbangkan Darmanto Jatman selama ini dalam karya sastra yang dituliskannya. Tentu banyak ide, gagasan, konsep pemikiran, pendapat, dan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi oleh Darmanto Jatman yang dituangkan dalam karya sastra yang dituliskannya, terutama dalam karya puisi-puisinya. Sungguh kita akan menjadi manusia dan bangsa yang rabun membaca, dan tidak tahu diri menghargai jasa para sastrawan kalau kita membiarkan begitu saja karya-karya sastra yang dituliskan oleh Darmanto Jatman selama lebih dari empat dasawarsa, menulis sejak tahun 1958 hingga tahun 2004 sekarang ini. Sungguh suatu aset budaya tulis bangsa yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang tiada tara nilai dan harganya. Nilai dan harga itu tidak dapat hanya diukur dengan uang dan harta semata, tetapi juga dengan nilai moral dan peradaban.

Memang kenyataannya selama ini kita banyak menutup mata, pura-pura tidak tahu diri, dan tidak menyadari betapa besar pemikiran dan pandangan dunia Darmanto Jatman tentang kehidupan yang dapat

Salah seorang filsuf Amerika, Ralph Waldo Emerson (1803-1882), mengajarkan masalah pentingnya hal-hal yang bersifat transendental dalam kehidupan manusia. Gerakan yang dipelopori oleh filsuf Amerika itu akhirnya memengaruhi dunia sastra dengan menekankan peranan dan pentingnya hati nurani individu dan intuisi dalam masalah perimbangan batin dan inspirasi (Zaidan *et al.*, 1994: 209). Pandangan filsuf Emerson tentang transendental itu tentu terungkap dalam karya-karya Darmanto Jatman.

atau tua

– tak ada alasan religius mistis

apa teologis teknis

sekadar

– tubuhnya mau istirahat panjang, sangat panjang

sekalipun syarat-syarat untuk mati tak mampu dipenuhinya

(semoga tuhan bijak mengangkat ini menjadi mukjizat

semoga tuhan rahman memegang ini menjadi perlambang)

seekor katak ber-kong

seekor lagi ber-kang

berdua sepasang berkang-kong

kong: apa kau mati

kang: apa kau dimatikan

kang kong: mati

kong kang: dimatikan

kang di kong ma kang ti

kong kan kang kau!

(wah. kalau nenek saya sih sudah bilang: *wis ya*. ketika ia dilahirkan malah ketika dukun itu menariknya keluar dari rahim ibunya ia sudah mengucapkan abracadabranya: *wot watu bali watu*

wot daging bali daging

wot nyawa bali nyawa

duh. Betara. Betara.

cepatnya lakuku neng donya!)

gendeng!

dan sekarang

karena bosan

ia

mati

begitu saja

sangat fantastis sekaligus logis
sangat mekanis sekaligus human

(nah, kalau kakek saya sih sudah bilang: *wis ya!* sejak ia punya cucu keseratus di yogya, di sala, di semarang, di bali, bahkan juga di hawaii)

1972

(Jatman, 2002:16–17. *Sori Gusti*. Semarang:LIMPAD)

Tidak diketahui secara persis dalam teks sajak itu berapa tahun usia si kakek, tokoh aku lirik yang bosan hidup di dunia itu lalu meminta mati. Perilaku yang demikian pada awalnya dianggap “gendeng”, gila atau kurang waras. Sementara orang-orang lain berusaha mempertahankan hidup di dunia ini secara mati-matian, kini ada orang yang bosan hidup lalu minta mati. Aneh atau absurd bukan? Namun, sesungguhnya tidak ada barang yang aneh di dunia ini. Sejak kelahirannya si kakek dari aku lirik itu telah memiliki mantra atau abracadabranya: “*wot watu bali watu/ wot daging bali daging/ wot nyawa bali nyawa/ duh. Betara. Betara./ cepetnya lakuku neng donya!*”.

Mantra di atas apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi: “titian batu kembali menjadi batu/ titian daging kembali menjadi daging/ titian jiwa kembali ke jiwa/ Duh, Tuhan, Tuhan/ cepatkanlah perjalananku di dunia!”. Doa atau mantra kakek si tokoh aku lirik itu memang hidup sekadar menjalanninya. Ibarat boneka wayang yang dipertunjukkan oleh sang dalang, maka si boneka wayang dijadikan peran apa pun tidak menjadi masalah. Demikian halnya dengan masalah hidup dan mati manusia itu sangat bergantung pada si Dalang, yakni Tuhan Yang Mahakuasa. Keadaan seperti itu dipandang oleh aku lirik “*sangat fantastis sekaligus logis/ sangat mekanis sekaligus human*”.

Dikatakan fantastis bahwa permintaan bosan hidup lalu mati itu dianggap tidak realistis atau tidak sesuai dengan kenyataan hidup di dunia yang selalu berusaha untuk mempertahankan hidup. Namun, apabila dipikir yang secara mendalam dan religius bahwa perbuatan itu

termasuk logis, nalar, dan masuk akal karena sudah bosan dengan penderitaan hidup di dunia. Wajar bila si kakek telah bosan hidup di dunia karena sudah banyak cucunya, bahkan di mana-mana (Yogya, Sala, Semarang, Hawaii), lalu ia meminta mati saja: "*Wis ya!*" (Sudah ya!). Oleh karena itu, perbuatan tersebut juga termasuk mekanis karena sesuai dengan prosedur, tidak menyalahi hukum dan undang-undang di dunia. Nilai humannya barangkali sudah tua, sudah uzur, atau sakit-sakitan yang tidak sembuh-sembuh, bahkan penderitaan yang bertubi-tubi dilihat secara kemanusiaan tidak baik: "kasihan". Atas dasar berbagai pertimbangan itulah si kakek wajar, humanis, dan mekanis, kalau bosan hidup lalu minta mati. Bahkan dalam sajak "Aji Rawarontek: Sajak Pecahsewu" Darmanto menyatakan "*o allah lae-lae/ trimah pejah tinimbang kere*" (O Tuhan.../ lebih baik mati daripada menderita).

Darmanto Jatman berpandangan bahwa bagi penyair kematian "*tidak seperti motor mogok/atau daun rontok*" dan juga "*bukan karena sakit atau tua*", tetapi "*sekadar tubuhnya mau istirahat panjang, sangat panjang, sekalipun syarat-syarat untuk mati tak mampu dipenuhinya*". Ini jelas sebuah pandangan dunia yang tidak lagi mempersoalkan kematian yang harus ditakuti oleh setiap orang. Kematian itu biasa saja, hanya sekadar istirahat panjang bagi sang tubuhnya, sementara jiwanya tidak akan mati, terus dan terus akan hidup karena jiwa bersifat abadi.

Kalau dalam sajak "Karena Bosan Dia Mati" tokoh si kakek aku lirik bosan hidup lalu dengan mudahnya dapat mati, tidak demikian yang terjadi dalam sajak "Hai Tibum!". Tokoh Sukardal bosan hidup menderita karena selalu terkena razia "tibum" (Penertiban Umum) oleh aparat Pemda, ia mati bunuh diri dengan cara menggantung diri di pohon tanjung. Lucunya, sebelum bunuh diri menggantung di pohon tanjung, ia menulis surat pada tanggal 2 Juli 1986. Isi surat tersebut berupa pernyataan Sukardal tentang keadaan dirinya, yakni: "Saya mati korban Tibum!". Secara lengkap sajak "Hai Tibum!" karya Darmanto Jatman tersebut sebagai berikut.

Di Jalan Terate Bandung

tanggal 2 Juli 1986

Sukardal menulis:

“Saya mati korban Tibum!”

lalu ia menggantung diri di pohon tanjung

– *Innalillahi wa innalillahi rojiuun*

– *Rest in Peace Sukardal*

Hai Tibum!

Tibum tu ya apaan sih, bisik moci

Lho Tibum tu ya tibum

Tibum itu bukan tissue, bukan timba, apalagi t-shirt

Tibum itu t.i.b.u.m: tibum

Bum bum bum

E. Jangan salahkan Tibum kalau mereka merampas becakmu
lalu membuangnya ke laut Jawa.

Mereka cuma melaksanakan tugas mereka!

(Astagfirullah. Ampunilah kiranya!)

Jangan salahkan Tibum kalau mereka merubuhkan rumah
kardusmu sepanjang rel Semarang – Jakarta

Mereka aparat yang patuh menjalankan perintah

(Astagfirullah. Ampunilah kiranya!)

Jangan salahkan Tibum kalau mereka menggusur PKL
sepanjang trotoar Simpanglima
mereka disiplin. Efektif dalam melaksanakan instruksi

(Ampunilah wahai

jangan biarkan Tibum jadi bahan ejekan anak-anak ingusan:

Bum bum bum. Tibum Tibum Tibum)

Seorang guru besar sosiologi dari kampusnya berkilah:

Seperti juga birokrasi, Tibum itu cuma jari-jari mungil gurita

raksasa yang bernama
Pembangunan

Gurita yang juga memangsa beribu Sukardal yang lain di berbagai negeri yang sedang berkembang.

Itulah prakteknya dan itulah teorinya. Mudheng?!

Sementara Ki Ageng Kali bertutur:

yah
Sebenarnya masih ada lho cara lain untuk membangun; namun,

Halleluya. Puji Tuhan yang telah membebaskan Sukardal dari penderitaan.

(Tuhan sertamu)

Halleluya. Puji Tuhan yang telah menyelamatkan kita dari piramida pengorbanan.

(Tuhan sertamu)

– Tapi Sukardal bukan martil, bukan santu

Ia mati bunuh diri!

– Ya Allah. Ampunilah ia

karena tidak mengerti apa yang dilakukannya.

– Ia bukan samurai yang harakiri

menegakkan martabat para ksatria Jepang

– Ya Allah. Ampunilah ia

karena tidak mengerti apa yang dilakukannya.

– Amin!

– Ia bukan pejoang Intifadah Palestina

Ia manusia biasa yang mati dengan dendam dan kecewa.

Ampunilah kiranya bila matinya sia-sia

jangan memainkan namanya

Dasar lagi sial Dal Dal dal

Dal idul idal inah!

Dan sekarang wahai Sukardal
Katakanlah di mana rumahmu, di surga mana
Adakah kausaksikan hati Tibum yang *gegetun*
dengan luka paku di telapak tangannya?

– Wahai Sukardal

jabatlah tangan Tibum yang mestinya jadi gembalamu

– Wahai Tibum

jabatlah tangan Sukardal yang mestinya jadi dombamu

Tuhan bakal memberkati kalian

Mengalirlah ampun dari keluberan hati kalian

Amin!

Hei Tibum

Hei Sukardal!

Merdeka!

(Jatman, 2002:276–278. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Pada sajak “Hai Tibum!” ini didahului dengan pembukaan sebuah pernyataan: “Di Jalan Terate Bandung/ tanggal 2 Juli 1986/ Sukardal menulis:/ “Saya mati korban Tibum!”/ lalu ia menggantung diri di pohon tanjung/ – *Innalillahi wa innalillahi rojiuun/ – Rest in Peace Sukardal*”. Ada idiom Islam dalam bahasa Arab: “*Innalillahi wa innalillahi rojiuun*” yang berarti kurang lebih: “Asal dari Tuhan, dan akan kembali kepada Tuhan, asal dari tanah dan akan kembali ke tanah”. Setiap ada kematian, umat muslim selalu mengucapkannya kalimat suci itu sebagai pertanda iman manusia kepada Tuhan. Salah satu dari rukun iman bagi umat muslim adalah percaya adanya takdir atau ketentuan Tuhan. Salah satu ketentuan atau takdir Tuhan itu adalah kematian. Atas dasar keimanan ini kematian Sukardal yang bunuh diri dengan cara menggantung di pohon tanjung akibat korban Tibum itu sudah sesuai dengan takdir Tuhan. Apa iya?

Masih pada bagian awal sajak “Hai Tibum!” muncul dua kali idiom kaum muslimin, yaitu “Astagfirullah. Ampunilah kiranya!”.

Kemudian disusul “Ya Allah. Ampunilah ia” dan kata “Amin”. Namun, pada bagian akhir sajak itu yang muncul bukan lagi idiom-idiom umat muslim atau penjelasan lebih lanjut dari idiom itu, melainkan idiom umat Nasrani atau Kristen. Hal itu secara jelas terungkap melalui ucapan tokoh “Ki Ageng Kali”. Penulis tidak tahu dengan persis siapa yang dimaksud dengan tokoh Ki Ageng Kali. Kata *Ki Ageng* dalam bahasa Jawa berarti sebutan bagi tokoh besar yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Nama “Kali” dalam sejarah di tanah Jawa hanya dimiliki oleh Sunan Kali Jaga, salah seorang dari wali sembilan yang menyebarkan agama Islam di Jawa pada abad XV atau XVI Masehi. Padahal peristiwa yang terjadi dalam sajak ini adalah abad XX, tepatnya tahun 1986. Nama simbolik “Ki Ageng Kali” dengan idiom dari kaum Nasrani: “Halleluya. Puji Tuhan” dan “Tuhan sertamu!” tentu tidak diketahuinya secara persis.

Pandangan dunia secara umum, yang juga diyakini oleh Darmanto Jatman dalam sajaknya ini, bahwa mati dengan cara bunuh diri merupakan jalan kematian yang tidak benar atau sesat. Apa yang dilakukan oleh tokoh itu tidak dimengerti atau dipahami. Ia bukan tokoh samurai Jepang yang mati harakiri demi menegakkan martabat para ksatria Jepang. Tokoh Sukardal adalah manusia biasa yang mati dengan dendam (kepada para Petugas Kamtib, Pemerintah Daerah) dan kecewa akibat digusur, dirazia, dimusnahkan rumahnya, dan dikejar-kejar Kamtib sebagai bangsa paria. Oleh karena itu, seharusnya Tuhan mengampuni ketidaktahuan tokoh Sukardal yang bunuh diri akibat kecewa dan dendam tersebut.

Tokoh yang dapat mengampuni dosa atau kesalahan Sukardal hanya satu, yaitu Tuhan Yesus Kristus, Sang Juru Selamat dan Penebus dosa umat manusia. Hal itu secara jelas diungkapkan pada bagian akhir sajak, yaitu “Dan sekarang wahai Sukardal/ Katakanlah di mana rumahmu, di surga mana/ Adakah kausaksikan hati Tibum yang *gegetun/* dengan luka paku di telapak tangannya?/ – Wahai Sukardal/ jabatlah tangan Tibum yang mestinya jadi gembalamu/ – Wahai Tibum/ jabatlah tangan Sukardal yang mestinya jadi dombamu/ Tuhan bakal memberkati kalian/ Mengalirlah ampun dari keluberan hati kalian/ Amin!”. Baris sajak yang mengungkapkan “dengan luka paku di telapak tangannya”

dan “Tibum yang mestinya jadi gembalamu” merupakan ikon atau simbolik dari Tuhan Yesus Kristus. Hanya Dialah yang mampu menuntun umat manusia menghadap Bapa di Surga.

Konsep *gembala* dalam kamus *Alkitab* dinyatakan sebagai berikut.

“Seorang pembimbing dan pemelihara kawanan domba atau kambing. Ia bertanggung jawab atas domba-dombanya, sering menghitungnya dan juga melindunginya terhadap bahaya dari luar. Di Israel Tuhan Allah diakui sebagai Gembala umatnya (Mazmur 23; Yesaya 40:11; Yehezkiel 34). Dan penggembalaan itu akan dilaksanakan oleh seorang gembala, yaitu hamba-Ku Daud (Yehezkiel 34:23, 37:24). Tuhan Yesus adalah Gembala yang baik (Yohanes 10) dan para penatua jemaat Kristen diberi tugas menggembalakan jemaat, di bawah pengawasan Gembala Agung (1 Petrus 5:1–4; Yohanes 21:15–17)” (*Alkitab*, 1996:342).

Berdasarkan pengertian *gembala* dalam kamus *Alkitab* ini yang sesuai dengan teks sajak “Hai Tibum!” karya Darmanto Jatman adalah “nabi dan rasul”, yang dalam konsep Islam disebut Nabi Isa Almasih atau dalam idiom Nasrani sebagai Tuhan Yesus Kristus.

Sebenarnya, para nabi dan rasul itu dapat dikiasikan sebagai *gembala*, sedangkan para umatnya merupakan *domba* yang digembalakan di padang penggembalaan. Para nabi, seperti Nabi Yaqub, Yusuf, Musa, Isa, dan Muhammad pun dalam sejarah hidupnya pernah menjadi seorang penggembala. Dalam *Al-Quran* konsep *penggembala* ini disampaikan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 171 sebagai berikut.

“Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti *penggembala* yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain seruan dan panggilan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.” (QS Al-Baqarah/2: 171)

Berdasarkan *Tafsir Al-Quran* dari Departemen Agama (1995:42) ayat tersebut dijelaskan bahwa “*Dalam ayat ini orang kafir disamakan dengan binatang yang tidak mengerti arti panggilan penggembalanya.*” Sehubungan dengan teks sajak “Hai Tibum!” bahwa Sukardal dipandang sebagai orang kafir yang seharusnya menjadi domba dari Sang Gembala tersebut. Artinya, Sukardal tidak mau mendengar seruan Sang Gembala untuk tetap dalam pengawasannya, yaitu tetap berjalan di jalan benar yang berakhir pada kesejahteraan abadi. Kematian Sukardal yang dilakukan dengan cara bunuh diri menggantung di pohon tanjung itu dianggap sebagai domba yang meninggalkan Gembalanya.

Salah satu pandangan dunia Darmanto Jatman tentang maut atau kematian itu tersimpulkan dalam bait terakhir sajak “Hai Tibum!”, yaitu “Hei Tibum/ Hei Sukardal/ Merdeka!”. Maut atau kematian itu merupakan jalan untuk mencapai “Kemerdekaan”, bebas, lepas dari belenggu dunia yang penuh kesengsaraan atau penderitaan. Di sini seolah-olah diyakini oleh penyair bahwa kematian itu adalah satu-satunya sarana untuk memerdekakan diri dari semua beban penderitaan dan kesengsaraan hidup di dunia yang fana ini. Merdeka! Dalam idiom Nasrani disebut “Pelepasan”.

3.3 Pandangan Dunia Darmanto tentang Tragedi

Pandangan dunia Darmanto Jatman tentang tragedi dilandasi dasar pandangan religius agamanya, yakni Kristen atau agama-agama dari nenek moyang bangsa Yahudi. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dimulai dari ketika Hawa (Eva, Siti Hawa) melanggar pantangan Tuhan dengan memakan “buah pengetahuan baik dan buruk” (dalam kepercayaan agama lain memakan buah khuldi). Akibat memakan buah itulah Adam dan Hawa diturunkan ke dunia dengan membawa derita, segala macam hukuman silih berganti dialami oleh anak cucu Adam dan Hawa. Hal itu secara jelas terungkap dalam sajak “Kepada Calon Emigran” dan “Ini Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-Sia”. Agar lebih jelasnya, kedua sajak itu akan dikutip dan diuraikan sebagai berikut.

Kepada Calon Emigran

sejak Hawa makan buah itu
dan Adam pun menurutinya, maka:
seorang telah menjadi petani,
seorang menjadi peternak,
seorang menjadi raja
seorang menjadi budak
Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.

kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil mereka
dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba
yang gemuruh dan mengembik bersama
lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka:
seorang telah berbahasa Yahudi
seorang berbahasa Tionghoa
seorang berbahasa penguasa
seorang berbahasa hamba
Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.

dan sekarang pesawat-pesawat telah mempertemukan mereka
di laut-laut, di gunung-gunung, di Afrika, di Eropa, dan di mana-
mana

di pencakar-pencakar langit
dan di lubang-lubang tambang
wahai bersiaplah
ke mana Tuhan akan menyebarkan kita.

10 September 1967
(Jatman, 2002:24–25. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Berdasarkan teks sajak di atas bahwa tragedi manusia itu dimulai saat Hawa “makan buah itu” dan Adam pun menurutinya. Tentu sajak ini bersumber pada inspirasi Darmanto Jatman dalam membaca dan

memahami ayat-ayat *Alkitab*, terutama kitab Perjanjian Lama, yaitu Kejadian 2 Ayat 16 hingga Kejadian 3 Ayat 24. Dalam kitab suci umat Nasrani itu dikatakan sebagai berikut.

“Tuhan berkata kepada manusia itu, “Engkau boleh makan buah-buahan dari semua pohon di taman ini, kecuali dari pohon yang memberi pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Buahnya tidak boleh engkau makan; jika engkau memakannya, engkau pasti akan mati pada hari itu juga.” (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 2:16–17)

“Perempuan itu melihat bahwa pohon itu indah, dan buahnya nampaknya enak untuk dimakan. Dan ia berpikir alangkah baiknya jika dia menjadi arif. Sebab itu ia memetik buah pohon itu, lalu memakannya, dan memberi juga kepada suaminya, dan suaminya pun memakannya. Segera sesudah makan buah itu, pikiran mereka terbuka dan mereka sadar bahwa mereka telanjang. Sebab itu mereka menutupi tubuh mereka dengan daun ara yang mereka rangkai.” (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 3:6–7)

Peristiwa pelanggaran pertama pantangan Tuhan yang dilakukan oleh sepasang manusia di Taman Eden itu sebagai tragedi pertama umat manusia. Sejak itulah manusia diturunkan ke dunia untuk menjadi seorang petani (dalam kitab suci awalnya adalah Kain), seseorang menjadi peternak (dalam kitab suci awalnya adalah Habel), seorang menjadi raja, dan seorang lagi menjadi budak. Lalu dari situlah Tuhan menyebarkan manusia ke seluruh penjuru pelosok dunia.

Apa yang terjadi kemudian, setelah banjir besar zaman Nabi Nuh berlalu, manusia-manusia di dunia itu beramai-ramai membangun menara Babel (Kejadian 11:1–4) yang puncaknya sampai ke langit. Atas kesombongan manusia seperti itulah kemudian Tuhan turun ke dunia mengacaukan bahasa mereka yang semula satu bahasa. Darmanto Jatman dalam bait kedua sajaknya “Kepada Calon Emigran” itu secara jelas mengungkapkannya: “kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil

mereka/ dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba/ yang gemuruh dan mengembik bersama/ lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka:/ seorang telah berbahasa Yahudi/ seorang berbahasa Tionghoa/ seorang berbahasa penguasa/ seorang berbahasa hamba/ Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.” Pernyataan Darmanto tersebut secara jelas mentransformasikan bunyi-bunyi ayat-ayat *Alkitab*, terutama Perjanjian Lama, Kejadian 11: 1–9. Agar lebih jelasnya, bunyi ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut.

“Semula, bangsa-bangsa di seluruh dunia hanya mempunyai satu bahasa dan mereka memakai kata-kata yang sama. Ketika mereka mengembara ke sebelah timur, sampailah mereka di sebuah dataran di Babilonia lalu menetap di sana. Mereka berkata seorang kepada yang lainnya, “Ayo kita membuat batu bata dan membakarnya sampai keras.” Demikian mereka mempunyai batu bata untuk batu rumah dan ter untuk bahan perekatnya. Kata mereka, “Mari kita mendirikan kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, supaya kita termasyhur dan tidak tercerai-berai di seluruh bumi.”

Maka turunlah Tuhan untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh manusia. Lalu ia berkata, “Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa, dan ini baru permulaan dari rencana-rencana mereka. Tak lama lagi mereka akan sanggup melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Sebaiknya kita turun dan mengacaukan bahasa mereka supaya mereka tidak mengerti lagi satu sama lain.” Demikianlah Tuhan menceraiberaikan mereka ke seluruh bumi. Lalu berhentilah mereka mendirikan kota itu. Sebab itu kota itu diberi nama Babel, karena di situ Tuhan mengacaukan bahasa semua bangsa, dan dari situ mereka diceraiberaikan oleh Tuhan ke seluruh penjuru bumi.” (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 11:1–9)

Itulah sebabnya Darmanto Jatman kemudian menuliskan: “kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil mereka/ dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba/ yang gemuruh dan mengembik

bersama/ lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka:”. Hukuman Tuhan atas kesombongan manusia itu adalah dikacaubalaukan bahasa manusia, dari satu bahasa dan satu bangsa, menjadi berbagai-bagai bahasa dan bangsa pula. Darmanto menyebutnya ada bahasa: “seorang telah berbahasa Yahudi/ seorang berbahasa Tionghoa/ seorang berbahasa penguasa/ seorang berbahasa hamba”. Bermula dari kejadian menara Babel di zaman pra sejarah itulah: “Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.”

Itulah permulaan adanya tragedi manusia hingga kini berkepanjangan karena dosa-dosa Adam dan Hawa. Dengan demikian, jelas bahwa Darmanto Jatman dalam pandangan dunianya tentang tragedi umat manusia itu didasarkan pada pandangan agama Nasrani. Sebab dalam sajaknya yang berikut ini, Dramanto masih berbicara tentang Adam dan Hawa.

Ini Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-sia

Di kebun kopi di Semarang
Hujan menerjang dengan nekatnya
Dan aku menggigil
Putus asa

(Sst.
Diamlah!
Kaupun Paham
Ditipu derunya

Hujan tidak kunjung mengerti
Lesunya sendiri)

Sementara suatu hari dulu
para nabi Jahudi mencatat dalam dongeng-dongengnya
Bahwa Adam bersembunyi dari hadirat Allah

Dengan gentar yang melandaikan ia ke tanah
Yaitu setelah ia makan Buah Pengetahuan Buruk Baik
Waktu Tuhan bertanya:

Adam

Adam

Di manakah engkau?

Adam pun menjawab:

Di sini Tuhan

Hamba malu

Ternyata hamba telanjang!

Aku pun cepat-cepat berbisik kepadamu

Nestapaku

Adalah kebijaksanaanmu

Hukuman kita

Adalah hidup kita

Dalam menggigil

Aku menjamahmu

Seperti Ayub

Rebah dan berbisik:

Betapa pun

Hanya kepadamu lariku, Tuhanku

Bahkan ketika Tuhan memperolok-olok dia:

Ayub

Ayub

Di manakah engkau

Ketika aku meletakkan landasan dunia?

Aku pun meraba wajahmu:

Wah. Alangkah takutku

Akan ketakutanku

Melanggar undang-undang tertulis Allah

Main manipulasi moral:

Ini bukan dosa

Sebab dengan mohon ampun
Kita mengerjakannya

(Aku pun meraba wajahmu
Dalam rinduku
Aku tahu aku asing darimu
Dalam rinduku
Aku kenal padamu)

1968

(Jatman, 2002:51–53. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Tragedi di kebun kopi Semarum, ketika itu terjadi hujan lebat, dan tokoh aku lirik menggigil kedinginan sehingga mengakibatkan rasa putus asa. Di dalam keadaan seperti itu tokoh aku lirik diam merenung tentang sejarah keimanan yang pernah terukir dalam kitab suci pegangan hidupnya. Peristiwa yang tengah dialami dirinya di kebun kopi itu seperti halnya dongengan nenek moyang orang Yahudi, yakni ketika berada di Taman Eden, tokoh Adam bersembunyi dari hadirat Allah karena takut telah melakukan perbuatan dosa memakan buah pengetahuan baik dan buruk. Secara tersurat Darmanto dalam sajaknya itu mengatakannya sebagai berikut.

“Sementara suatu hari dulu
para nabi Jahudi mencatat dalam dongeng-dongengnya
Bahwa Adam bersembunyi dari hadirat Allah
Dengan gentar yang melandaikan ia ke tanah
Yaitu setelah ia makan Buah Pengetahuan Buruk Baik
Waktu Tuhan bertanya:
Adam
Adam
Di manakah engkau?”

Adam pun menjawab:
Di sini Tuhan
Hamba malu
Ternyata hamba telanjang!”

(Jatman, 2002:51. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Apa yang diungkapkan Darmanto Jatman dalam bait ketiga sajak-nya di atas tidak jauh berbeda dari bunyi-bunyi ayat-ayat *Alkitab Perjanjian Lama*, Kejadian 3:8–13, sebagai berikut.

“Petang itu mereka mendengar Tuhan Allah berjalan di dalam taman, lalu mereka berdua bersembunyi di antara pohon-pohon supaya tidak dilihat oleh Tuhan. Tetapi Tuhan Allah berseru kepada laki-laki itu, “Di manakah engkau?”

Laki-laki itu menjawab, “Saya mendengar engkau di taman; saya takut, jadi saya bersembunyi karena telanjang.”

“Siapa yang mengatakan kepadamu bahwa engkau telanjang?” Allah bertanya, “Apakah engkau makan buah yang Kularang engkau makan itu?”

Laki-laki itu menjawab, “Perempuan yang Engkau berikan untuk menemani saya, telah memberi buah itu kepada saya, lalu saya memakannya.”

Tuhan Allah bertanya kepada perempuan itu, “Mengapa kaulakukan itu?”

Jawabnya, “Saya ditipu ular, sehingga saya makan buah itu.”

(*Alkitab Perjanjian Lama*, Kejadian 3:8–13)

Setelah memakan buah pengetahuan baik dan buruk itu Adam dan Hawa sadar bahwa dirinya telanjang, merasa malu, takut telah berbuat dosa, gentar, perasaan aneh lainnya, dan sadar pula bahwa mereka telah ditipu oleh ular. Tokoh ular sebagai jelmaan iblis, jin atau setan. Sementara itu, kata *Adam* dalam bahasa Ibrani berarti “umat manusia”, dan kata *Hawa* dalam bahasa Ibrani kedengarannya seperti kata yang berarti

“kehidupan”. Atas dasar pemahaman di atas, maka sebenarnya kata *Adam* dan *Hawa* itu berarti “kehidupan umat manusia” yang siap turun ke dunia menyanggah berbagai tugas dan kewajiban sebagai kafilah, yakni membangun dunia sehingga sejahtera. Manusia harus membanting tulang untuk mencari makan mempertahankan hidupnya di dunia. Adapun dunia itu penuh onak dan duri. Dan, hidup mereka akan berakhir dengan kematian (Vries, 1999:9).

Peristiwa yang dilakukan Adam dan Hawa di Taman Eden dengan memakan buah pengetahuan baik dan buruk itu disebut dengan dosa pertama. Inilah tragedi pertama dalam sejarah keimanan umat manusia. Adapun kata *dosa* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:275) berarti:

- (1) perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama; dan
- (2) berbuat salah, seperti terhadap orang tua, adat, dan negara.

Atas dasar pemahaman di atas bahwa peristiwa Adam dan Hawa melakukan perbuatan yang melanggar hukum Tuhan, berani melanggar larangan Tuhan untuk memakan buah pengetahuan baik dan buruk atas tipuan iblis, termasuk kategori dosa. Dalam idiom agama Nasrani tersebut dikenallah sebagai dosa asal, yakni dosa yang diturunkan dari Adam dan Hawa.

Sebagai manusia yang kreatif dan dinamis, atau boleh dikatakan bahwa manusia itu suka selalu berkilah, maka Darmanto Jatman menyatakan: “Aku pun cepat-cepat berbisik kepadamu/ Nestapaku/ Adalah kebijaksanaanku/ Hukuman kita/ Adalah hidup kita/ Dalam menggigil/ Aku menjamahmu”. Pandangan dunia penyair tentang tragedi ini menyebutkan bahwa penderitaan hidup yang penuh nestapa ini merupakan pilihan kebijaksanaan hidupnya. Sementara itu, hukuman yang diterima atas dosa atau kesalahan yang telah diperbuatnya itu merupakan dinamika hidup di dunia. Namun, bagaimana pun jua manusia tidak mungkin berpaling dan lari dari Tuhan. Meskipun banyak menderita atas kesusahannya hidup, dalam keadaan menggigil, manusia tetap akan menyebut dan meminta bantuan Tuhan. Contoh yang nyata dari perbuatan itu adalah yang dilakukan oleh Nabi Ayub. Itulah sebabnya Darmanto Jatman

mengatakan: "Seperti Ayub/ Rebah dan berbisik:/ Betapa pun/ Hanya kepadamu lariku, Tuhanku/ Bahkan ketika Tuhan memperolok-olok dia:/ Ayub/ Ayub/ Di manakah engkau/ Ketika aku meletakkan landasan dunia?"

Dalam *Alkitab* kisah Nabi Ayub ditulis tersendiri dalam satu kitab atau satu buku, dinamakan Kitab Ayub, yang terdiri atas 42 pasal atau bab. Berbagai peristiwa atau tragedi melanda Nabi Ayub. Semula Nabi Ayub adalah seorang nabi yang kaya raya di tanah Us. Ia mempunyai tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Harta bendanya melimpah tak terhitung jumlahnya. Meskipun ia kaya raya, Nabi Ayub tidak pernah sombong, tidak pernah congkak, dan ia selalu berkorban untuk Tuhan. Ia adalah nabi yang setia menyembah Allah, baik budi, dermawan, dan tidak pernah berbuat kejahatan sedikit pun. Jadi, Nabi Ayub adalah teladan manusia yang setia menyembah Allah dalam keadaan senang maupun duka, jujur, dan sangat saleh. Hal ini dibuktikan dalam kisah hidup Nabi Ayub.

Suatu hari, iblis merasa iri dan dengki atas keluhuran budi Nabi Ayub. Iblis mengajukan usul kepada Tuhan agar semua harta bendanya dirampas dan dibakar. Tuhan mengabulkan permintaan iblis itu, namun berpesan agar Nabi Ayub tidak disakiti (Vries, 1999:114). Selanjutnya, iblis merampas segala harta benda Nabi Ayub hingga jatuh miskin. Meskipun dalam keadaan miskin, Nabi Ayub tetap berbakti kepada Tuhan, setia menyembah Tuhan, tetap sabar, jujur, tawakal, dan luhur budinya. Hatinya tidak sedih, tidak putus asa, bahkan selalu memuji Tuhan: "Tuhan Allah yang memberi, Tuhan Allah yang mengambil lagi, terpujilah nama Tuhan" (Vries, 1999:115).

Melihat keadaan Nabi Ayub tetap tabah dan tawakal menerima cobaan Tuhan seperti itu, iblis tetap berusaha untuk memperdaya agar Nabi Ayub mendapat celaka dan sengsara. Pada waktu ada kesempatan pertemuan dengan Tuhan, iblis mengusulkan kepada Tuhan agar Nabi Ayub diberi berbagai macam penyakit sehingga tidak dapat lagi melakukan kebaktian kepada-Nya. Lalu Tuhan memberi kesempatan sekali lagi kepada iblis untuk menyiksa Nabi Ayub.

Vries (1999:116) dalam bukunya *Cerita-Cerita Alkitab: Perjanjian Lama* (terjemahan dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak) menggambarkan penderitaan Nabi Ayub yang dalam karena penyakit kusta. Ia harus dibuang dari rumahnya, tinggal di sebuah gubuk seorang diri, dan tak seorang pun berani mendekatinya, termasuk anak dan istrinya. Vries menggambarkan penderitaan Nabi Ayub tersebut sebagai berikut.

“Ayub jatuh sakit. Seluruh tubuhnya penuh dengan bisul-bisul yang bernanah. Dari jari-jari kakinya sampai ke kepalanya penuh luka-luka yang mengerikan. Ia mendapat penyakit kusta. Penyakit yang jahat ini menular, karena itu ia tak boleh tinggal di rumah. Ia dibuang ke tengah hutan. Harus jauh sekali dari orang-orang, di dalam sebuah gubuk, di mana ia tinggal sendirian saja. Makanannya pun dilemparkan begitu saja kepadanya. Orang-orang selalu menjauh bila lewat di sana. Seorang pun tak ada yang menghibur hatinya.

Kadang-kadang anak-anak memberanikan diri datang mendekat, ingin tahu bagaimana keadaan Ayub.

Mereka tidak menghibur, malah orang yang malang itu diusiknya, diejek. Mereka tidak peduli bagaimana orang itu menderita.

Kasihannya Ayub itu! Semua dirasa sakit. Duduk sakit, tidur sakit, berdiri pun sakit. Pada malam hari pun ia tidak dapat tidur, terjaga saja. Ia menangis karena sedihnya.

Kadang-kadang ia menyeret badannya ke luar gubuknya.

Dekat gubuk itu ada ongkongan sampah, banyak pecahan tembikar di situ. Diambilnya sepotong dari pecahan itu dan digaruknya luka-lukanya. Kuku-kukunya sudah habis di makan kuman-kuman.

Ayub, Ayub!....

Ke mana istrinya? Istrinya pun sudah putus asa. Tak tahan dirundung malang seperti itu. Hatinya kesal. Ia berontak dan terus mengejek Ayub agar tidak lagi berbakti kepada Tuhan.

....

(Vries, 1999:116)

Nabi Ayub tetap tabah menderita segala macam penyakit yang menimpa tubuhnya bertahun-tahun lamanya. Dalam keadaan duka seperti itu Nabi Ayub tetap saleh dan tetap berbakti kepada Tuhan siang dan malam.

Pada suatu hari Ayub kedatangan ketiga sahabat lamanya, Elifas, Bildad, dan Zofar. Ketiga sahabatnya ini datang ke Ayub bukannya malah menghibur, melainkan menuduh yang bukan-bukan kepada Ayub yang telah berbuat dosa. Ketiga sahabatnya itu mengggap bahwa Ayub hanya berpura-pura saja berbuat jujur, saleh, dan selalu setia berbakti kepada Tuhan. Padahal, ia sebenarnya banyak melakukan dosa sehingga dirinya banyak menderita dan menerima berbagai macam bencana. Begitu kejam ketiga sahabatnya ini menuduh atau memfitnah Ayub. Sia-sia saja Ayub membela diri karena sahabatnya itu tidak mempercayai ucapannya.

Tuhan Mahaadil dan Mahabijaksana, tidak pernah tidur, dan selalu mendengar doa umatnya yang saleh. Pembebasan dari penderitaan yang dialami oleh Nabi Ayub itu kemudian berakhir. Hal itu bermula dari tanda-tanda alam yang murka, seperti suara guntur menggemuruh, langit yang tadinya terang benderang, tiba-tiba menjadi hitam kelam, kilat menyambar ke sana ke mari, dan angin pun menderu-deru. Tanda-tanda alam itu mengakhiri penderitaan sakit Ayub di gubuk itu. Ayub sembuh dari sakitnya dan kemudian diberkati Tuhan dengan harta benda melimpah dua kali lipat dari harta bendanya yang dahulu.

Sekali lagi, Darmanto Jatman mengatakan: "Seperti Ayub/ Rebah dan berbisik:/ Betapa pun/ Hanya kepadamu lariku, Tuhanku/ Bahkan ketika Tuhan memperolok-olok dia:/ Ayub/ Ayub/ Di manakah engkau/ Ketika aku meletakkan landasan dunia?" Semua tragedi, peristiwa, dan segala penderitaan yang menimpa manusia dipahaminya berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Seperti dicontohkan doa Nabi Ayub: "Tuhan Allah yang memberi, Tuhan Allah yang mengambil lagi, terpujilah nama Tuhan." Jadi, Nabi Ayub telah memberi landasan yang kokoh terhadap umat manusia untuk tetap tabah, tawakal, sabar, saleh, jujur, dan setia berbakti kepada Tuhan dalam keadaan apa pun, baik ketika dalam keadaan suka maupun duka.

Sebenarnya tragedi yang dialami oleh tokoh aku lirik di kebun kopi itu tidak sepadan apabila dibandingkan dengan penderitaan hidup yang dialami oleh Nabi Ayub atau terusnya Adam dan Hawa dari Taman Eden. Kedua kisah itu di sini sebenarnya bagi tokoh aku lirik dipandang sebagai cerminan dan suatu renungan dan sekaligus berusaha agar tabah menghadapi derita hidup, serta selalu tetap setia berbakti kepada Tuhan. Oleh karena itu, Darmanto Jatman menyatakan: “Aku pun meraba wajahmu: / Wah. Alangkah takutku/ Akan ketakutanku/ Melanggar undang-undang tertulis Allah/ Main manipulasi moral:/ Ini bukan dosa/ Sebab dengan mohon ampun/ Kita mengerjakannya/ (Aku pun meraba wajahmu/ Dalam rinduku/ Aku tahu aku asing darimu/ Dalam rinduku/ Aku kenal padamu).” Ini suatu pesan moral yang agung dan mulia agar manusia tetap tabah, tawakal, sabar, jujur, saleh, dan senantiasa setia berbakti kepada Tuhan dalam keadaan suka ataupun duka.

Masih banyak kisah-kisah duka atau tragedi yang dialami oleh manusia dalam sajak-sajak Darmanto Jatman yang terkumpul dalam buku *Sori Gusti*. Sekali lagi, pandangan dunia Darmanto Jatman tentang tragedi dilandasi oleh iman agama Nasrani yang dipeluknya. Jadi, tidaklah mengherankan apabila ayat-ayat atau isi kitab suci yang menjadi pegangan hidupnya sehari-hari itu tertuang dalam karya sastranya. Hal ini perlu disadari bahwa iman seseorang terhadap agama tertentu itu menjadi pandangan hidup dan sekaligus pandangan dunianya. Satu sajak lagi karya Darmanto Jatman yang berjudul “Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya” jelas bersumber pada iman agama Nasrani yang dipeluknya. Secara lengkap sajak tersebut sebagai berikut.

Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya

Abel sudah tidak bisa lagi percaya –
Kalau dari beribu data
dibuat statistiknya
lalu ditarik tema sentralnya;
yaitu terhadap kesetiaan berpikir,
berbicara dan bertindak merdeka –
Abel sudah tidak lagi percaya

Abel yang salih
sudah mati di tangan Kain, abangnya
pada tahun-tahun pertama dunia
dalam kepercayaan juga.

Tetapi justru karena itulah kita harus waspada berjalan di jalan ini
bangunan yang mengelam dalam warna-warna hitam.

– Saudara. Jangan palingkan muka sebelum pa-
troli polisi tiba.

Ingatlah baik-baik cara kita bertahan kalau di-
serang tiba-tiba.

Kita telah lama tahu: kita tak begitu tahan men-
derita

kita telah terlalu lelah bekerja sehari demi sehari.

Barangkali kita memang bisa menyelesaikan
pembangunan ini

dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dengan
tanpa makan

atau minum, tapi kita toh tak tahu, siapa yang
akan rela bekerja.

Ialah Kristus

dalam miniaturnya yang kecil,

ialah Kristus

Wayahai. Kristus yang kecil.

Lalu kita pastikan sendiri:

Kitalah yang harus mengerjakan ini,

Lalu kita berjalan bersama,

malam berjatuhan satu dua dan tiga

di bawah telapak sepatu kita.

Lalu terdampar di hadapan kita sangsi itu:

Dalam memandang langit,

kita jadi hilang makna.

Seekor kelelawar
menempuh malam
masuk ke bulan.

Dan kita lalu berhenti:

– Ayolah. Kita harus bekerja malam ini
Percayalah! Bahwa lancar tidaknya pekerjaan kita
sama sekali tergantung pada diri kita sendiri.

Langit berjuta bintang
dan setiap bintang terasa jadi
problema.

– Hai Abel. Jangan pandang lagi langit itu
Lihatlah saja sepatu-sepatu kita
kemerask dalam sepi
kemerask lalu sepi.

Tapi Abel sudah tak bisa lagi percaya –
Dengan tajam selalu dilirikny kita
Tak apalah
Waspadalah terus Abel
Bahkan terhadap diri sendiri!
Yogya, 1964

(Jatman, 2002:51. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Sekali lagi Darmanto Jatman dalam sajaknya “Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya” masih mengacu pada kisah-kisah sejarah keimanan umat manusia, khususnya sejarah keimanan umat Nasrani. Dalam sajak itu Darmanto langsung mengacu pada kisah tragedi anak manusia pertama Kain dan Habel. Kisah Kain dan Habel secara jelas terukir dalam *Alkitab* Perjanjian Lama, Kejadian 4:1–24. Kain, anak sulung

pasangan Adam dan Hawa, merasa iri kepada adiknya, Habel, yang korban persembahannya diterima Tuhan. Kain menjadi geram dan marah kepada Habel karena merasa Tuhan selalu berpihak pada Habel. Kutipan ayat-ayat kitab suci berikut dapat menjelaskan tentang tragedi umat manusia pertama di dunia, yaitu peristiwa kriminal Kain membunuh adiknya sendiri, Habel.

“Maka dinamakannya anak itu Kain. Lalu Hawa melahirkan seorang anak laki-laki lagi, namanya Habel. Habel menjadi gembala domba, tetapi Kain menjadi petani. Beberapa waktu kemudian Kain mengambil sebagian dari panennya lalu mempersembahkannya kepada Tuhan. Lalu Habel mengambil anak domba yang sulung dari salah seekor dombanya, menyembelihnya, lalu mempersembahkan bagian yang paling baik kepada Tuhan. Tuhan senang kepada Habel dan persembahannya, tetapi menolak Kain dan persembahannya. Kain menjadi marah sekali, dan mukanya geram. Maka berkatalah Tuhan kepada Kain, “Mengapa engkau marah? Mengapa mukamu geram? Jika engkau berbuat baik, pasti engkau tersenyum; tetapi jika engkau berbuat jahat, maka dosa menunggu untuk masuk ke dalam hatimu. Dosa hendak menguasai dirimu, tetapi engkau harus mengalahkannya.”

Lalu kata Kain kepada Habel adiknya, “Mari kita pergi ke Ladang.” Ketika mereka sampai di situ, Kain menyerang dan membunuh Habel adiknya.” (*Alkitab Perjanjian Lama, Kejadian 4:1–8*)

Darmanto Jatman dalam sajaknya “Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya” itu bersifat ironis dan metaforis. Sajak Darmanto itu sebagai ironi terhadap keadaan sosial politik negeri kita ketika tahun 1960-an. Untuk mengiaskan ironinya kepada keadaan sosial politik negeri kita itu Darmanto menggunakan cara penyampaian dengan metafora. Sebagai metaforisnya Darmanto menggunakan mitos keagamaan tokoh Abel dan Kristus. Tokoh Abel digunakan untuk melambangkan umat yang saleh dan baik budinya menjadi korban keirian dan kedengkian saudaranya sendiri, Kain. Itulah sebabnya Darmanto dalam bait keduanya menyata-

kan: “Abel yang salih/ sudah mati di tangan Kain, abangnya/ pada tahun-tahun pertama dunia/ dalam kepercayaan juga.” Oleh karena itu, Darmanto Jatman pada akhir sajaknya berpesan bahwa orang-orang saleh atau Abel-Abel yang lain agar tidak menjadi korban keganasan Kain-Kain yang lain, perlu waspada kepada siapa pun, termasuk pada dirinya sendiri.

Sementara itu, kehadiran Kristus dalam sajak Darmanto Jatman itu sebagai miniatur jalan dan kebenaran yang harus dipatuhi dan diikuti jejaknya. Peran Kristus untuk menegakkan jalan, kebenaran, dan hidup, seperti yang terungkap dalam kitab Yohanes 14:6 yang berbunyi: “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup”, menjadi roh dari puisi Darmanto Jatman tersebut.

Selain mengacu ke *Alkitab*, sajak ini juga sebagai *pasemon* (alusi) terhadap tragedi nasional pembredelan “Manifes Kebudayaan” oleh Presiden Soekarno pada tahun 1964. Darmanto Jatman menganalogikan peristiwa dua ribu tahun yang lalu itu dengan peristiwa yang tengah dihadapi oleh rekan-rekannya penanda tangan Manifes. Kaum Manifes yang berasaskan Pancasila itu dipadankan dengan kebenaran Kristus yang disalibkan di bukit Golgota atau Habel yang dibunuh Kain. Jalan yang dihalau atau dihadang pelarangan Pemerintah Soekarno itu harus tetap diwaspadai. Manifes Kebudayaan itu adalah napas hidup kebudayaan para seniman anak bangsa yang kreatif dan merdeka dimatikan oleh penguasa. Oleh karena itu, Darmanto Jatman pada awal sajaknya mengatakan: “Abel sudah tidak bisa lagi percaya—/ Kalau dari beribu data/ dibuat statistiknya/ lalu ditarik tema sentralnya;/ yaitu terhadap kesetiaan berpikir,/ berbicara dan bertindak merdeka—/ Abel sudah tidak lagi percaya”. Kesetiaan berpikir, berbicara, dan bertindak merdeka di negeri yang sudah dua puluh tahun merdeka dari penjajahan bangsa asing itu dibungkam, dimatikan, atau dibunuh seperti Habel dibunuh oleh saudaranya sendiri, Kain.

Kaum Manifes adalah “pejuang-pejuang yang menantang kelaliman”, menentang Kain-Kain, atau Herodes raja Israel yang memburu-buru Kristus. Yang dimaksudkan “kelaliman” di sini adalah kaum yang memusuhi orang-orang Manifes, seperti orang Lekra dan sebagainya.

Jelas ini merupakan kepiawaian Darmanto Jatman dalam upayanya memadukan religiusitas agama Kristennya dengan tragedi sosial-kerakyatan dan politik negeri ini di era tahun 1960-an.

Sajak Darmanto jatman di atas berkaitan erat dengan dua sajak yang lainnya, yaitu sajak “Apakah Kristus Pernah (?)” dan sajak “Wahai Rindu-Rindu”. Kedua sajak Darmanto Jatman ini masih berbicara tentang pandangan dunia tragedi. Sajak “Apakah Kristus Pernah (?)” berbicara tentang tragedi Sodom dan Gomora yang penduduknya dimusnahkan Tuhan karena perbuatannya, serta kesedihan hati Kristus di kota Gethesemane ketika hendak disalibkan. Sementara itu, sajak “Wahai Rindu-Rindu” berbicara tentang tragedi ketika Kristus melepaskan kuasanya sehingga satu per satu paku pun ditancapkan ke dagingnya (disalibkan), dan tragedi hari akhir atau armagedon dengan ditiupnya sangkakala oleh Malaikat. Agar lebih jelasnya kedua sajak tersebut dikutip dan dibicarakan sebagai berikut.

Apakah Kristus Pernah (?)

Malaikat-malaikat
menobatkan Kita
sebagai raja dan ratu Sodom & Gomora
Kita pun terasing
saling asing
dan bicara dalam bahasa berbeda
Kita adalah Nimrod-Nimrod kecil
yang berteriak dari puncak menara Babel:
Cintailah aku –
Hhh
Nimisi Simini!

Ketika matahari menggeliat
di atas daun-daun belimbing –
aku menghitung batu satu-satu
dan teringat Jesus:

'Yang merasa dirinya tiada berdosa
hendaklah ia melempar batu yang pertama
atas kepala penzina itu!'

Malaikat-malaikat
bersijingkat jenaka

ketika para ulama
dengan menggenggam salib di tangannya
menuding kita

dan dengan serempak berteriak:

'Zina

Zina

Zina!'

(apa yang kita yakini sebagai cinta)

dan

'Iblis

Iblis

Iblis'

(Apa yang kita jalani secara wajar saja)

Namun daun-daun belimbing toh luruh

Bunga-bunga belimbing toh gugur

Kita pun tercenung

Tak paham bahasa para ulama

yang membawa berkat-berkat

yang kudus dan penuh cahaya.

Sambil berjalan di antara rumah-rumah tua

serta dongeng-dongeng setan yang melingkupinya

– hujan mengalunkan lagunya:

(Apakah Kristus pernah (?))

Apakah Kristus pernah

menggigil kehujanan?

Tapi ia memang pernah menggigil ketakutan
di Gethesemane
ketika hendak disalibkan

Apakah Kristus pernah
geram akan kata orang?

Tapi ia memang pernah geram luar biasa
di Sinagoge
ketika melihat orang jualan.

Diam-diam
dengan ringan
aku pun menyanyikan
segala kesukaran
yang menghentikan langkahku
Satu
Dua

Satu
Dua
Aku pun menuju ke rumahmu
Zinahanku.

1970

(Jatman, 2002:45–47. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Pada awal sajak “Apakah Kristus Pernah (?)” ini Darmanto Jatman menyatakan: “Malaikat-malaikat/ menobatkan Kita/ sebagai raja dan ratu Sodom & Gomora”. Pernyataan Darmanto tentang Sodom dan Gomora ini mengingatkan kita pada sejarah keimanan tentang “Tragedi kota Sodom dan Gomora, dekat Laut Mati”. Peristiwa itu terjadi pada zaman Nabi Lot (Luth) dan Nabi Abraham (Ibrahim) ketika sedang menegakkan keadilan dan kebenaran agama Tuhan. Kedua kota itu dimusnahkan oleh Tuhan karena kejahatan dan kebejatan moral para penduduknya. Mereka

melakukan berbagai perbuatan maksiat, penuh dengan dosa dan kejahatan, seperti perbuatan merampok, memperkosa, berbuat zinah, membunuh, dan melakukan persetubuhan sesama jenis, yang kini dikenal dengan istilah *homoseksual*.

Dalam *Alkitab*, terutama Perjanjian Lama, kisah tentang kota Sodom dan Gomora, sebenarnya sudah dimulai sejak Kejadian 12–14, yaitu ketika Abraham meninggalkan kota Kanaan karena daerah tersebut dilanda bencana kelaparan. Abraham menuju ke Mesir bersama istri dan kemenakannya, Lot. Lalu dilanjutkan ke Kejadian 18:16, yaitu ketika Abraham berdoa memohon ampunan bagi Sodom dan Gomora agar tidak dihancurluluhkan oleh Tuhan. Hingga Kejadian 19:23–29, tentang kehancuran Sodom dan Gomora yang dimusnahkan dengan api belerang. Bunyi dari ayat-ayat yang disebutkan terakhir tersebut adalah sebagai berikut.

“Matahari sedang terbit ketika Lot sampai di Zoar. Tiba-tiba Tuhan menurunkan hujan belerang yang berapi atas Sodom dan Gomora. Kedua kota itu dihancurkan, juga seluruh lembah dan semua tumbuh-tumbuhan serta semua penduduk di situ. Tetapi istri Lot menoleh ke belakang, lalu dia berubah menjadi tiang garam.

Keesokan harinya, pagi-pagi, Abraham cepat-cepat pergi ke tempat ia berdiri di hadapan Tuhan sehari sebelumnya. Ia memandang ke arah Sodom dan Gomora, dan keseluruhan lembah, dan melihat asap mengepul dari tanah itu, seperti asap dari tungku raksasa. Demikianlah, ketika Allah membinasakan kota-kota itu di lembah di mana Lot tinggal, Allah ingat kepada Abraham dan menolong Lot melarikan diri. (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 19:23–29)

Tragedi kota Sodom dan Gomora yang dihancurkan dengan segala isinya itu kini tinggal kenangan. Laut yang terjadi ketika Sodom dan Gomora itu hancur binasa, sekarang masih ada. Namanya *Laut Mati*. Di sekeliling Laut Mati itu terdapat bukit-bukit gundul, tidak ada burung dan tanam-tanaman ataupun rumput yang tumbuh di sana. Dalam air Laut Mati itu pun tidak ada ikan. Yang berkuasa di sana adalah kematian

sebagai ganjaran atas segala dosa yang pernah merajalela di kedua kota itu. Istri Lot pun mati sebagai tiang garam karena berkhianat dan tidak patuh pada Tuhan. Selanjutnya, kota Sodom dan Gomora itu kini menjadi lambang atau sebutan bagi orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat homoseksual, pencabulan dengan sesama jenis kelamin atau binatang, secara oral atau anal, dan yang kini dikenal dengan istilah *Sodomi* (lihat KBBI, 2001:1081).

Sodom dan Gomora kini oleh Darmanto Jatman digunakan sebagai lambang perzinahan. Hal itu secara jelas diungkapkan oleh Darmanto dalam sajaknya “Apakah Kristus Pernah (?)” pada bait ketiga yang berbunyi: “Ketika matahari menggeliat/ di atas daun-daun belimbing –/ aku menghitung batu satu-satu/ dan teringat Jesus:/ ‘Yang merasa dirinya tiada berdosa/ hendaklah ia melempar batu yang pertama/ atas kepala penzinah itu!’” Larangan untuk berzinah merupakan salah satu dari hukum Tuhan yang diberikan kepada umat Nabi Musa, yang dikenal dengan nama “Sepuluh Perintah Tuhan”. Bunyi dari perintah itu adalah “Jangan berzinah”. Oleh karena itu, lebih lanjut dalam Alkitab Perjanjian Baru, Matius 5:27–28, Kristus memberi khotbahnya tentang perzinahan sebagai berikut.

“Kalian tahu bahwa ada ajaran seperti ini: Jangan berzinah.

Tetapi sekarang Aku berkata kepadamu: barang siapa memandang seorang wanita dengan nafsu birahi, orang itu sudah berzinah dengan wanita itu di dalam hatinya. Kalau mata kananmu menyebabkan engkau berdosa, cungkilah dan buanglah mata itu! Lebih baik kehilangan salah satu anggota badanmu daripada seluruh badanmu dibuang ke dalam neraka. Kalau tangan kananmu menyebabkan engkau berdosa, potong dan buanglah tangan itu! Lebih baik kehilangan sebelah tanganmu daripada seluruh badanmu masuk ke neraka.” (*Alkitab Perjanjian Baru, Matius 5:27–30*)

Betapa berat hukumnya orang yang melakukan perzinahan itu. Seseorang memandang saja terhadap lawan jenisnya dengan penuh nafsu

birahi, belum melakukan persetujuan, sudah termasuk kategori berzinah. Mata, tangan, atau bagian tubuh lain yang menyebabkan seseorang melakukan perzinahan harus dipotong dan dibuang jauh-jauh dari anggota tubuhnya itu daripada semua tubuhnya dimasukkan ke neraka. Bahkan, ketika zaman Nabi Musa orang yang kedapatan melakukan perzinahan harus dihukum dengan dilempari batu hingga mati. Batu inilah yang menjadi alat untuk menghukum para penzinah. Dan batu itu pulalah yang menjadi ilham Darmanto Jatman mengingat kata-kata Kristus ketika berada di Rumah Tuhan setelah mengunjungi Bukit Zaitun, yaitu “Yang merasa dirinya tiada berdosa/ hendaklah ia melempar batu yang pertama/ atas kepala penzinah itu!”. Jelaslah bahwa kata-kata Yesus Kristus yang arif bijaksana itu untuk memberi pengadilan secara kasih sayang, tidak berpihak, dan benar secara hukum Tuhan. Hal itu terungkap secara jelas dalam *Alkitab* Perjanjian Baru, Yohanes 8: 1–11, yang bunyinya secara lengkap sebagai berikut.

“Setelah itu, semua orang pulang ke rumah. Tetapi Yesus pergi ke Bukit Zaitun. Keesokan harinya pagi-pagi Ia pergi lagi ke Rumah Tuhan, dan banyak orang datang kepada-Nya. Yesus duduk, lalu mulai mengajar mereka. Sementara itu, guru-guru agama dan orang-orang Farisi membawa kepadanya seorang wanita yang kedapatan berzinah. Mereka menyuruh wanita itu berdiri di tengah-tengah, lalu berkata kepada Yesus, “Bapak Guru, wanita ini kedapatan sedang berbuat zinah. Di dalam Hukum Musa ada peraturan bahwa wanita semacam ini harus dilempari dengan batu sampai mati. Sekarang bagaimana pendapat Bapak?” Mereka bertanya begitu untuk menjebak Dia, supaya mereka dapat menyalahkan-Nya. Tetapi Yesus tunduk saja, dan menulis dengan jari-jari-Nya di tanah. Ketika mereka terus mendesak, Ia mengangkat kepala-Nya dan berkata kepada mereka, “Orang yang tidak punya dosa di antara kalian, biarlah dia yang pertama melemparkan batu kepada wanita itu.” Sesudah itu Yesus tunduk kembali dan menulis lagi di tanah. Setelah mendengar Yesus berkata begitu, pergilah mereka meninggalkan tempat itu, satu demi satu mulai dari yang tertua. Akhirnya, Yesus tinggal sendirian di situ dengan wanita yang

masih berdiri di tempatnya. Lalu Yesus mengangkat kepala-Nya dan berkata kepada wanita itu, “Di mana mereka semuanya? Tidak adakah yang menghukum engkau?”

“Tidak, Pak,” jawabnya.

“Baiklah,” kata Yesus, “Aku juga tidak menghukum engkau. Sekarang pergilah, jangan berdosa lagi.” (*Alkitab Perjanjian Baru, Yohanes 8: 1-11*)

Perbuatan para guru agama dan orang-orang Farisi yang menuding seseorang berbuat zina itu ternyata munafik. Mereka ternyata tidak sesuai antara perbuatan dan ucapannya. Oleh karena itu, dalam bait selanjutnya Darmanto Jatman menyatakan: “Malaikat-malaikat/ bersijingkat jenaka/ ketika para ulama/ dengan menggenggam salib di tangannya/ menuding kita/ dan dengan serempak berteriak:/ ‘Zina/ Zina/ Zina!’/ (apa yang kita yakini sebagai cinta)/ dan/ ‘Iblis/ Iblis/ Iblis!’/ (Apa yang kita jalani secara wajar saja)”. Jadi, sajak ini merupakan sebuah ironi terhadap para ulama, pendeta, guru agama, pastur, dan sejenisnya yang menuding zina dan Iblis bagi orang lain, padahal dirinya belum suci, dan tentu barang kali ia juga yang menjadi bagian dari Iblis atau pernah pula berbuat zina dengan orang lain.

Ironi itu sangat menyakitkan. Darmanto Jatman melanjutkan pernyataannya pada bait-bait berikutnya: “Namun daun-daun belimbing toh luruh/ Bunga-bunga belimbing toh gugur/ Kita pun tercenung/ Tak paham bahasa para ulama/ yang membawa berkat-berkat/ yang kudus dan penuh cahaya.” Darmanto tak paham lagi bahasa para ulama yang membawa berkat-berkat Tuhan yang kudus dan penuh cahaya itu apabila kata hati, ucapan, dan perbuatannya tidak sesuai. Di dunia ini banyak para ulama dan guru agama yang munafik. Meskipun demikian, ia tidak boleh menghentikan niatnya pergi ke rumah Allah, tempat ibadah, untuk mendengar khotbah guru agama ataupun ulama, atau juga kebaktian kepada Tuhan, walaupun hujan deras dan badannya menggigil kedinginan menghalangi nitanya tersebut.

Di tengah keadaan seperti itu si aku lirik atau Darmanto Jatman mengingat penuh atas tragedi yang menimpa Yesus Kristus. Ketika Kristus berada di Gethesemane pernah menggigil ketakutan, hatinya sedih

dan pilu, sebelum dirinya disalibkan. Kedua, Kristus pun pernah marah yang luar biasa kepada para pedagang burung dan penjudi di rumah Tuhan atau Sinagoge. Secara lengkap Darmanto Jatman mengungkapkan dalam bait-baitnya sajaknya: “Sambil berjalan di antara rumah-rumah tua/ serta dongeng-dongeng setan yang melingkupinya/ – hujan mengalunkan lagunya:/ (Apakah Kristus pernah (?!))// Apakah Kristus pernah/ menggigil kehujanan?// Tapi ia memang pernah menggigil ketakutan/ di Gethesemane/ ketika hendak disalibkan// Apakah Kristus pernah/ geram akan kata orang?// Tapi ia memang pernah geram luar biasa/ di Sinagoge/ ketika melihat orang jualan.”

Pertanyaan pertama: Apakah Kristus pernah/ menggigil kehujanan?” Pertanyaan yang dijadikan judul sajak itu dijawab sendiri oleh penyairnya, yaitu “Tapi ia memang pernah menggigil ketakutan/ di Gethesemane/ ketika hendak disalibkan”. Kata *ia* di sini sebagai pesona untuk menggantikan Jesus Kristus. Ketika itu Jesus Kristus bukan menggigil karena kehujanan atau kedinginan, melainkan akan menghadapi tragedi besar penyaliban diri-Nya. Peristiwa di Gethesemane itu dicatat dalam ketiga Injil, Alkitab Perjanjian Baru, yaitu dalam Injil Matius (26: 36–46), Markus (14: 32–42), dan Lukas (22: 39–46). Bunyi lengkap ayat-ayat dari salah satu Injil tersebut adalah sebagai berikut.

“Sesudah itu Jesus pergi dengan pengikut-pengikut-Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Di sana Ia berkata kepada mereka: “Duduklah di sini, sementara Aku pergi berdoa.” Lalu Ia mengajak Petrus dan kedua anak Zebedeus pergi bersama-sama dengan Dia. Ia mulai merasa sedih dan gelisah. Ia berkata kepada pengikut-pengikut-Nya, “Hati-Ku sedih sekali, rasanya seperti akan mati saja. Tinggallah kalian di sini, dan turutlah berjaga-jaga dengan Aku.”

Kemudian Jesus pergi lebih jauh sedikit, lalu Ia tersungkur ke tanah dan berdoa. “Bapa,” kata-Nya, “kalau boleh, jauhkanlah daripada-Ku penderitaan yang Aku harus alami ini. Tetapi jangan menurutkan kemauan-Ku, melainkan menurutkan kemauan Bapa saja.”

Sesudah itu, Yesus kembali kepada ketiga pengikut-Nya dan mendapati mereka sedang tidur. Ia berkata kepada Petrus, "Hanya satu jam saja kalian bertiga tidak dapat berjaga dengan Aku? Berjaga-jagalah, dan berdoalah supaya kalian jangan mengalami cobaan. Memang rohmumu mau melakukan yang benar tetapi kalian tidak sanggup, karena tabiat manusia itu lemah."

Sekali lagi Yesus pergi berdoa, kata-Nya, "Bapa, kalau penderitaan ini harus aku alami, dan tidak dapat dijauhkan, biarlah kemauan Bapa yang jadi." Sesudah itu Yesus kembali lagi, dan mendapati pengikut-pengikut-Nya masih juga tidur, karena mereka terlalu mengantuk.

Sekali lagi Yesus meninggalkan mereka dan untuk ketiga kalinya berdoa dengan mengucapkan kata-kata yang sama. Sesudah itu Ia kembali lagi kepada pengikut-pengikut-Nya dan berkata. "Masihkah kalian tidur dan istirahat? Lihat, sudah sampai waktunya Anak Manusia diserahkan kepada kuasa orang-orang berdosa. Bangunlah, mari kita pergi. Lihat! Orang yang mengkhianati Aku sudah datang!" (*Alkitab Perjanjian Baru, Matius 26: 36-46*)

Kegelisahan Yesus Kristus di Getsemani (Darmanto Jatman dalam sajaknya itu menuliskannya: *Gethesemane*) ketika Ia hendak menghadapi penyaliban diri-Nya, oleh penyair dipadankan atau dianalogikan dengan kegigilan dirinya ketika hujan deras hendak menuju rumah Tuhan. Rumah Tuhan dalam sejarah keimanan pertama kali ditemukan oleh Yakub anak Ishak dalam perjalanan dari Bersyeba menuju ke rumah Pamannya, Laban, di daerah Haran, Utara Mesopotamia. Pada suatu malam, dalam perjalanannya itu Yakub beristirahat dan tidur di suatu tempat. Ia bermimpi bertemu Tuhan dan menolong dirinya. Tempat Yakub beristirahat, tidur dan kemudian bermimpi itulah dinamakan Betel (dalam bahasa Ibrani berarti "rumah Allah"), dan dalam bahasa Yahudinya disebut *Sinagoge*. Dengan demikian, ada sebuah analogi bahwa kegelisahan Kristus di Getsemani ketika hendak menghadapi penyaliban itu merupakan sebuah perjalanan menuju rumah Allah di Surga. Sementara, kegelisahan Yakub di Betel itu juga dalam perjalanan menuju ke rumah Laban, di Haran. Atau juga kegelisahan tokoh aku lirik ketika hendak

menuju ke rumah Tuhan (kini dapat dimetaforakan dengan Gereja), tempat beribadah kepada Tuhan.

Pertanyaan kedua aku lirik: “Apakah Kristus pernah/ geram akan kata orang?” Tidak perlu dicari jawabnya karena sudah dijawab sendiri oleh aku lirik pada bait selanjutnya, yaitu “Tapi ia memang pernah geram luar biasa/ di Sinagoge/ ketika melihat orang jualan.” Rumah Tuhan di Betel itu didirikan oleh leluhur Kristus, yaitu Nabi Jakub, yang diperuntukkan sebagai tempat ibadah atau pemujaan kepada Tuhan. Ketika Kristus sampai ke tempat itu, ternyata rumah Tuhan itu dipakai sebagai tempat berjualan atau berdagang sehingga Ia marah besar. Kemarahan Yesus Kristus terhadap penghuni rumah Tuhan atau Sinagoge itu dimuat dalam *Alkitab*, Perjanjian Baru, Injil Matius 21:12–13; Markus 11:15–19; Lukas 19:45–48, dan Yohanes 2:13–22. Bunyi ayat-ayat salah satu Injil tersebut adalah sebagai berikut.

“Kemudian Yesus masuk ke rumah Tuhan, dan mengusir semua orang yang berjual beli di situ. Ia menjungkir-balikkan meja-meja penukar uang, dan bangku-bangku penjual burung merpati. Lalu Ia berkata pada orang-orang itu, “Di dalam Alkitab tertulis bahwa Allah berkata, ‘Rumah-Ku akan disebut rumah tempat berdoa.’ Tetapi kalian menjadikannya sarang penyamun!” (*Alkitab*, Perjanjian Baru, Injil Matius 21:12–13)

Itulah yang menyebabkan Kristus marah besar. Rumah Tuhan yang suci dan hanya dipergunakan sebagai tempat mendirikan peribadahan, doa, dan pengajaran tentang kemuliaan, keluhuran, dan kasih sayang itu ternyata dijadikan tempat penyamun, perdagangan, dan perbuatan maksiat lainnya. Kristus mengembalikan peranan dan fungsi Rumah Tuhan seperti sediakala sesuai dengan isi Alkitab.

Perjalanan menuju ke rumah Allah yang sebenarnya, apalagi di Surga, itu tentu banyak syarat, rintangan dan halangan. Kristus sendiri harus melewati jalan penyaliban sebagai pengorbanan suci menebus dosa umat manusia. Hati yang teguh dan tetap tabah dengan niat yang bulatlah akan sampai ke rumah Allah. Oleh karena itu, pada akhir sajaknya

Darmanto Jatman mengatakan: “Diam-diam/ dengan ringan/ aku pun menyanyikan/ segala kesukaran/ yang menghentikan langkahku/ Satu/ Dua/ Satu/ Dua/ Aku pun menuju ke rumahmu/ Zinahanku.” Arti kata *zinahanku* di sini adalah secara simbolik, yaitu persatuan secara spiritual antara aku dengan-Mu. Kristus sendiri juga disimbolkan sebagai “Rumah Tuhan”.

Maşih dalam satu napas tentang pandangan dunia tragedi, Darmanto Jatman dalam sajaknya “Wahai Rindu Rindu” berbicara tentang akhir zaman. Kedatangan akhir zaman itu sebenarnya masih menjadi rahasia Tuhan. Namun, ada tanda-tanda permulaan dari akhir zaman seperti yang diajarkan oleh Kristus dalam Alkitab Perjanjian Baru, Injil Matius 24:3–28, Markus 13:3–23, dan Lukas 21:7–24. Sementara itu, dalam Kitab Wahyu 8: 5–13, dilanjutkan Wahyu 9, 10, hingga 11:19, terdapat tanda-tanda akhir zaman apabila sudah mendengar ditiupnya sangkakala (terompet) oleh tujuh malaikat dari surga. Selain itu, juga apabila Kristus telah melepaskan kuasa-Nya kepada kuasa manusia untuk disalibkan. Secara lengkap sajak Darmanto Jatman tersebut berbunyi sebagai berikut.

Wahai Rindu Rindu

Telah kucoba untuk mengenang-Mu
Namun yang tertatap hanya api yang menyala
Wahai. Rindu, Rindu, Rindu

Malaikat pertama pun tegak
dan meniup sangkakalanya:
Maka sepertiga penduduk dunia pun
terpenggallah kepalanya.

Telah kucoba untuk mengenal-Mu
Namun yang terasa salju dingin belaka
Wahai. Rindu, Rindu, Rindu

Kristus pun melepaskan kuasanya
Maka satu demi satu
paku pun ditancapkan ke dagingnya
Dan ia pun melepaskan nyawa-Nya

Wahai. Rindu, Rindu, Rindu

(Jatman, 2002:26. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Pandangan dunia Darmanto tentang tragedi tetap tidak terlepas dari pandangan dunia agama Kristen. Beberapa ajaran dari isi kitab suci tersebut secara kreatif dan estetis ditransformasikan ke dalam sajak-sajaknya. Meski masih banyak puisi Darmanto yang berbicara tentang tragedi, dari beberapa sajak di atas telah menunjukkan bahwa tragedi manusia itu ada dalam Kuasa, Karsa, Keagungan, dan Kebijaksanaan Tuhan.

3.4 Pandangan Dunia Darmanto tentang Cinta

Pandangan dunia Darmanto Jatman tentang cinta banyak terungkap dalam karya puisi-puisi yang ditulisnya. Buku kumpulan puisinya yang berjudul *Istri*, 99 sajak (1997, Jakarta: Grasindo) menghantar Darmanto Jatman memperoleh hadiah sastra Asia Tenggara (SEA Write Award, September 2002). Buku kumpulan sajak *Istri*, yang sekaligus juga judul sajak Darmanto Jatman, banyak mengekspos masalah-masalah cinta. Sebagaimana sastrawan lainnya, Darmanto Jatman menyatakan bahwa cinta itu adalah tenaga moral manusia yang mampu mendekatkan satu rasa atau perasaan manusia dengan sesuatu benda atau makhluk yang lainnya hingga terasa intim, dekat, dan mesra. Suasana yang ada dalam cinta selalu diliputi oleh perasaan kasih sayang, rindu, dan juga mabuk asmara. Sajak Darmanto Jatman yang berjudul “Isteri” tersebut adalah sebagai berikut.

ISTERI

--- *isteri mesti digemateni*
ia sumber berkah dan rezeki

(Towikromo, Tambran, Pundong, Bantul)

Isteri sangat penting untuk kita
Menyapu pekarangan
Memasak di dapur
Mencuci di sumur
mengirim rantang ke sawah
dan ngeroki kita kalau kita masuk angin
Ya. Isteri sangat penting untuk kita.
Ia sisihan kita
kalau kita pergi kondangan
Ia tetimbangan kita
kalau kita mau jual palawija
Ia teman belakang kita
kalau kita lapar dan mau makan
Ia sigaraning nyawa kita
kalau kita
Ia sakti kita!
Ah. Lihatlah. Ia menjadi sama penting
dengan kerbau, luku, sawah, dan pohon kelapa.
Ia kita cangkul malam hari dan tak pernah mengeluh walau cape.
Ia selalu rapih menyimpan benih yang kita tanamkan dengan rasa
syukur,

tahu terima kasih dan meninggikan harkat kita sebagai laki-laki.
Ia selalu memelihara anak-anak kita dengan bersungguh-sungguh
seperti kita memelihara ayam, itik, kambing atau jagung.
Ah. Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru ketika kita mulai
melupakannya:

Seperti lidah ia di mulut kita tak terasa
Seperti jantung ia di dada kita tak teraba
Ya. Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru ketika mulai melupakannya.

Jadi, waspadalah!
Tetap, madhep, manteb
Gemati, nastiti, ngati-ati
Supaya kita mandiri, perkasa dan pintar ngatur hidup
Tak tergantung tengkulak, pak dukuh, bekel atau lurah.

Seperti Subadra bagi Arjuna
makin jelita ia di antara maru-marunya;
Seperti Arimbi bagi Bima
Jadilah ia jelita ketika melahirkan jabang Tetuka;
Seperti Sawitri bagi Setyawan
Ia memelihara nyawa kita dari malapetaka.
Ah. Ah. Ah.
Alangkah pentingnya isteri ketika kita mulai melupakannya.

Hormatilah isterimu
Seperti kau menghormati Dewi Sri
Sumber hidupmu
Makanlah
Karena memang demikianlah suratannya!
— Towikromo

1980

(Jatman, 2002:326–328. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Sajak “Isteri” karya Darmanto Jatman di atas berbicara tentang arti dan makna istri bagi laki-laki yang telah berumah tangga. Kasih istri kepada suami merupakan perwujudan nyata cinta kasih yang tulus murni seorang perempuan kepada lelaki. Istri begitu sangat berbakti kepada

suami, tidak pernah mengeluh ketika dicangkul pada waktu malam hari, walau dia sendiri capai. Menyimpan benih percintaan dengan rapi, memelihara anak dengan baik, melayani suami dengan penuh kesabaran, dan mengatur kehidupan rumah tangga penuh dengan rasa tanggung jawab dan pengorbanan yang suci. Betapa besar dan agung jasa istri kepada suami dan kehidupan rumah tangganya agar tercipta suasana harmonis, tenang, tenteram, dan damai.

Dalam dunia pewayangan di Jawa terdapat tokoh-tokoh istri yang penuh rasa cinta dan setia kepada sang suaminya. Darmanto Jatman dalam sajak “Isteri” tersebut menyatakan: “Seperti Subadra bagi Arjuna/ makin jelita ia di antara maru-marunya;/ Seperti Arimbi bagi Bima/ Jadilah ia jelita ketika melahirkan jabang Tetuka;/ Seperti Sawitri bagi Setyawan/ Ia memelihara nyawa kita dari malapetaka.” Menurut Darmanto Jatman ada tiga contoh istri yang sangat cinta dan setia kepada suaminya, yaitu Subadra atau Rara Ireng sebagai istri Arjuna, Arimbi sebagai istri Bima, dan Sawitri sebagai istri Setyawan. Istri-istri seperti itulah yang pantas dihormati, dimengerti, dipahami, dan juga dimanusiakan seperti menghormati tokoh Dewi Sri, dewi kesuburan.

Pengejawantahan rasa cinta yang sesungguhnya, realistis, bukan hanya fantastis, terwujud pula dalam orang yang telah berusia lanjut. Tidak hanya para muda remaja yang boleh jatuh cinta, namun seorang tua yang telah mempunyai anak dan menjadi seorang pendeta atau resi pun boleh bermain bercinta. Dalam sejarah pewayangan di Jawa terdapat seorang tokoh yang telah berusia lanjut, sudah punya anak, bernama Begawan Wisrawa yang mengawini seorang perawan muda dari Alengka, bernama Dewi Sukaesi. Anekdotnya dalam sastra Jawa dibuat tembang pop oleh Didi Kempot berjudul “Cucak Rawa”, di mana seorang kakek-kakek kawin dengan anak perawan ingusan yang tidak mengerti apa-apa. Secara lengkap sajak Darmanto Jatman yang berjudul “Nasihat untuk Begawan Wisrawa” tersebut sebagai berikut.

Nasihat untuk Begawan Wisrawa

Apa coba, julukan Anda?

Musang buaya
yang menyimpan siasat
buat melalap daun muda!
Nah kon, Nyaho?!

Orang bilang,

bila kau kaya, terhormat dan bijaksana
kau bakal jadi lilin, sementara mereka jadi laronnya
namamu bagai merk mobil BMW, tak hanya ngepop tapi
harum bagai nama Kartini, ibu kita
Tidaklah salah pendirian Subadra:
Daripada jadi isteri satu-satunya Burisrawa
lebih baik jadi isteri kesembilan Arjuna!
Jangan takut jadi jaka tua
bila kautahu aji rawarontek
dan *ngerti sangkan paraning dumadi*
dewi Sukaesih akan lulut kepadamu
menyingkap kain dan membuka rahasia batin.
Tapi karena kau goyah
apa coba ledekan bagi Anda?
Bandot tua berjenggot
Otot-otot pun sudah a lot
jangan melotot
Cak Fai pun takkan sudi membetot kamu
jadi lambsteak di hotel de la Hotentot.

Orang bilang,

bila kau tua, kaya, sakti mandraguna berbudi bawa leksana
bisa semadhi, tai chi apa yoga
tak perlu mantak aji semar mesem apa jaran goyang
nenggak STM, multi vitamin, ginseng atau jejamuan

jauhilah keramaian, kurangi kekareman
tarak brata - tapa brata
maka bukan hanya Dyah Ayu Gembili yang terpesona
juga Ni Woro Ciblon bakal kasmaran.

Tapi sekarang bukalah telingamu
Dengarlah nyanyi merdu Nyai Bei Madusari merindukan mo-
mongan

Bukalah matamu, lekuk tubuh Madonna merindukan pelukan
Bukalah celanamu, bendungan raksasa memerlukan pelepasan
Percuma membujuk Sukaesi jangan mau jadi bini bandot tua
Karena apalah artinya banteng perkasa
Tapi tak becus baca sastra jendra?!

Dengarlah apa kata Sukaesi:
Hati-hatilah menjaga keunggulanmu Wisrawa
Pintar-pintarlah memayu hayuning bawana
Menggelombang bagai alun samudra
Memecah karang jadi pasir di pesisir
Raguku siap jadi kendaraanmu ke surga.
Hampirilah aku dengan rasa tulus
Amalkan prabawamu
Sempurnakanlah kewanitaanku!
Bandot tua, bandot tua
mengambanglah bagai awan di udara
mengalirlah bagai air di kali
sentuhlah kuasmu bagai Matsuo Basho
sabetkan pedangmu bagai Miyamoto Musashi
bila Sukaesi kena
alam jugalah yang menghendaknya bagai kelapa jatuh dari pele-
pahnya.

Bila kau bandot tua
pegawai negeri, pejabat tinggi atau karyawan biasa
jangan terlalu keder dengan peraturan pemerintah
den eling, pracaya, mituhu
bersyukur akan sembarang tinemu
termasuk bila kau diminta mundur dari jabatanmu
jangan berhenti berdoa
jalan hidup bandot memang tak sederhana
karenanya, turutilah ajaran waktu
pelan-pelan tanpa terasa menyerahkan kemudaremajaannya
ikhlas; biar kehilangan tidak kecewa.

Dengarlah rahasia jangka
anakmu Rahwana
bakal jadi pahlawan besar di negeri Alengka
membebaskan bangsanya dari serbuan Rama.

1991

(Jatman, 2002:326–328. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Begawan Wisrawa mendapat gelar atau julukan sebagai “Musang buaya yang menyimpan siasat buat melalap daun muda!” Tokoh Musang dan Buaya dalam fabel Melayu atau khazanah peribahasa Indonesia/Melayu berkonotasi kurang baik. Musang terkenal dengan siasat liciknya dan culas. Sementara itu, Buaya (terlebih dengan kiasan ‘Buaya Darat’) berkonotasi sebagai seorang lelaki penggemar perempuan. Hal ini sama pengertiannya dengan “Bandot tua berjenggot”, yaitu orang laki-laki yang sangat gila perempuan atau orang laki-laki tua yang masih gemar kepada perempuan muda (KBBI, 2001:100). Itu semua disebabkan oleh terbiusnya cinta asmara, yakni dalam peribahasa Jawa “*Gebyaring wentis kuning*” (Kemilaunya betis kuning). Tergiuarnya seseorang karena asmara merupakan tenaga cinta yang tetap membara sepanjang masa.

Dalam cerita pewayangan dikisahkan bahwa Raja Sumali dari Alengka mengadakan “Sayembara” untuk memperebutkan putri raja,

bernama Dewi Sukaesi. Syarat yang diminta Dewi Sukaesisi adalah siapa yang mampu menjelaskan makna “Sastra jendra pangruwating diyu” dan mampu mengalahkan Patih Alengka, Arya Jambumangli, dialah yang dianggap sebagai pemenangnya. Apabila seseorang menang dalam “Sayembara” itu ia akan mendapatkan Dewi Sukaesi. Apabila laki-laki, ia akan dijodohkannya, dan apabila perempuan akan dianggap sebagai saudaranya.

Berita tentang sayembara itu terdengarlah sampai ke telinga raja muda Danaraja. Kemudian raja muda ini berniat untuk mengikuti sayembara tersebut. Maksud raja muda itu diutarakan kepada ayahnya, Begawan Wisrawa. Sang Begawan memberi nasihat bahwa Arya Jambumangli itu sakti mandraguna, dan apakah sang raja muda itu mampu menjelaskan makna “Sastra jendra pangruwating diyu”? Oleh karena itu, lebih baik dirinyalah yang sudah tua maju ke tengah gelanggang sayembara sebagai wakil sang raja. Prabu Danaraja setuju atas saran ayahnya tersebut bahwa dirinya mewakilkan ayahnya untuk merebut sayembara.

Kemudian berangkatlah Begawan Wisrawa ke negeri Alengka untuk mengikuti sayembara tersebut. Sesampainya di Alengka Sang Begawan sudah disambut kepalan tinju oleh Arya Jambumangli yang sebenarnya menginginkan juga Dewi Sukaesi. Pertempuran dua orang sakti itu memakan waktu tujuh hari tujuh malam. Akhir dari pertempuran itu adalah Arya Jambumangli mati terbunuh oleh Begawan Wisrawa. Setelah kemenangannya itu, Begawan Wisrawa dipertemukan dengan Dewi Sukaesi.

Begawan Wisrawa kemudian memberi wejangan tentang makna “Sastra jendra pangruwating diyu” kepada Dewi Sukaesi. Menerima wejangan dari Sang Begawan itu Dewi Sukaesi merasa puas dan bahagia, bahkan dirinya jatuh cinta kepada Sang Begawan. Meskipun Sang Begawan menyatakan bahwa dirinya hanya sebagai wakil anaknya, Raja Danaraja untuk melamarkan Sang Dewi, tetap Dewi Sukaesi memilih Sang Begawan Wisrawa menjadi suaminya. Darmanto Jatman dalam sajaknya itu menyatakan: “Percuma membujuk Sukaesi jangan mau jadi bini bandot tua/ Karena apalah artinya banteng perkasa/ Tapi tak becus baca sastra jendra?!// Dengarlah apa kata Sukaesi:/ Hati-hatilah menjaga

keunggulanmu Wisrawa/ Pintar-pintarlah memayu hayuning bawana/
Menggelombang bagai alun samudra/ Memecah karang jadi pasir di
pesisir/ Raguku siap jadi kendaraanmu ke surga./ Hampirilah aku dengan
rasa tulus/ Amalkan prabawamu/ Sempurnakanlah kewanitaanku!”

Atas dasar pernyataan tersebut bahwa Dewi Sukaesilah yang menginginkan Begawan Wisrawa sebagai suaminya. Syarat utama yang diinginkan Sukaesi adalah gagah perkasa dan sekaligus mampu membaca “Sastra Jendra”. Hal itu secara nyata telah diejawantahkan pada diri Sang Begawan. Terlebih kemampuan kejantanan Sang Begawan telah mampu menghantarkan Dewi Sukaesi sempurna sebagai wanita, dengan melahirkan empat orang anak, yaitu Rahwana, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Gunawan Wibisono. Namun, tentu saja Darmanto Jatman dalam pandangan dunianya tentang cinta ini tidak menghendaki “Bandot Berjagut” atau “Musang Buaya” melalap daun muda. Ironi bagi Sudomo ketika menyunting Siska pada waktu itu.

Sajak-sajak cinta Darmanto Jatman dalam buku *Sori Gusti* disatukan dalam sebuah judul “Banjaran Kedua: Main Cinta Model Kwang Wung”. Banjaran kedua itu berisi delapan sajak, yaitu “Kepada Siapa Rindu Musti Ditujukan”, “Keroncong Mabuk Kepayang”, “He Cak Tau Tumon Gajah Gancet Kon?!”, “Nasihat untuk Begawan Wisrawa”, “Seorang Pengantin kepada Mempelainya Seorang Buruh Tambang”, “main Cinta Model Kwang Wung”, “Keroncong Ngadat Karto Tela si Duda Bantat” dan “Sebuah Dompot untuk Do’i”. Kesemua sajak-sajak cinta Darmanto Jatman di atas berbicara tentang cinta asmara, cinta daging semata, atau cinta antara laki-laki dengan perempuan yang penuh dengan suasana romantika, rasa rindu, kangen, dan juga belaian penuh kasih sayang asmara.

Mari kita lihat terlebih dahulu gambaran secara ringkas buku kumpulan sajak Darmanto Jatman yang berjudul *Sori Gusti* (2002. Semarang: LIMPAD).

Istilah *banjaran* pada awalnya berasal dari dunia pertanian, yang artinya ‘deretan panjang’. Dalam bahasa Indonesia kata *banjaran* berarti: ‘deretan’, ‘jajaran’, atau ‘barisan’. Kemudian, istilah itu dioper alih dalam dunia pedalangan wayang kulit di Jawa untuk menceritakan satu

lakon utuh tentang seorang tokoh, misalnya “Banjaran Bhisma”, “Banjaran Baladewa”, “Banjaran Bima”, “Banjaran Arjuna”, dan “Banjaran Adipati Karno”. Salah seorang dalang wayang kulit di Jawa yang pertama mempopulerkan lakon banjaran tersebut adalah Ki Narto Sabda dari Semarang, Jawa Tengah. Selanjutnya, lakon-lakon banjaran itu diteruskan oleh dalang-dalang lainnya, seperti Ki Manteb Soedarsono dari Karang Anyar, dan Ki Anom Suroto dari Surakarta.

Sementara itu dalam dunia sastra, khususnya puisi, istilah *banjaran* seperti dalam lakon wayang kulit di Jawa itu diperkenalkan oleh Darmanto Jatman melalui buku kumpulan sajaknya *Isteri* (Grasindo, 1997). Dalam “Kata Pengantar” buku *Isteri* itu Darmanto menyatakan “*Isteri* yang sekarang ini memuat ‘*banjaran*’ sajak-sajak saya sejak 1960 sampai 1996, eh 1997 ini. ‘*Selected Poems*’ tentu saja.” Kemudian dalam buku kumpulan sajak Darmanto Jatman yang baru, *Sori Gusti* (LIMPAD, 2002), istilah *banjaran* lebih diekspos. Sebab, istilah *banjaran* itu dipakai oleh penyunting buku (Triyono Tiwikromo) sebagai tanda bab atau pengelompokan ataupun kategori sajak-sajak Darmanto (terdiri atas tujuh banjaran, lihat pula esai penyunting dalam buku itu), dan dipergunakan sebagai judul esai seorang pengamat, “Banjaran Darmanto Jatman”, oleh Adriani S. Soemantri dalam buku itu juga.

Buku *Sori Gusti* memang merupakan sajak-sajak terlengkap Darmanto Jatman sejak tahun 1959 hingga tahun 2002 yang dihadirkan tanpa seleksi. Dalam buku *Sori Gusti* itu sudah memuat hampir semua sajak Darmanto yang pernah diterbitkan, seperti dalam buku *Sajak-sajak Putih* (1965), *Sajak Ungu* (1965), *Sang Darmanto* (1975), *Bangsat* (1976), *Ki Blakasuta Bla Bla* (1980), *Karto Iyo Bilang mBoten* (1982), *Golf untuk Rakyat* (1995), dan *Isteri* (1997), serta ditambah dengan sajak-sajak baru Darmanto Jatman yang ditulis antara tahun 1997–2002. Namun, ada beberapa sajak Darmanto Jatman yang tidak terdokumentasi dalam buku *Sori Gusti* karena beberapa hal, seperti sajak yang dirasa tidak baik sehingga ketika itu dibuang ke keranjang sampah oleh Darmanto sendiri, dan ada juga sajak yang hilang karena hanyut dalam musibah banjir. Ini semata karena musibah dan kesalahan diri yang membuat fatal dan penyesalan pada akhirnya.

Sori Gusti terdiri atas tujuh banjaran, yaitu (1) Banjaran pertama “Testimoni: Sori Gusti”, terdiri atas 35 sajak, (2) Banjaran kedua “Main Cinta Model Kwang Wung”, terdiri atas 8 sajak, (3) Banjaran ketiga “Plesir”, terdiri atas 34 sajak, (4) Banjaran keempat “Medali-Medali Peradaban”, terdiri atas 9 sajak, (5) Banjaran kelima “Laporan Kepada Rakyat”, terdiri atas 30 sajak, (6) Banjaran keenam “Bahwa Aku Sekarang Merasa Tua”, terdiri atas 38 sajak, dan (7) Banjaran ketujuh “Seorang Modern Menulis Puisi”, terdiri atas 10 sajak. Dengan demikian, keseluruhan sajak Darmanto yang dimuat dalam buku *Sori Gusti* sebanyak 164 sajak. Jumlah sajak lengkap yang ditulis oleh Darmanto ini sudah melebihi sajak-sajak lengkap Goenawan Mohamad (editor Ayu Utami dan Sitok Srengenge) yang hanya 134 sajak. Namun, jumlah sajak Darmanto itu masih berada di bawah sajak-sajak Sapardi Djoko Damono dan Subagio Sastrowardjo yang menulis sajak lebih dari 250 judul sajak.

Judul buku *Sori Gusti* diangkat dari salah satu judul sajak yang ditulis oleh Darmanto pada tahun 2001. Judul itu secara tersurat sudah menunjukkan pemakaian campur kode dan alih kode bahasa. Kata *sori* merupakan serapan dari bahasa Inggris *sorry* (lema *sori* belum masuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘sedih’, ‘maaf’, atau ‘sesal’. Sementara itu, kata *Gusti* merupakan serapan dari bahasa Jawa (lema *gusti* sudah masuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*) yang artinya ‘sebutan untuk orang bangsawan atau Tuhan (atau yang dianggap Tuhan)’. Jadi, dalam buku itu Darmanto berdiri di antara dua bahasa, yaitu Inggris sebagai simbol “peradaban mendunia” dan Jawa sebagai simbol “peradaban primordial”, dalam ke-Indonesia-annya sambil mengungkapkan perasaan sedih dan sesalnya atas perbuatan yang pernah dilakoninya selama ini kepada Tuhannya. “Mohon maaf Tuhan”, “Maafkan saya Tuhan”, atau “Ampun Tuhan”. Begitu kiranya isi buku itu sebagai pengakuan dosa menilik dari makna judulnya.

Terlintas buku *Sori Gusti* bernada religius atas kesadaran iman seorang Jawa tulen yang menganut agama Kristen. Memang dalam banjaran pertama itu banyak diungkapkan masalah pencarian, pergulatan,

permenungan, perlawanan, penemuan, kegelisahan, dan kepasrahan aku lirik terhadap yang disebutnya sebagai Gusti, yaitu Tuhan, Allah, Kristus, Jesus, Isa Almasih, ataupun Dzat yang Mahaagung “*Kang Murbeng Dumadi, Jagat rat pramudita.*” Di sini tampak sekali perpaduan iman seorang Jawa yang mampu menjadi wadah sinkretisme. Darmanto tidak segan-seganya menggunakan idiom keagamaan, seperti “abracadabra, duh Betara, Betara” (sajak “Karena Bosan Dia Mati”), “o Allah!” (sajak “So Private This Loneliness”), “Insya Allah” (sajak “10 Februari 1969 Kau dan Aku”), “Sugeng rawuh Gusti, Syalom alekheim, Salamalaikum, Aum shantih shanthih shantih aum, Namu budaya, Sancai, Sancai, Sancai, Rahyu, Basuki, Slamet” (sajak “Jangan Panggil Aku Gusti”), “Amin, Gusti, nyuwun kawelasan, Halleluyah, Allahu Akbar, Salam, Syalom, Sadhu, Sancai, Rahayu, Amin” (sajak “Cucu”), dan “innalillahi wainailahi rojiuun” (sajak “Roro Blonyo”). Dengan demikian, jelas di sini Darmanto ingin menunjukkan adanya keberagaman (pluralisme atau multikultural) dalam peribadatan manusia kepada Tuhan. Meskipun beragam dalam hal peribadatan, semua itu pada hakikatnya menuju ke satu tujuan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat.

Banjaran kedua dalam buku *Sori Gusti* lebih mengekspos masalah-masalah percintaan. Manusia hidup di dunia itu membutuhkan belaian kasih sayang lawan jenis. Dalam dunia percintaan tidak pandang bulu harus yang muda remaja saja yang berhak bermain cinta. Seorang kakek-kakek yang sudah menjadi begawan atau pendeta, seperti Begawan Wisrawa, tokoh pewayangan dalam kisah Ramayana, dapat tergiur asmara daun muda si Rara Dewi Sukaesi. Demikian juga si Duda Bantat, Karta Telo, pada masa tuanya justru diuji Tuhan untuk jatuh kasmaran pada istrinya sendiri. Itulah sebabnya permainan cinta mereka seperti binatang kwang wung. Kata *kwang wung* dalam banjaran kedua ini merujuk pada nama binatang kumbang kelapa atau hama kelapa. Biasanya binatang kwang wung hanya terbang berputar-putar di sekitar pohon kelapa sambil mengeluarkan suaranya (*brengengeng*). Banjaran kedua ini menunjukkan keberagaman dalam hal bercinta, dari yang muda belia hingga yang kakek-kakek.

“Pelesir” menjadi tanda keberagaman dalam banjaran ketiga buku kumpulan sajak *Sori Gusti*. Pelesir artinya pesiar, melancong, ataupun tamasya. Seseorang yang pelesir bepergian jauh, meninggalkan rumah, biasanya pergi ke tempat-tempat yang menyenangkan seperti pantai, gunung, dan objek-objek wisata yang lainnya. Tujuannya tiada lain adalah mencari hiburan dan sekaligus mencari pengalaman hidup. Demikian juga halnya dengan ke-34 sajak Darmanto yang dimuat dalam banjaran ketiga itu memotret pengalaman aku lirik ketika mengunjungi tempat-tempat wisata. Kunjungan Darmanto ke berbagai kota di luar negeri, seperti Honolulu-Hawaii, Taipei-Taiwan, Negeri Kiwi, Rotterdam-Belanda, Adelaide-Australia, dan London-Inggris, menjadi ajang kreativitas memotret perilaku dan pengalamannya di negeri orang tersebut. Demikian halnya dengan kota-kota lain di negerinya sendiri, seperti Yogya, Jepara, dan Bantul ketika terjadi perubahan peradaban, dari hal-hal yang tradisional ke dunia modernisasi menjadi ajang kreativitas yang menarik bagi Darmanto.

“Medali-Medali Peradaban” menjadi tanda banjaran keempat dalam buku itu. Darmanto kembali memotret sikap seseorang dalam menghadapi perubahan zaman, seperti tokoh Marto Klungsu dari Leiden, Ki Lurah Karangkedempel sewaktu menerima mahasiswa KKN di desanya, Karto Tukul dan Saudaranya Atmo Boten ketika menerima produk “Dagadu Djokja”, menjadi hal yang menarik untuk mendapat penghargaan dari siapa pun. Sikap mereka ketika menerima perubahan zaman itu ada yang melawan, meronta-ronta ingin tetap mempertahankan tradisinya, dan ada pula yang hanya pasrah total mengikuti arus zaman. Mereka ada yang tidak kuasa membendung laju modernitas menerjang habis peradaban adiluhungnya, Ampun Darmanto.

Tema sosial kemasyarakatan, juga masalah ekonomi dan politik, menjadi tanda banjaran kelima “Laporan Kepada Rakyat” buku kumpulan sajak *Sori Gusti*. Berbagai masalah sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat kita, seperti masalah transmigrasi, patriotisme kromo, pelacuran, AIDS, pemilu, demonstrasi, suksesi, kekuasaan, dan reformasi pun menjadi objek menarik dalam banjaran kelima. Ketidakberesan dan berbagai penyelewengan yang terjadi dalam masyarakat kita itu perlu

dilaporkan kepada rakyat. Rakyat perlu mengetahui dan memahami dengan benar karakter bangsanya dan semua peristiwa yang terjadi di negerinya. Atas dasar laporan itu maka perlu ditindaklanjuti untuk segera “*memayu hayuning bangsa lan negara*”. Segeralah “*diruwa!*” (dibebaskan) bangsa kita ini dari semua penderitaan dan juga azab Tuhan. Dari mana harus “*diruwa!*” bangsa yang telah carut marut ini? Darmanto memberi solusi dari “Generasi Demi Generasi”, terutama me-“Reformasi Diri” untuk menuju “Harmoni (meskipun) Itu (baru sampai pada tataran) Sepasang Sandal Jepit”.

Banjaran keenam dan ketujuh dalam buku *Sori Gusti* ini lebih dimaksudkan sebagai keberagaman renungan dan penemuan jatidiri Darmanto ketika memasuki usia senja dan menjadi manusia modern di tengah masyarakat madani. Semakin tua usia hendaknya ia semakin tumbuh kesadaran dirinya untuk menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan bangsanya. Ibarat ilmu padi, semakin tua semakin berisi, ia dapat menunduk, *andhap asor*, dan penuh dedikasi diri pengabdian kepada bangsa, negara, masyarakat, dan tentu juga kepada Tuhan. Pada usia senjanya ini Darmanto Jatman tidak perlu lagi *yak-yakan*, *nyleneh*, menggebu-gebu ataupun meledak-ledak seperti ketika berusia muda dahulu. Emosinya pun tentu dapat diredam dan amarahnya juga dapat dikendalikan. Kini tinggallah kewaspadaan, kehati-hatian, dan santun dalam berperilaku serta bertutur kata hanya semata ia sudah “*sumarah kepada Gusti*”, “*sumendhe ing Gusti*”, “*sumeleh ing Gusti*”, mohon ampun Tuhan, dan *sendika* menerima *dhawuh* Gusti (sajak “Ampun Gusti”) untuk segera menerima tugas menulis puisi dan berkarya. Hidup di dunia ini ternyata hanya sekadar mewakili tugas, *pakaryan*, Tuhan yang terbabar di dunia.

Dari gambaran secara singkat sajak-sajak Darmanto Jatman yang terkumpul dalam buku *Sori Gusti* itu terlihat adanya deskripsi tentang cinta pada keluarga (seperti kepada istri, anak, cucu, kakek, saudara, kenalan). Hal itu terlihat dalam sajak “Istri”, “Cucu”, “Babtis Ciprut”, “Kepada Maori”, “Anak”, “Rumah”, dan “Ciprut”. Ada juga deskripsi cinta kepada tanah air, seperti cinta kepada bangsa, negara, rakyat Indonesia. Hal itu terlihat jelas dalam “Banjaran Kelima: Laporan Kepada

Rakyat”, dan “Banjaran Keempat: Medali-Medali Peradaban yang mendeskripsikan bagaimana Darmanto mencintai bangsa, negara, rakyat, dan tanah airnya Republik Indonesia. Satu lagi deskripsi cinta kepada Tuhan yang diejawantahkan dengan berbuat baik kepada sesama makhluk, berdoa di Gereja, membaca kitab suci, dan melakukan kebaktian kepadanya, seperti dalam sajak-saknya yang terkumpul dalam “Banjaran Pertama: Testimoni Sori Gusti”.

Dengan demikian, pandangan dunia tentang cinta menurut Darmanto Jatman meliputi cinta eros (cinta asmara berlawanan kelamin), cinta filia (cinta keluarga) cinta tanah air, dan cinta kepada Tuhan. Makna cinta tersimpulkan dalam sajak “Campursari Jawa Formosa”, yaitu ‘Cinta hanyalah ungkapan kasar/ dari rasa laut tersentuh hujan’. Simpulan pernyataan cinta yang terungkap secara metaforis tersebut agaknya dijelaskan dalam sajak “Apa yang Sesungguhnya Harus Kukatakan”, yaitu ‘Cinta selalu bikin repot orang saja!’, ya rindu, gelisah, kecewa, senang, bahagia, romantis, dan lain lain.

3.5 Pandangan Dunia Darmanto tentang Harapan

Pandangan dunia Darmanto Jatman tentang harapan banyak tertuang dalam karya sastra puisi-puisi yang ditulisnya. Harapan itu terjadi sesudah ada tragedi yang melanda umat manusia. Setelah manusia mengalami berbagai penderitaan atau bencana, termasuk pada awal permulaan Adam dan Hawa terusir dari Taman Eden setelah makan buah pengetahuan baik dan buruk, berharap agar hidupnya lebih baik dan Tuhan mau mengampuni dosa dan kesalahannya. Salah satu karya puisinya yang mengandung pandangan tentang harapan, antara lain, harapan adanya harmoni kedamaian hidup di dunia sejak peristiwa Adam terusir dari Surga sebagai berikut.

**Genealogi Harmoni
Pelbedaan? No Ploblem!**

Allah menciptakan dunia aneka warna dengan
Sabda-Nya “Kun Fayakun”

Dan memerintahkan manusia agar jadi berkah bagi jagad raya
“Rahmatan lil alamin”

Manusia berjanji menyempurnakan karya Allah
Memayu hayuning bawana dan akan selalu eling
Akan “sangkan parannya”.

Manusia mengingkari janjinya dan makan buah kuldi
Buah pengetahuan buruk dan baik agar menjadi sama dengan
Allah

inilah sirik yang pertama yang ditanam manusia di hatinya.
Adam bersengketa dengan Hawa perkara kearifan
Dan keadilan dan bertanding siapa yang lebih benar
Di antara mereka: Menjodohkan anak
Yang cakep dengan yang buruk atau menjodohkan
Yang cakep dengan yang cakep. Adam menang
dalam pertandingan pertama di dunia ini
dan karenanya pria akan selalu mengungguli wanita!
Kabil bersengketa dengan Habil
perkara keimanan dan ketakwaan.
Kabil membakar hasil panennya
dan Habil saos korban domba terbaiknya.
Sirik telah menyebabkan Kabil
punya alasan untuk membunuh Habil.
Inilah pembunuhan pertama di dunia.

Tokh Allah bersabda: “Ana ngendi bae ingsun
nunggal lawan sira”, dan manusia berjanji untuk
eling “manunggaling kawula lan
gustinya.”

Allah menjadikan manusia bermacam ragam dan
Menyebarkan ke seluruh pelosok dunia. Nimrod
berkata: “Sendika,” tetapi memerintahkan umatnya

Agar mengumpul di seputar menara Babel
Menara kudus di mana Allah berada, katanya.

Allah menjadikan manusia bermacam warna dan
Menumbuhkembangkan mereka di tanahnya. Ketua
Mao berkata: “Xi Xie” dan memerintahkan
pengikutnya agar jadi bunga satu warna
merah di taman komunisnya.

(Jatman, 2002:239–240. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Kata *genealogi* dalam sajak Darmanto di atas dalam kamus ditulis *genealogi*, yang berarti ‘garis keturunan manusia yang dihubungkan dengan keluarga sedarah’ (KBBI, 2001:353). Sementara itu, kata *harmoni* berarti ‘pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan, keserasian’ (KBBI, 2001:390). Dari judul sajak “Genealogi Harmoni: Perbedaan? No Ploblem!” dapat diartikan bahwa berdasarkan garis keturunan yang dihubungkan dengan keluarga sedarah (asal mula manusia diyakini dari keturunan Adam dan Hawa) manusia itu harus dapat menjaga keselarasan dengan alam, manusia lain, bahkan Tuhan sekalipun. Adanya perbedaan pendapat itu tidak menjadi masalah. Manusia diciptakan Tuhan berbagai macam perbedaan. Oleh karena itu, jangan ada gagasan atau usaha untuk menyamaratakan, membuat satu warna saja dalam kehidupan ini, seperti warna merah bagi komunisme. Manusia penuh berharap dengan berbagai perbedaan itu justru hidup menjadi dinamis, dapat menyempurnakan karya Allah di dunia, dan rahmat bagi seluruh makhluk dengan cara *memayu hayuning bawana*.

Hal seperti itu pulalah yang ditegaskan Darmanto Jatman dalam sajaknya “Hong Wilaheng Niat Ingsun Memayu Hayuning Bangsa & Negara” (Jatman, 2002:272–275) bahwa untuk dapat berperan dengan baik manusia harus mampu menciptakan perdamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup di dunia. Oleh karena itu, dalam sajak tersebut Darmanto menyatakan: “Damai. Salam./ Syaloom. Sadhu. Sancai. Rahayu./ Marilah kita bersama-sama nggendam: ‘Rukun agawe/ santosa,

crah agawe bubrah. Hong Wilaheng. Niat Ingsun/ memayu hayuning bangsa lan nagara'// Mula to mula kudu saiyeg saekapraya: Prayitna, Pranawa/ Prasaja. Prawira. Prabawa. Prasetya supaya kita ora pralaya!// Om shantih, shantih, shantih om/ Bismillahir rahmaanir rahiim,/ Halleluyah/ Namu budaya/ Tentrem rahayu/ Amin!". Di sini jelas adanya perbedaan, semacam multikulturalisme atau pluralisme, yang mampu membangun semboyan "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh". Itulah harapan manusia yang *berbhineka tunggal ika*, hidup di atas kemajemukan, tetap menyatu seperti semboyan Sumpah Pemuda, "Bertanah air satu, Tanah Indonesia; berbangsa satu, Bangsa Indonesia; dan menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia".

Pandangan dunia Darmanto Jatman tentang harapan tampaknya didominasi oleh pidatonya tentang perdamaian I dan perdamaian II. Dalam "Pidato Perdamaian I" yang berjudul "Harmoni Itu Sepasang Sandal Jepit" Darmanto menyatakan bahwa harapan manusia itu adalah selalu hidup damai, sejahtera, tenang, tenteram, bahagia, dan harmonis. Tuhan pun sebenarnya telah menciptakan makhluknya secara harmoni, meskipun berasal dari konflik. Namun sebaliknya, manusia justru menciptakan konflik demi harmoni: "Allah telah menciptakan harmoni dari konflik; tetapi/ Manusia/ menciptakan konflik demi harmoni" (Jatman, 2002:241).

"Manusia mengasingkan Allah dari hidupnya, tetapi/ Allah menganugerahi manusia dengan rasa rindu, religiusitas" (Jatman, 2002: 241). Dengan rasa rindu-Nya yang berupa religiusitas itulah manusia memiliki suatu harapan, yakni berusaha menciptakan perdamaian dan ketenteraman di dunia. "Semua manusia sama, tetapi setiap orang berbeda-beda./ Karena itulah Allah mengaruniai manusia/ dengan cinta kasih, kepercayaan, dan harapan" (Jatman, 2002:241). Persamaan dan perbedaan itulah yang menimbulkan berbagai rasa pada diri manusia, yakni rasa cinta kasih, rasa kepercayaan, dan harapan. Dalam sajaknya "Roro Blonyo" (Jatman, 2002:69-71) Darmanto menyatakan: "Gus Mus mantu pertanda/ Berakhirnya zaman kalabendu" dan "Semoga/ Kami suwunduh Gusti/ Kalabendu betul berlalu dan kalasuba tiba". Jelas ini merupakan harapan setiap manusia di tengah kerusakan zaman. Ia berharap

setelah terjadinya bencana atau malapetaka dunia itu segera berakhir dan berganti zaman keemasan dan kebahagiaan. Seperti harapan Nabi Nuh yang terukir dalam sajak “Apa yang Sesungguhnya Harus Kukatakan” (Jatman, 2002:42) “(Seperti Nuh membuka jendela kapalnya/ berharap/ Semoga ada daratan/ Dengan bunga-bunga/ Serta buah-buah/ Kami pun sama-sama melepas burung dara”. Harapan manusia itu sebenarnya hanya satu, yaitu selamat sejahtera dari pondok dunia hingga ke desa akhirat.

3.6 Pandangan Dunia Darmanto tentang Kekuasaan

Pandangan dunia Darmanto Jatman tentang kekuasaan banyak tertuang dalam karya sastra puisi-puisi yang ditulisnya. Kekuasaan yang dibicarakan Darmanto Jatman tidak hanya terbatas pada kekuasaan manusia belaka, tetapi juga kekuasaan Tuhan, bahkan kekuasaan alam sekalipun. Darmanto Jatman memiliki suatu keyakinan bahwa kekuasaan manusia itu semula berasal dari Tuhan yang berupa sabda-sabdanya, seperti yang terungkap dalam sajak “Genealogi Harmoni: Perbedaan?": *Allah menciptakan dunia aneka warna dengan/ Sabda-Nya "Kun Fayakun"*.

Dalam sajaknya itu Darmanto Jatman mentransformasikan secara langsung bahasa *Al-Quran*, “*Kun fayakun*”, ‘Jadilah, maka terjadilah ia’. Sesungguhnya ucapan itu merupakan kekuasaan kalam Allah yang ditujukan kepada sesuatu dengan kehendak untuk mewujudkan atau menjadikannya ‘tercipta’, seperti kekuasaan penciptaan langit dan bumi (Surat Al-Baqarah: 117; Al-An’aam: 73; Yaasiin: 81–82), kekuasaan Allah membangkitkan orang mati menjadi hidup kembali atau menghidupkan dan mematikan makhluknya (Surat An-Nahl: 38–40; dan Surat Al-Mukmin: 67–68), kekuasaan Allah atas kelahiran Nabi Isa melalui Maryam yang tanpa sentuhan seorang lelaki (Surat Ali Imran: 47), dan kekuasaan Allah atas perumpamaan penciptaan Nabi Isa yang tak ubahnya seperti penciptaan Nabi Adam (Surat Ali Imran: 59). Dalam ensiklopedi Islam dikatakan bahwa terjemahan kata “*kun*” yang paling tepat adalah *exist*, ‘nyatalah’. Sebab apa yang terkandung dalam kekuasaan kalam Allah itu merupakan sebuah gerakan menuju ke eksistensi atau kenyataan yang bersumber dari kehendak kuasa Allah untuk mewujudkan

kan sesuatu hal hingga terbentuk atau terwujudlah kehendak-Nya itu. Kekuasaan Sabda, Firman, Kalamullah untuk menjadikan sesuatu atas dunia dan seisinya itu juga terlihat secara jelas dalam puisi Darmanto berjudul “Testimoni” sebagai berikut.

TESTIMONI

Pada mula pertama
Dunia adalah suara
Air gemericik
Angin bersiul-siul
Dan dunia pun penuh dengan suara.

Maka dari dunia suara itu
Adalah biru, adalah hitam
Dan merah bintang-bintang;
Lalu dunia pun menjadi warna-warna.

Dan dari warna-warna itu
Semerbaklah wangi
Dan segrak dan manis
Dari bunga-bunga dan buah-buah

Maka bisik yang didengar para nabi
Asam yang dibau para imam
Gemerlap yang dilihat para raja,
Itu.

Pada mulanya adalah suara
Dan suara itu pun
Selalu kita dengar
Di sini
Dalam batin kita

Juli 1965
(Jatman, 2002:3–4. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Sajak “Testimoni” secara intertekstual Darmanto Jatman secara langsung banyak menstranformasikan suara ayat-ayat *Alkitab*, terutama Kitab Perjanjian baru, Yohanes 1, ayat 1–4 dan 10, yang berbunyi:

“Pada mulanya, sebelum dunia dijadikan. Sabda sudah ada. Sabda itu bersama Allah, dan Sabda sama dengan Allah. Sejak semula Sabda bersama Allah. Segalanya dijadikan melalui Dia, dan dari segala yang ada tak satu pun dijadikan tanpa Dia. Sabda itu sumber hidup, dan hidup memberi terang kepada manusia. ... Sabda ada di dunia, dunia dijadikan melalui Sabda.”

Kuasa Tuhan itu sudah menyatu dengan Sabda, dan Sabda itu sudah ada sejak zaman dahulu kala sebelum dunia ini ada. Hingga kini Sabda itu tetap keadaannya. Berdasarkan kesaksian (testimoni) Darmanto sebenarnya “Sabda itu tiada lain adalah ‘suara’, ‘kata’, ‘bahasa’, ‘*pangendika*’, dan ‘sesuatu yang selalu kita dengar di dalam batin kita’. Bermula dari Sabda atau suara-suara, kata-kata, *pangandika*, bahasa, dan sesuatu yang selalu didengar dari dalam batin (hati) itulah kekuasaan berasal. Darmanto Jatman dapat menciptakan puisi-puisinya atas kekuasaan sabda tersebut. Puisi-puisinya itu tiada lain hanya jelmaan dari ungkapan kata-kata, rangkaian dari berbagai bahasa atau idiom, *pangendika* atau *dhawuh* Gusti, dan suara-suara batin-Nya yang kemudian oleh Darmanto dituangkannya dalam bentuk huruf, tulisan di atas kertas, dan rangkaian kata-kata yang membentuk bahasa puisi.

Menyadari bahwa kekuasaan tertinggi itu ada pada Tuhan, maka seharusnya manusia sadar bahwa kekuasaan yang dipegang atau dijabatnya itu hanya sekadar pinjaman, amanah, bersifat sementara atau tidak abadi, dan suatu saat nanti harus dikembalikan kepada yang berhak dan yang meminjaminya. Buku kumpulan sajak *Sori Gusti*, teruama pada “Banjaran Kelima: Laporan Kepada Rakyat” jelas-jelas merupakan kritik terhadap para penguasa pemerintahan Orde Baru. Darmanto berpandangan bahwa penguasa itu tidak perlu arogan, sewenang-wenang pada rakyat, menindas, dan berkata atau bersabda yang tidak sesuai dengan

kenyataan. Sajak “Golf untuk Rakyat” berikut membuktikan pandangan dunia Darmanto tentang kekuasaan tersebut.

GOLF UNTUK RAKYAT

Lho. Kang Karto. Kok cuma ngelamun di kebun?

Sudah pernah main *golep* apa belum?

Kalau belum, ya tunggu sampai dapet *dawuh*

Siapa tahu, sekali *sampeyan* ayunkan stick *sampeyan*

Langsung *deh* dapet “*hole in one*”

Ini perkara pembangunan lapangan golf di awal PJPT II di Indonesia:

Den Mantri Jerohan *ngendika*: Golf dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat!

Sedangkan Mantri Kanuragan bilang: Golf pertanda masyarakat kita sudah lebih sejahtera!

Lha ya berapa banyak lapangan golf mesti dipasang untuk menyejahterakan 200 juta rakyat!

Berapa tumbal mesti dikorbankan untuk mengempiskan kantong-kantong kemiskinan?!

Gusti, kami tunggu *dawuh* paduka!

Sementara Mantri Pagupon pesan: Silakan bikin padang golf mister,

asal jangan gusur rumah rakyat!

Dan Mantri Besar Jagabaya *wanti-wanti*: Silakan bikin padang golf sir,

asal bangun juga sarana olahraga buat para *kanoman*!

Gusti,

kami tunggu sabda paduka!

Yes. You are right!

Tak gampang jadi orang “*kajen keringan*”

Serba “*Ewuh aya ing pambudi*”

Apa ya haram memiliki villa, *yacht*, jet, golf *stick*

buat meningkatkan citra bisnis dan memperkuat “*bergaining power*”

Apa ya salah mengembangkan keunggulan kompetitif dengan menguasai hitech dirgantara, samudra, persada?

Duh Gusti

Bersabdalah!

- Nenek moyang kita *sih* selalu mengajar kita hidup prihatin

Tapi tak pernah mengajar kita kiat bagaimana jadi kaya.

+ Ah. Yang *bener*. Lha filsafat “*ojo dumeh*” itu?

“*Sa beja-bejane kang lali, luwih beja kang eling lawan waspada?!*”

Jadi, perkara padang golf ini Kang Karto, karena menyangkut kepentingan nasional.

Yang *nggegirisi* dan gawat *keliwat-liwat*

Marilah sama-sama kita tunggu *dawuh*

Siapa tahu, sekali *sampeyan* ayunkan *stick sampeyan*

Langsung dapat “*hole in one*”

Hadiahnya bisa buat beli loji, pengganti

rumah *sampeyan* yang *kegusur* Raden Sukrosono

bolehnya *muter* taman golf internasional ke Indonesia!

(Jatman, 2002:220–221. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Seperti halnya sastrawan lainnya, Darmanto Jatman memandang kekuasaan itu adalah sebagai zat kudus, zat yang suci dan sakral, dan sebagai berkas-berkas cahaya kekuatan Ilahi sebagai penyelenggara

makhluknya (*kang murbeng dumadi*). Tidaklah mengherankan apabila kekuasaan itu dipandang sebagai daya kosmis, semacam zat yang tunduk terhadap hukum kekekalan massa. Dari satu masa ke masa, dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman, dan dari satu dinasti ke dinasti berikutnya jumlah total massa zat kekuasaan itu tidak pernah bertambah atau berkurang. Zat kekuasaan itu hanya berubah bentuk. Ibarat es jadi air, air jadi uap, dan uap jadi embun ataupun menjadi hujan. Apabila zat kekuasaan itu mengkristal pada diri seorang tumenggung, bupati, atau ksatria lain maka berkuranglah bobot kekuasaan presiden. Akibatnya, timbullah kekacauan negeri, timbulnya pemberontakan, pageblug di mana-mana, bencana nasional seperti kebakaran hutan, krisis moneter, krisis kepercayaan, bencana asap, gunung meletus, gempa bumi, hujan badai, banjir bandang, gelombang sunami, pembantaian antaretnis, wabah sars, diare, malaria, pembakaran dan penjarahan, pemerkosaan massal, dan kebejatan moral umat negeri tersebut sebagai hukuman atau laknat dari Tuhan.

Bentuk kekuasaan sebagai zat kudus, suci, dan sakral penuh zat kosmis Illahiah, karena memang kekuasaan itu berasal dari Tuhan Yang Mahakusa, seperti sajaknya "Testimoni". Sementara itu, sajak "Golf untuk Rakyat" merupakan ironi bagi penguasa yang tiran, arogan, dan bertindak sewenang-wenang kepada rakyat jelata. Main gusur tanah milik rakyat hanya untuk kepentingan segelintir orang, dengan argumen demi pembangunan, adalah sifat penguasa yang tiran dan arogan. Para penguasa berargumen demi pembangunan padang golf pada PJPT II mengorbankan rakyat kecil yang tak berdosa dan yang tidak salah.

Sajak-sajak Darmanto Jatman yang terkumpul dalam "Banjaran Kelima: Laporan Kepada Rakyat" secara jelas-jelas mengkritik penguasa Orde Baru ketika itu, seperti sajak "Kamu Bilang, Kami Bilang, Kamu" dan "Apa Ndak Bosen Kamu Sampek Tuwek Jadi Presiden?" Kedua sajak itu berbicara tentang kekuasaan yang dijalankan pemerintah Orde Baru, khususnya perilaku Presiden Soeharto ketika itu, penuh dengan korup dan pembohongan terhadap rakyat. Masa-masa akhir pemerintahan Orde Baru hingga peristiwa lengsernya Soerharo, 21 Mei 1998, menjadi objek estetis Darmanto Jatman untuk mengekspresikan karya-karyanya.

Setidaknya ada respon positif dari Darmanto terhadap peristiwa tersebut sebagai catatan sejarah. Bahkan, reformasi yang digulirkan oleh para mahasiswa ketika itu menjadi objek estetis pula, yaitu dalam sajak “Reformasi Diri”. Jadi, dalam masalah kekuasaan ini Darmanto Jatman berkeyakinan bahwa kekuasaan yang berasal dari Tuhan itu bersifat abadi bagai hukum kekekalan massa. Ibarat air jadi es, es mencair, lalu menguap, dan menjadi hujan.

3.7 Pandangan Dunia Darmanto tentang Loyalitas

Pandangan dunia Darmanto Jatman tentang loyalitas banyak tertuang dalam karya puisi-puisi yang ditulisnya. Loyalitas bagi Darmanto Jatman adalah pengabdian yang tulus ikhlas, penuh dedikasi, kesetiaan atau kecintaan, dan juga pengorbanan kepada Tuan yang diabdikannya. Tuan di sini berkedudukan—dianggap dan dipandang—berada di atas dari tokoh yang mengabdinya. Dalam hal ini seseorang dapat loyal kepada Tuhan, nabi, wali, raja, presiden, pimpinan, atasan, bangsa, negara, agama, keluarga, suami-istri, dan juga kepada tanah air leluhurnya. Sajak Darmanto berikut menggambarkan tokoh aku lirik yang loyalitas kepada bangsa dan negara, tanah air tercinta Indonesia yang tulus ikhlas, ketika tokoh aku lirik itu berada di luar negeri (Eropa) yang diwujudkan dalam semangat nasionalisme.

BLA BLA

kayak rayap orang-orang london ngerubung liang-liang subway
pating kruntel madhumani, mombasa, guillermo, sontoloyo
dan mereka terus juga nyeloteh: yes sir

bla bla!

no sir

bla bla!

orang-orang london terus gemrenggeng
rambut-rambut pirang, kepala-kepala botak, kribo-kribo
sari, sweater, jacket, jumper

berdesak-desakan

bla-bla!

terus juga mereka merayapi
pintu-pintu, escalator-escalator, tangga-tangga
dengan sepatu booty, lervin, bally, cardin
bla bla!

sementara angin menggoyangkan daunan
di highbury barm
kabut menyembunyikan bola
dari khaki-khaki yang kemudu-kudu nendang
dan bunga-bunga untuk para wreda
hilang dari halaman-halaman gereja

(om rep sidem permanem)

bla! bla!

madhumani, ovum, jelly, kontrasepsi

daging, kapas, jelly

sampah didorong lori dari highbury

ke euston, oxford, piccadily

sampah

cuma

junk junk

rubish

cuma

pah pah!

cuma

daging

cuma

kulit

cuma

tulang

bla! bla!

sampai soho
sirna jadi sunya ruri
boom o ya ta ta!

1978

(Jatman, 2002:123–124. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Semangat nasionalisme yang tertanam pada setiap jiwa rakyat dan anak bangsa negerinya itu merupakan bentuk nyata dari loyalitas. Sajak-sajak Darmanto Jatman yang terbingkai dalam “Banjaran Ketiga: Plesir” dan “Banjaran Keempat: Medali-Medali Peradaban” merupakan wujud nyata loyalitas tokoh aku lirik kepada bangsa, negara, dan tanah airnya. Di mana pun tokoh aku lirik berada, ketika mengemban tugas atau sekadar tamasya ke luar negeri (Amerika, Eropa, Jepang, Korea, Hongkong, dan Australia), semangat untuk tetap memiliki jiwa nasionalisme atau loyalitas kepada bangsa dan negaranya menjadi prioritas utama. Darmanto Jatman memberi contoh loyalitas secara jelas dalam sajak “Patriotisme Kromo” sebagai berikut.

Patriotisme Kromo

Indonesia Incorporated:
Mengubah ambisi jadi dedikasi

Pulang studi dari Jepang
Kromo belanja semangat bushido
belajar melukis sumi'e
sembari latihan kendo
di desanya, di kebon mbako.

Kalau mau gemah ripah loh jinawi
Indonesia mestinya jadi perusahaan saja
Ada presiden direktornya, ada presiden komisarisnya,
satpam, serikat pekerja

tapi yang penting, ada Basic Philosophy-nya!
Ini bukan sekadar transformasi budaya
Ini metamorphoses bangsa!

Mampir di Saemaul Umdong Korea Selatan
Kromo mengembangkan gagasannya:
Kanoman sebaiknya jadi brigade pembangunan
cancut taliwanda mengubah impian jadi harapan
Generasi tua tu mestinya berkorban
mencukupkan diri dengan semangkuk bubur
celana pangsi hitam dan RSS
sekadar untuk bertahan
membuka harapan untuk generasi yang akan datang.

Indonesia INC
bakal mengubah warganegara menjadi sumberdaya manusia
yang memiliki keunggulan kompetitif
dengan ilmu dan teknologi
berkepemimpinan demokratis
serta tentu saja filsafat dasar "post capitalism"
: Sugih tanpa bandha!
Singgah di Hong Kong
Kromo kulak Hong Sui, Goa Mia, Dong Su, dan tentu saja Hoki
Lupa Cheong Sam, Ang Pao, Amy Yip maupun Lin Ching Shia.

"Bisnis itu hidup dan hidup itu bisnis!"
"Bekerja cari uang itu untuk orang melarat
membiarkan uang bekerja untuk manusia itu konglomerat!"
"Sepatu tu biar indah tetap di kaki,
topi biar runyam tetap di kepala!"
Sampai di tanah tumpah darahnya,
Nggrigak, Gunung Kidul,
Kromo segera merancang proklamasi negara usahanya:

**“Kami, para pemilik tanah air dan tenaga kerja Indonesia
dengan ini menyatakan berdirinya Indonesia INC
Kemiskinan akan kami jadikan kemakmuran
Kebodohan jadi kecerdasan .
Kenistaan jadi kemuliaan!
Kami sedia bekerjasama, tapi tak sudi ketergantungan!
So, Go to hell IGGI!”**

**Kita telah membangun Borobudur
Kita telah bangun PLTN Jepara
Proyek otorita BATAM
Toni Roma’s ribs restaurants, Sizzler,
Hard Rock Cafe di samping kampung Betawi & Oud Batavia
Jadi Kang, tak ada alasan untuk muram
Bener!
Rupiah boleh jatuh di Wallstreet,
Tembakau boleh numpuk di Bremen,
Yayuk Basuki boleh kalah di Wimbledon
Tapi Indonesia INC bakal tetap jaya
seperti Nippon sejak jatuhnya rezim Tokugawa
Kita punya Rendra
Kita punya Habibie,
Kita punya Mas Prayoga, Om Liem, Eyang Oei Tiong Ham
dari pajak mereka kita bangun koperasi
dan dengan koperasi,
kita angkat martabat Lik Parto dan Bik Meniek
Okay?!**

**Jadi, tak ada alasan untuk ewuh aya mas
Mari kita ubah republik jadi kumpeni**

**Satu negara perusahaan yang tak terbayangkan
juga oleh Sun Tzu, Mushashi atau Panembahan Senopati**

Demikianlah hasil langlang buana Kang Kromo
njajah desa milang kori
Tolong jangan tangkap bila beda pendapat
We're entering postmodern era bung
Pikiran mesti terbuka
Hati mesti ikhlas dan rela!

1996

(Jatman, 2002:205–208. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Banyak di antara anak bangsa ini yang sesudah mengembara di negeri asing atau studi di negeri orang, kemudian pulang ke kampung halaman seperti menjadi pahlawan bangsa saja. Dengan semangat patriotismenya itu tokoh Kromo yang telah dibekali berbagai ilmu pengetahuan, hendak mencoba mengubah nasib dan karakter bangsanya. Gagasan atau pikiran-pikirannya memang telah dirasuki oleh pikiran bangsa lain tentang kapitalisme, liberalisme, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti itu oleh Kromo mau diterapkan di negerinya yang sudah tentu karakternya berbeda. Selain itu, latar budaya dan istiadat bangsanya, yang dikenal dengan situasi dan kondisi geografis, sosial, politik, ekonomi, dan budaya juga berbeda.

Apa yang digagas Kromo berdasarkan logika pikirannya tidaklah salah benar. Hal-hal seperti itu dapat terjadi di negeri Barat karena alam pikiran mereka telah maju dan telah lama pula merdeka. Di dunia Barat ada unsur kebebasan sesuai dengan karakter bangsanya yang liberalis. Namun, bangsa Indonesia yang begitu miskin, sangat bodoh, dan juga terbelakang itu untuk menerapkan gagasan besar seperti liberalisme dan kapitalisme tentulah belum pada waktunya. Mestinya harus sabar menunggu bangsa kita siap melaksanakan semua gagasan besar dari dunia Barat tersebut. Oleh karena itu, agar bangsa kita ini tidak tergilas oleh arus kemajuan bangsa lain, seharusnya bangsa kita memiliki benteng pertahanan yang kokoh berupa rasa loyalitas yang tinggi. Setiap rakyat dan anak bangsa dituntut loyalitasnya kepada negara, tanah air, bangsa, agama, dan budaya Indonesia yang tercinta.

3.8 Pandangan Dunia Darmanto tentang Makna dan Tujuan Hidup

Pandangan dunia Darmanto Jatman tentang makna dan tujuan hidup banyak diungkapkan dalam puisi-puisinya sebagai nasihat untuk anak dan cucunya. Meskipun ditujukan kepada anak dan cucunya sajak-sajak Darmanto itu berlaku pula secara umum untuk semua pembaca yang percaya. Beberapa puisi yang cukup panjang seperti “Golek Kencana: Isa di Gendongan Simeon”, “Cucu”, “Anak”, dan “Ciprut” banyak mengungkapkan pandangan dunia Darmanto tentang makna dan tujuan hidup manusia. Sebagaimana sastrawan lainnya, Darmanto juga beranggapan bahwa makna dan tujuan hidup manusia itu berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Artinya, manusia dan segala makhluk hidup itu berasal dari Allah dan kembali kepada Allah yang suci. Hal itu secara jelas diungkapkan dalam sajak “Golek Kencana: Isa di Gendongan Simeon” sebagai berikut.

Golek Kencana: Isa di Gendongan Simeon

Karena aku telah jadi eyang sekarang
Karena melalui cucuku aku telah
menyapa masa depan
Karena aku dengan demikian tak
mungkin mengunjungnya
Maka aku memasuh malaning bumi
dengan budi
dan kidung yang berjaga tengah malam
merawat cucuku
agar teguh ayu luput dari marabahaya
seperti Isa luput dari cakar Herodes.

Dan kamu Ciprut cucuku
Bagai goleh kencana kamu
diayun dalam bedaya anglir manggung
jadi kenapa kita tidak duduk lesehan
di depan palungan itu

mendengarkan malaikat surga bernyanyi:
Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi
Dan damai sejahtera di bumi di antara manusia
yang berkenan kepada-Nya:
Perkutut itu cucuku
memang menawarkan dunia sunyi yang teduh
dalam sunyi kutut kita bertelur dan berdoa
dalam doa kita berkata “amin”
bahwa dari Allah kita datang dan kepada-Nya kita pulang.
Doa itu cucuku
akan meneguhkan imanmu
dari iman itulah tumbuh cinta yang kau butuhkan
untuk merawat mereka yang papa di kota kita
dan begitulah kita bekerja bagi mereka.

Dari lesehan ini cucuku
Akan kita saksikan sobat kecilmu Isa
meniadakan para raksasa yang penuh angkara murka
Agar mereka tak mengganggu hidupmu dengan godarencana
dan damai sejahtera terwujud di Ambon
Papua, Poso, Aceh maupun kota kita.

Sedang perkara kakekmu ini cucuku
Ikhlaslah, bukankah usia tidak pernah berdusta?
“Old soldier never dies,” kata orang.
Salam. Syalom. Shantih. Sancai, Slamet.

Daag.

2001

(Jatman, 2002:62–63. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Berdasarkan puisi “Golek Kencana” di atas dapat dipahami bahwa makna dan tujuan hidup yang berasal dari Allah dan kembali kepada

Allah itu adalah untuk meneguhkan iman, menumbuhkan rasa cinta sesama, dan merawat mereka yang menderita, serta bekerja tanpa pamrih untuk *memayu hayuning bawana*. Oleh karena itu, Darmanto menyatakan: “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi/ Dan damai sejahtera di bumi di antara manusia/ yang berkenan kepada-Nya./ Perkutut itu cucuku/ memang menawarkan dunia sunyi yang teduh/ dalam sunyi kutut kita bertelur dan berdoa/ dalam doa kita berkata “amin”/ bahwa dari Allah kita datang dan kepada-Nya kita pulang./ Doa itu cucuku/ akan meneguhkan imanmu/ dari iman itulah tumbuh cinta yang kau butuhkan/ untuk merawat mereka yang papa di kota kita/ dan begitulah kita bekerja bagi mereka.” Jadi, makna dan tujuan hidup itu adalah untuk dapat menjaga dunia menjadi aman, tenteram, damai, dan sejahtera.

Makna dan tujuan hidup yang penuh kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan di bumi itu pulalah yang ditekankan oleh Darmanto Jatman dalam sajaknya “Cucu”. Dalam baris-baris awal itu Darmanto menyatakan bahwa” Allah menciptakan langit/ dan kami bikin layang-layang/ Allah menurunkan nama/ dan kami sabet satu untuk cucu: Rintendalu Kinanti Gusti/ Semoga ia mampu memayu hayu bawana/ Semoga ia jadi lakon jumbuhing kawula-Gusti/ Semoga ia jadi berkah bagi bumi/ Sekarang dan di masa datang./ Amin.” Tugas hidup adalah menjaga harmoni, ketenangan, ketenteraman, kedamaian, dan kesejahteraan dunia semesta raya seisinya.

3.9 Pandangan Dunia Darmanto tentang Hal-hal yang Transendental

Pandangan dunia Darmanto Jatman tentang hal-hal yang bersifat transendental dalam kehidupan manusia juga banyak tertuang dalam karya sastra yang ditulisnya, antara lain, dalam sajak “Kristus Dalam Perang”, “Di Atas Sumarah”, “Sori Gusti” dan “Ampun Gusti”. Sajak di atas berbicara tentang renungan manusia terhadap hal-hal yang transendental, tentang sesuatu yang gaib, dan misteri tentang ketuhanan. Ketika manusia sebagai hamba Tuhan yang saleh itu melaksanakan kewajibannya, imannya pada malam hari, menyaksikan sesuatu hal yang tampak di matanya, timbulah renungan tersebut sebagai berikut.

KRISTUS DALAM PERANG

Melihat serdadu jaga di mana-mana
perasaan dosa
menyusup dalam batinku

Sementara cahaya merah
Menetes
menghitam

Dan tiba-tiba di simpang jalan
sebuah salib tertegak di sana

1966

(Jatman, 2002:62–63. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Sebuah salib dapat tegak berdiri di tengah jalan jelas sesuatu yang gaib, aneh, dan hanya dapat terjadi atas kuasa Tuhan. Dalam sejarah keimanan, Kristus tidak pernah ikut dalam peperangan, baik melawan Raja Herodes maupun peperangan dengan bangsa lainnya yang menentang kehadiran Kristus. Tentu secara transendental yang dimaksud dengan peperangan di sini adalah perang melawan hawa nafsu, peperangan melawan kehendak diri sendiri, bukan kehendak Allah Bapa.

Manusia yang menyaksikan peristiwa keajaiban di dunia ini tidak dapat berbuat apa-apa selain hanya berserah diri kepada Tuhan. Sikap berserah diri ini sudah menjadi keyakinan tokoh aku lirik dalam menghadapi berbagai keajaiban di dunia. Sajak “Di Atas Sumarah” berikut menggambarkan sesuatu yang transendental atas kesumarahan tokoh aku lirik dalam menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi.

DI ATAS SUMARAH

Di atas sungai Angsa
digoyang oleh alunnya

aku melambaikan tanganku pada Paul Stange
(Yankee yang dilahirkan di tepi sungai Huang,
dilahirkan kembali di tepi sungai Bengawan)
Adakah aku atau engkau yang sumarah itu?!

Aku menyaksikan Bengawan Sala mengalir di anganmu
bagai lukisan Salvador Dali
meleleh di Frementle ini
Dan kau goyang bagai Jaka Tingkir
pelan dan jauh menyeberang samudera
menembus pusat hati Jawa
Kamu dan aku
Tanpa Warna!

1982

(Jatman, 2002:93. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Kepasrahan atau kesumarahan tampaknya sudah menjadi pilihan perilaku dari tokoh aku lirik. Tokoh aku lirik melihat suatu keajaiban dunia di atas Sungai Angsa. Di atas sungai itu tubuhnya digoyang oleh alunan alir sungai. Ia melambaikan tangannya kepada Paul Stange sahabat karibnya di luar negeri. Ia kemudian mengingat Yankee, tokoh Korea yang dikagumi oleh tokoh aku lirik. Yankee yang dilahirkan di tepi Sungai Huang itu kini menjadi pemimpin bangsanya memerangi kebatilan dan menegakkan kebenaran. Hal serupa mengingatkan kisah legenda Jaka Tingkir pada abad XVI Masehi di Jawa. Pada suatu perjalanan menuju ke istana Demak Bintara ketika itu Jaka Tingkir dihadang oleh empat puluh buaya yang siap menerkamnya. Jaka Tingkir mampu menakhlukan buaya-buaya itu dengan keajaibannya. Akhirnya, Jaka Tingkir selamat sampai tujuan dan menjadi raja di Kesultanan Pajang, kelanjutan dari Kerajaan Demak Bintara.

Hanya dengan bekal kesumarahan itulah seseorang itu dapat menantang dan senang melaksanakan tugas hidup di dunia. Namun, manusia juga perlu mengakui atas kekuasaan Tuhan yang tak terbatas, di atas dari

manusia, sebagai omnipotensi. Apabila manusia sebagai hamba Tuhan itu melalaikan kewajibannya seperti yang diperintahkan oleh agama, maka manusia itu juga perlu minta ampunan, minta maaf kepada Tuhan atas kesalahan dan dosanya. Sajak “Sori Gusti” berikut secara jelas menggambarkan bagaimana cara manusia meminta ampunan kepada Tuhan.

SORI GUSTI
(Surat Pengakuan Tople)

Sori Gusti
Hamba absen dalam paduan suara
menyambut natalMu tahun 2001
Hamba cari makan di mal
mumpung mereka ber-“Meri Krismas”
Terus terang Gusti
Hamba juga ikut takbiran
karena banyak teman hamba di sana
Hamba yakin Gusti tahu
Sori ya Gusti.
Hambamu Tople

2001
(Jatman, 2002:64. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Tople, nama tokoh rekaan dalam sajak “Sori Gusti”, adalah hamba Tuhan yang taat mengikuti seremonial di gereja-gereja. Ia seorang Nasrani. Pada saat menyambut Natal tahun 2001 si Tople absen mengikuti paduan suara di gereja. Ia justru pergi ke mal mencari makan se-nyampang mereka baru ber-“Meri Krismas”. Selain itu, ia juga mengikuti takbiran bersama teman-teman muslimnya berkeliling kota menyambut hari raya Lebaran atau Idul Fitri. Memang ketika itu dua peristiwa hari besar keagamaan Nasrani dan Islam hampir bersamaan, berdekatan harinya. Ternyata Si Tople justru memilih urusan per-“pe-

rut"-an dan per-"teman"-an lebih penting dan sangat urgen bila dibandingkan dengan sekadar memuji nama Tuhan bersama-sama. Sesuatu yang bersifat transendental dengan pengakuan dosa si Tople seperti itu jelas dapat dipahami oleh Tuhan. Surat pengakuan dosa si Tople itu secara transenden hanya dapat dipahami oleh orang yang bersangkutan. Orang lain akan melihat perbuatan Tople tersebut aneh, menyimpang, dan lain sebagainya.

Sajak "Ampun Gusti" ditulis pada tahun 2002 menjadi sajak penutup dalam buku kumpulan puisi *Sori Gusti* karya Darmanto Jatman. Dalam pembukaan buku itu Darmanto memulai dengan sajak "Perahu Layar" yang ditulis pada tahun 1959. Dengan demikian, sebagai penutup sajak dari seluruh sajak-sajak Darmanto Jatman yang terkumpul dalam buku *Sori Gusti* (1959–2002), sajak "Ampun Gusti" jelas memberi warna khas pada buku kumpulan sajak ini secara transendental dan sekaligus imanen. Secara semiotika dapat dipahami bahwa Darmanto mengajak pembaca semua untuk mulai berlayar (sajak "Perahu Layar") mengarungi samudera puisi-puisi yang penuh dengan berbagai pandangan dunianya. Setelah sampai pada waktu akhir pelayaran, Darmanto mengajak kepada pembaca untuk meminta ampunan kepada Tuhan-Nya agar semua kesalahan dapat dihapuskan. Dengan cara meminta ampunan itulah menghapus dosa untuk kemudian giat bekerja melaksanakan karya Tuhan di dunia. Secara lengkap sajak "Ampun Gusti" tersebut sebagai berikut.

AMPUN GUSTI

Paduka ngendika
Tulislah puisi!

Siap! Kerjakan!
Puisi apa Gusti?

Tulislah puisi yang
puisi yang
puisi

**Sendika Gusti
Bersabdalah
Hamba siap menuliskannya**

Afterword

August 16 th, 2002

(Jatman, 2002:396. Sori Gusti. Semarang: LIMPAD)

Secara transenden setiap manusia itu memiliki tugas dan kewajiban untuk menyempurnakan dunia sesuai dengan keahlian atau kemampuannya. Darmanto yang memiliki kemampuan menulis puisi itu juga merupakan kepanjangan tangan Tuhan untuk menyempurnakan karyanya di dunia. Manusia hanya dapat siap, selalu siap, dan harus siap menerima perintah Tuhan itu. Manusia yang saleh dan beriman akan melaksanakan tugas mulia itu dengan senang, dikerjakan secara tekun, penuh dedikasi, serta hanya lillahitaala (demi Tuhan semata).

BAB IV PENUTUP

Setelah dilakukan beberapa analisis pada bab-bab sebelumnya, pada bab terakhir ini dirangkumkan pembahasan terdahulu dan juga pandangan dunia Darmanto Jatman sebagai berikut.

- 1) Darmanto Jatman adalah sastrawan atau penyair kreatif yang banyak menulis karya sastra, baik berbentuk puisi, cerita pendek, esai, maupun karya drama. Karya-karya Darmanto Jatman yang paling dikenal oleh masyarakat adalah puisi-puisinya. Karya itu mulai beredar dan dikenal di tengah masyarakat pada akhir tahun 1950-an yang dimuat dalam berbagai majalah, surat kabar, dan penerbitan buku-buku swasta yang menjamur ketika itu. Penulisan kreatifnya dimulai ketika ia sedang duduk di kelas 5 sekolah dasar, dan mendengar banyak dongeng-dongeng dari berbagai belahan dunia. Dari sinilah akar kepengarangan Darmanto Jatman tumbuh dan berkembang menjadi seperti sekarang ini.

- 2) Sebagai pengarang besar di negeri ini, Darmanto Jatman menghasilkan karya-karyanya untuk dibaca, dipelajari, diteliti, dan dibicarakan oleh para peneliti dan pengamat sastra. Salah satu upaya mendekatkan karya-karya Darmanto Jatman ke tengah masyarakat adalah dengan cara menganalisis karya-karya itu, terutama buku kumpulan sajaknya yang terakhir

Sori Gusti (Semarang: LIMPAD, 2002). Aspek atau hal-hal yang dianalisis adalah tentang pandangan dunia Darmanto Jatman terhadap masalah dasar kehidupan manusia, seperti masalah (1) maut, (2) tragedi, (3) cinta, (4) harapan, (5) kekuasaan, (6) loyalitas, (7) makna dan tujuan hidup, serta (8) hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia.

- 3) Kedelapan masalah dasar kehidupan manusia itu merupakan tanggapan atau respon pengarang Darmanto Jatman terhadap berbagai kendala yang dihadapi, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya sendiri. **Maut** atau kematian bagi Darmanto Jatman adalah jalan untuk mencapai “Kemerdekaan”, bebas, lepas dari belenggu dunia yang penuh kesengsaraan dan penderitaan. Maut atau kematian adalah sarana untuk memerdekakan diri dari dunia fana. Dalam idiom Nasrani mencapai “Pelepasan”. **Tragedi** atau bencana bagi Darmanto Jatman adalah irama kehidupan yang silih berganti. Tidak selamanya manusia dalam keberuntungan. Tragedi adalah buah dari kehidupan manusia di dunia, maka perlu kewaspadaan dan hati-hati untuk lebih diarifi sebab tragedi itu dalam Kuasa, Karsa, Keagungan, Keadilan, dan Kebijakan Tuhan. **Cinta** itu dalam pandangan Darmanto Jatman adalah tenaga moral manusia yang mampu mendekatkan satu rasa atau perasaan manusia dengan sesuatu benda atau makhluk yang lainnya hingga terasa intim, dekat, dan mesra serta penuh kasih. Suasana yang ada dalam cinta selalu diliputi oleh perasaan kasih sayang atau belas kasih, rindu, romantis, kadang kecewa atau gelisah karena ada juga mabuk asmaranya. **Harapan** dalam pandangan Darmanto Jatman adalah optimisme hidup. Harapan yang didambakan oleh setiap manusia adalah selamat sejahtera bahagia lahir batin di dunia hingga akhirat. Untuk mencapai harapan itu manusia harus berusaha menciptakan situasi dan kondosi menjadi harmonis, damai, tenteram, selaras, dan seimbang. **Kekuasaan** dalam pan-

dangan Darmanto Jatman itu bermula dari kekuasaan Tuhan yang lalu dipinjamkan kepada manusia, seperti dalam sajaknya “Ginealogi Harmoni: Pelbedaan?”: *Allah menciptakan dunia aneka warna dengan Sabda-Nya, Kun Fayakun*. Oleh sebab itu, kekuasaan sebagai zat kudus bagai hukum kekekalan massa. Ibarat air jadi es, es mencair, lalu menguap (menjadi gas), lalu menjadi awan, dan turun menjadi hujan. Sementara **loyalitas**, dalam pandangan Darmanto Jatman adalah kesetiaan yang tulus ikhlas, janji atau ikrar yang perlu kita pegang teguh, dan pengabdian yang penuh dedikasi sebagai upaya menjadi harkat dan martabat manusia. **Makna dan tujuan hidup** bagi Darmanto Jatman adalah kita semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tugas hidup di dunia ini adalah menjaga harmoni, ketenangan, ketenteraman, kedamaian, agar seluruh umat menjadi hidup sejahtera, selamat, dan bahagia lahir dan batin. **Hal-hal yang transendental** dalam pandangan Darmanto Jatman adalah sesuatu yang berada atau di luar kekuasaan manusia. Oleh karena itu, manusia harus sadar sesadar-sadarnya bahwa ada kekuatan gaib, di luar nalar manusia, yang mampu memengaruhi pola dan tata kehidupan di dunia ini. Manusia harus sadar dan selalu berbakti kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas semua yang ada di dunia ini sudah sesuai dengan kodrat dan iradatnya.

- 4) Ternyata kedelapan masalah dasar kehidupan itu tertuang dalam karya sastra yang ditulis Darmanto Jatman, terutama sajak-sajaknya, disajikan secara baik, runtun, dan bergaya menarik penuh ritmik dinamik. Seperti halnya dengan pengarang lainnya, Darmanto Jatman dalam berpandangan terhadap masalah (1) maut, (2) cinta, (3) tragedi, (4) harapan, (5) loyalitas, (6) kekuasaan, (7) makna dan tujuan hidup, serta (8) hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia tidak jauh berbeda dengan pandangan dunia yang telah dikemukakan

oleh pengarang lain pada umumnya, terutama dari pandangan dunia Nasrani dan Jawa. Meskipun demikian, melalui karya-karya Darmanto Jatman itu sudah membuktikan betapa pelik dan rumitnya masalah yang mendasar dihadapi oleh setiap manusia.

- 5) Delapan masalah dasar kehidupan manusia itu direpresentasikan dalam karya-karya Darmanto Jatman terutama melalui lakuan tokoh yang telah tercatat dalam sejarah keimanan (terutama tokoh-tokoh dalam agama Nasrani, seperti Adam, Hawa, Kain, Habel, Nuh, Ayub, Lot, Abraham, Isa, Kristus, Simeon, Josep, Sodom dan Gomora, Menara Babel), dongengan (Begawan Wisrawa, Dewi Sukaesi, Bima, Arimbi, Arjuna, Subadra, Setyawan, Sawitri, Jaka Tingkir, Panembahan Senopati), tokoh realitas (Yankke, Paul Stange, Soeharto, Sun Tzu, Mushashi, Rendra, Chairil Anwar, Habibie, Prayogo Pangestu, Liem Swiliong), maupun tokoh rekaan semata (seperti Si Tople, Roro Blonyo, Kromo, Marto Klungsu, Ciprut, Parta Tela), jalan pikiran tokoh aku lirik, dan ungkapan-ungkapan puitisnya yang disampaikan dalam berbagai variasi/ragam bahasa: ada Jawa, Inggris, Cina, Perancis, Sanskerta atau Jawa Kuno, dan tentu saja bahasa Indonesia. Cara unik dan menarik dari berbagai ragam bahasa dalam puisi Darmanto Jatman itu mampu menggugah gairah pembaca untuk ingin tahu lebih jauh akan pandangan dunianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1980. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. London, Oxford, New York: Oxford University Press.
- Budiman, Menneke. 1994. "Tuhan dalam Mimesis: Representasi Tuhan dalam *Paradiso* dan *Bhagavadgita*". Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari "Unsur Agama dalam Karya Sastra". Diselenggarakan Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 10 Desember 1994. Makalah ini tampaknya diedit kembali dan dimuat dalam jurnal kebudayaan *Ulumul Quran* tahun 1995.
- 1998. "Melukiskan *Sakuntala* Memandang *Malavikagmitra*". Dalam *Kalam* nomor 11, tahun 1998.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emerson, Ralph Waldo. 2000. "Transcendentalism" dalam *World Book 1999*. CD ROM.
- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Jambatan.
- Faruk Ht. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Goldman, Lucien. 1973. "Genetic Structuralism in The Sociology of Literature" dalam Elizabeth dan Tom Burns, editors. *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Penguin.
- Jabrohim (editor). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia dan Masyarakat Poetika Indonesia-Yogyakarta.
- Jatman, Darmanto. 2002. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD.
- Junus, Umar. 1981. "Ia dan Dia dalam Novel Kering: Persoalan Pandangan Dunia Iwan" dalam *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Luxemburg, Jan van *et al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad, Abdulkadir. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Fajar Agung.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rendra, W.S. 1975. "Rakyat adalah Sumber Ilmu". Dalam *Kompas Minggu*, 2 Agustus.
- Santosa, Puji. 2003a. "Sori Gusti: Keragaman Tujuh Banjaran". Dalam *Kakilangit* Nomor 75/Maret 2003. Sisipan majalah sastra *Horison* Tahun XXXVI, Nomor 3/Maret 2003, halaman 8–10.
- . 2003b. "Proses Kreatif Darmanto Jatman: Pada Mulanya adalah Suara". Dalam *Kakilangit* Nomor 75/Maret 2003. Sisipan majalah sastra *Horison* Tahun XXXVI, Nomor 3/Maret 2003, halaman 11–12.

- Santosa, Puji. 2003c. "Riwayat Hidup Penyair: Darmanto Jatman (1942–....): Penyair dengan Segudang Puisi dan Prestasi". Dalam *Kakilangit* Nomor 75/Maret 2003. Sisipan majalah sastra *Horison* Tahun XXXVI, Nomor 3/Maret 2003, halaman 13–14.
- Soedjatmoko. 1979. "*Cultural Identity of Third World Countries and The Impact of Modern Communication*". Dalam Mochtar Lubis (ed.) *Pelangi: 70 Tahun Sutan Takdir Alisyahbana*. Jakarta: Akademi Jakarta.
- Soelaeman, M. Munandar. 1990. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco.
- Sutardja, I. 1986. *Sosiologi Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Alkitab. 1993. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tim Al-Quran. 1993. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departeman Agama.
- Tim Penyusun Kamus. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vries, Anne de. 1999. *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama*. Terjemahan Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Cetakan 9. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.

PANDANGAN DUNIA

DARMANTO JATMAN

Darmanto Jatman merupakan sastrawan atau penyair yang kreatif yang banyak menulis karya sastra, baik berbentuk puisi, cerita pendek, esai, maupun drama. Sebagai pengarang besar di negeri ini, Darmanto Jatman menghasilkan karya untuk dibaca, dipelajari, diteliti, dan dibicarakan oleh para peneliti dan pengamat sastra. Ada delapan aspek pandangan dunia Darmanto Jatman terhadap masalah dasar kehidupan manusia dalam karya yang dihasilkannya. Kedelapan masalah dasar itu adalah maut, tragedi, cinta, harapan, kekuasaan, loyalitas, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia. Kedelapan masalah dasar kehidupan manusia itu merupakan tanggapan atau respon Darmanto Jatman terhadap berbagai kendala yang dihadapi, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya sendiri. Selain itu, kedelapan masalah dasar tersebut tertuang dalam karya sastra yang ditulis Darmanto, terutama sajak-sajaknya.

Pandangan Darmanto terhadap kedelapan dasar kehidupan itu tidak jauh berbeda dengan pandangan dunia yang telah dikemukakan para pengarang lain pada umumnya. Meskipun demikian, karya-karya Darmanto Jatman membuktikan bahwa betapa pelik dan rumitnya masalah yang mendasar dihadapi oleh manusia. Delapan masalah dasar kehidupan tersebut dipresentasikan Darmanto, terutama melalui lakuan tokoh yang telah tercatat dalam sejarah keimanan, dongengan, tokoh realitas, dan tokoh rekaan. Cara unik dan menarik dari berbagai ragam bahasa dalam puisi Darmanto Jatman itu mampu menggugah gairah pembaca untuk ingin tahu lebih jauh akan pandangan dunianya.

ISBN 979-685-582-8



9 789796 855827 >